

**Optimalisasi Peran Komunitas Ruang Mentari Dalam
Meningkatan Kesadaran Pendidikan dan Pembinaan
Keluarga Perspektif *Maqāṣid Syarī'ah***



7/1 - 2025
ACC Skripsi
Krismono, S.H.I., M.S.I.

Oleh:
Dhany Agatha
NIM: 21421056

Pembimbing:
Krismono, S.H.I., M.S.I.

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum

**YOGYAKARTA
2024**

**Optimalisasi Peran Komunitas Ruang Mentari Dalam
Meningkatkan Kesadaran Pendidikan dan Pembinaan
Keluarga Perspektif *Maqāṣid Syarī'ah***



Oleh:
Dhany Agatha
NIM: 21421056

Pembimbing:
Krismono, S.H.I., M.S.I.

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum

**YOGYAKARTA
2024**

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 878444 ext. 4511
F. (0274) 878463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 1 Juli 2025
Judul Tugas Akhir : Optimalisasi Peran Komunitas Ruang Mentari dalam Meningkatkan Kesadaran Pendidikan dan Pembinaan Keluarga Perspektif Maqasid Syari'ah
Disusun oleh : DHANY AGATHA
Nomor Mahasiswa : 21421056

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Krismono, SHI, MSI
Penguji I : Dr. Anisah Budiwati, SHI., MSI.
Penguji II : Fuat Hasanudin, Lc., MA

(.....)
(.....)
(.....)

Yogyakarta, 1 Juli 2025



.....
Drs. Asmuni, MA

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dhany Agatha
NIM : 21421056
Program Studi : Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : **Optimalisasi Peran Komunitas Ruang Mentari Dalam Peningkatan Kesadaran Pendidikan dan Pembinaan Keluarga Perspektif *Maqāṣid Syar'ah***

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 12 Juni 2025

Yang Menyatakan,



Dhany Agatha

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Yogyakarta, 12 Juni 2025
16 Dzulhijjah 1446 H

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di-Yogyakarta

Assalaamu 'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat Nomor: 1066/Dek/60/DAATI/FIAI/VII/2024 tanggal 24 Juli 2024 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama Mahasiswa : Dhany Agatha
Nomor Mahasiswa : 21421056

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Prodi : Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)

Tahun Akademik : 2023-2024

Judul Skripsi : **Optimalisasi Peran Komunitas Ruang Mentari Dalam Peningkatan Kesadaran Pendidikan dan Pembinaan Keluarga Perspektif *Maqāṣid Syar'ah***

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi Saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalaamu 'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,



Krismono, S.H.I., M.S.I.

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini Dosen Pembimbing Skripsi, menerangkan dengan
sesungguhnya bahwa:

Nama Mahasiswa : Dhany Agatha

Nomor Mahasiswa : 21421056

Judul Skripsi : **Optimalisasi Peran Komunitas Ruang Mentari Dalam
Peningkatan Kesadaran Pendidikan dan Pembinaan
Keluarga Perspektif *Maqāṣid Syarī'ah***

Bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan,
maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada
Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas
Islam Indonesia Yogyakarta.

Dosen Pembimbing Skripsi,

Krismono, S.H.I., M.S.I.

KATA PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan sebagai bentuk tanggung jawab saya kepada orang tua saya bahwa saya telah menyelesaikan pendidikan sarjana saya dengan sebaik-baiknya. Motivasi terbesar saya adalah senyuman, kebahagiaan, dan kebanggaan untuk orang tua saya. Terima kasih untuk semua kasih sayang, dukungan, kepercayaan, dan doa yang ibu berikan kepada saya. Semoga ini menjadi langkah awal bagi anak pertama ibu untuk menapaki jalan kesuksesan di masa depan.

Semoga Allah memberikan umur Panjang, kesehatan, keberkahan, dan limpahan Rahmat serta kasih sayang kepada orang tua saya, keluarga saya, teman-teman saya. Aamiin ya rabbal alamin

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya, sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah. 94:6)¹

¹ “Al-Quran Surat Al-Insyirah Ayat 6,” accessed July 3, 2025, <https://quran.nu.or.id/al-insyirah>.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987
Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef

ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a

ـَ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وُ...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سِئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...َ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَة talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | | |
|---|--|---|
| - | وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn |
| - | بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا | Bismillāhi majrehā wa mursāhā |

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- | | | |
|---|---------------------------------------|---|
| - | الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ | Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/<br>Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn |
| - | الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ | Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm |

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Optimalisasi Peran Komunitas Ruang Mentari Dalam Meningkatkan Kesadaran Pendidikan Dan Pembinaan Keluarga Perspektif *Maqāṣid Syarī`ah*

Dhany Agatha

21421056

Penelitian ini mengkaji peran Komunitas Ruang Mentari dalam meningkatkan kesadaran pendidikan dan pembinaan keluarga berbasis nilai-nilai Islam di Desa Sitimulyo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, dengan menggunakan pendekatan *maqāṣid al-syarī`ah*. Komunitas Ruang Mentari adalah komunitas non profit yang bergerak dibidang pendidikan dan sosial. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa komunitas ini berhasil mengintegrasikan lima prinsip utama *maqāṣid al-syarī`ah*: menjaga agama (*ḥifẓu ad-dīn*), jiwa (*ḥifẓu an-nafs*), akal (*ḥifẓu al-‘aql*), keturunan (*ḥifẓu an-nasl*), dan harta (*ḥifẓu al-māl*). Prinsip ini diterapkan melalui berbagai program, seperti pendidikan agama di TPA, sosialisasi tentang pentingnya pendidikan, pemberian beasiswa, dan konseling berbasis nilai-nilai Islam. Program-program tersebut tidak hanya mendukung pendidikan anak-anak tetapi juga memperkuat kesadaran orang tua untuk mendukung pendidikan keluarga. Meskipun komunitas ini menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan partisipasi masyarakat yang rendah, pendekatan *maqāṣid al-syarī`ah* telah membantu menciptakan solusi yang menyeluruh, mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekonomi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *maqāṣid al-syarī`ah* dapat menjadi kerangka kerja yang efektif untuk memperkuat pendidikan dan membangun keluarga yang harmonis.

Kata Kunci: *maqāṣid al-syarī`ah*, pendidikan, pembinaan keluarga, pemberdayaan, Komunitas Ruang Mentari.

ABSTRACT

Optimizing the Role of Ruang Mentari Community in Raising Awareness of Family Education and Development from the Perspective of *Maqāṣid Sharīʿah*

Dhany Agatha

21421056

This study examines the role of the Ruang Mentari Community in enhancing educational awareness and family development based on Islamic values in Sitimulyo Village, Bantul Regency, Yogyakarta, using the *maqāṣid al-syarīah* approach. Ruang Mentari is a non-profit community engaged in education and social activities. The research employs a qualitative method through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the community successfully integrates the five main principles of *maqāṣid al-syarīah* preserving religion (*ḥifẓu ad-dīn*), life (*ḥifẓu an-nafs*), intellect (*ḥifẓu al-ʿaql*), lineage (*ḥifẓu an-nasl*), and wealth (*ḥifẓu al-māl*). These principles are implemented through various programs, including religious education in TPA (Islamic learning centers), awareness campaigns about the importance of education, scholarship provision, and counseling based on Islamic values. These programs not only support children's education but also strengthen parents' awareness of the importance of family education. Despite challenges such as limited resources and low community participation, the *maqāṣid al-syarīah* approach has enabled comprehensive solutions encompassing spiritual, social, and economic aspects. This study demonstrates that the *maqāṣid al-syarīah* framework can effectively enhance education and build harmonious families.

Keywords: *maqāṣid al-syarīʿah*, education, family development, empowerment, Ruang Mentari Community.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم، الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على سيدنا محمد خاتم النبيين وعلى آله وصحبه أجمعين

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah memberikan kenikmatan serta karunianya, sehingga saat ini kita masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ Peran Komunitas Ruang Mentari Dalam Meningkatkan Kesadaran Pendidikan dan Pembinaan Keluarga Berbasis Nilai-Nilai Islam di Desa Sitimulyo Kabupaten Bantul Yogyakarta” yang mana dengan baik dan selesai tepat pada waktunya, meskipun masih banyak kekurangan yang ada, sholawat serta salam tetap terlimpah curahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang seperti yang kita rasakan saat ini.

Tujuan dalam penyusunan skripsi ini adalah untuk menyelesaikan pendidikan studi strata satu (S1) agar dapat memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di Universitas Islam Indonesia. Selain itu penyusun berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang membaca. Maka dari itu dalam kesempatan ini penyusun ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M. Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

3. Bapak Krismono, S.H.I, M.S.I. selaku Ketua Program Studi Ahwal Syakhshiyah sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang membimbing dalam pembuatan skripsi ini hingga selesai.
4. Bapak Fuat Hasanudin, Lc., M.A. selaku Sekretaris Program Studi Ahwal Syakhshiyah.
5. Seluruh staff akademik dari Program Studi Ahwal Syakhshiyah.
6. Kepada yang bersedia menjadi narasumber dalam pembuatan skripsi ini.
7. Kepada orang tua tercinta, Ibu Atik selalu membersamai, selalu mendo'akan dan selalu mengucapkan bangga kepada anak pertamanya ini. Tak pernah luput dari penyusunan mendo'akan segala kebaikan dan ampunan untuk ibu saya tercinta.
8. Kepada pemilik NIM 21421010 penulis mengucapkan terimakasih karena selalu mensupport dan memberikan motivasi kepada penulis agar skripsi ini berjalan dengan sesuai target yang ditentukan.
9. Seluruh sahabat, serta teman-teman yang tidak lelah memberikan masukan serta inspirasi dalam penyelesaian skripsi ini.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS	iii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KATA PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
KATA PENGANTAR	xviii
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR TABEL	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. FOKUS PENELITIAN	6
C. TUJUAN PENELITIAN	7
D. MANFAAT PENELITIAN	7
E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	11
A. Kajian Pustaka	11
B. Kerangka Teori	27
a) Kesadaran Pendidikan	27
b) Pembinaan Keluarga	28
c) Komunitas	30
d) Modal Sosial	31
e) Pemberdayaan	32
f) Maqāṣid al-Syarī'ah	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan	36
2. Tempat atau lokasi penelitian	36

3. Informan penelitian	37
4. Teknik penentuan informan.....	37
5. Teknik pengumpulan data	38
6. Keabsahan data.....	39
7. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Hasil Penelitian	41
1. Profil Komunitas Ruang Mentari	41
2. Pendekatan <i>Maqāṣid al-Syarī'ah</i> Dalam Peran Komunitas Ruang Mentari.....	47
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan <i>Maqāṣid al-</i> <i>Syarī'ah</i>	60
4. Respon Masyarakat terhadap program Komunitas Ruang Mentari	64
B. Pembahasan.....	67
1. Latar Belakang Keresahan Pendidikan Di Sitimulyo	67
2. Strategi Dan Implementasi Program Komunitas Ruang Mentari	73
3. Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Program Edukasi	79
4. Tantangan Struktural Dan Internal Dalam Implementasi Program.....	82
5. Dampak Sosial Program Terhadap Kesadaran Pendidikan	86
6. Refleksi Keberlanjutan Program Dan Rekomendasi.....	89
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN.....	102

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Implementasi Komunitas Ruang Mentari terhadap Maqāṣid al-syarī'ah	50
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keluarga sebagai lingkup awal seseorang berkembang, maka guna menciptakan perkembangan yang baik untuk seorang anak dibutuhkan membina keluarga yang baik pula. Dalam Islam kita mengenal dengan sebuah cita-cita menciptakan keluarga Sakinah, mawaddah, wa Rahmah. Hal ini dapat diwujudkan apabila kita menjalankan segala sesuatunya sesuai dengan syariat agama untuk mencapai suatu tujuan dari syariat itu sendiri (maqashid syariah). Manusia diberikan akal sebagai alat berpikir, dimana apabila hal itu tidak di manfaatkan menjadikan manusia keluar arah tidak dapat membedakan mana yang benar dan salah. Salah satu mempergunakan akal adalah dengan mengenyam pendidikan, manusia yang kurang memiliki bekal pendidikan akan memiliki perilaku yang sedikit menyimpang, hal ini merupakan bagaian dari kelemahan orang yang tidak memaksimalkan dirinya dalam hal pendidikan. Pendidikan merupakan faktor penting dalam membentuk generasi muda yang berkualitas pendidikan memiliki beragam jenis dalam implementasinya di tengah-tengah masyarakat. Diantaranya adanya pendidikan formal, non-formal, dan informal. Pendidikan formal adalah sebuah jalur pendidikan yang tertata dan terdiri dari Pendidikan dasar, menengah dan atas, hal ini sebagaimana dalam UU Nomor 20 Tahun

2003.² Sedangkan pendidikan non-formal adalah suatu sistem pendidikan yang terjadi di luar sistem persekolahan.³ Begitu pula dengan pendidikan informal yaitu sebuah perilaku yang bersifat mendidik yang terjadi secara mandiri seperti ditengah keluarga atau masyarakat.⁴ Maka dari itu pendidikan sangat penting bagi manusia untuk menciptakan generasi penerus bangsa. Selain itu, peran pendidikan agama juga tidak kalah penting dalam pembentukan karakter serta penanaman nilai-nilai moral, yang mana hal ini menjadi tombak pedoman seseorang untuk menjaga prinsip dalam diri seiring berkembangnya zaman.⁵

Seorang anak dalam menjalani pendidikannya membutuhkan peran penting dari keluarganya. Keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak dalam satu rumah dimana kelompok ini merupakan sebuah lingkungan yang telah ada sejak manusia lahir dan memiliki keutamaan, yaitu dinilai sebagai titik awal seorang manusia mengenal dunia keluarganya sebelum lebih jauh mengenal dunia dalam lingkup luas.⁶ Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak-anak untuk belajar dan berkembang, sehingga pembinaan keluarga dinilai cukup memiliki peran. Pendidikan keluarga ini termasuk peran utama seseorang

² Raudatus Syaadah et al., "Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal," *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 125–31, <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema>.

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

⁵ Anis Nafilah et al., "Implementasi Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Di MAN 1 Pamekasan," *JDPP: Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 11, no. 1 (2023): 31–43, <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/index>.

⁶ Alfiatul Jannah and Risda Nurajawati, "Peran Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja," *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 2, no. 5 (2023): 579–86, <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH>.

dalam menjalankan pendidikannya. Ki Hajar Dewantara berpendapat keluarga merupakan tempat istimewa seseorang yang ternilai suci dan murni dalam dasar sosial sehingga dianggap sebagai suatu pusat pendidikan yang mulia.⁷ Keluarga merupakan salah satu bentuk pendukung dalam proses pendidikan tersebut. Faktor pendukung ini baik secara materiil maupun non materiil. Dukungan materiil ini berupa *financial*, kualitas lembaga pendidikan, dll. Sedangkan dari segi non materiil berupa dukungan secara batin untuk menyemangati dan menumbuhkan nilai penting dari suatu pendidikan itu sendiri dari pihak keluarga maupun orang-orang sekitar. Terutama peran orang tua dalam memilih sebuah lembaga pendidikan menjadi loncatan awal seorang anak berkembang diluar lingkup keluarganya. Sehingga lembaga pendidikan yang dipilih harus sesuai dengan visi-misi dan output dari masing-masing keluarga. Dengan harapan lembaga tersebut dapat memberikan dampak baik untuk anaknya. Itu artinya persepsi orang tua mengenai pendidikan diharapkan tidak awam dan mendukung keterlibatan anak dalam mencapai pendidikan tingginya sebagai bentuk upaya untuk mewujudkan kualitas anak dikehidupan selanjutnya. Pendidikan dan pembinaan keluarga yang baik dapat membantu anak-anak untuk mencapai potensi mereka secara maksimal. Bentuk pembinaan dan pendampingan keluarga ini juga merupakan bagian dari sebuah upaya dalam menjaga anak-anaknya baik dari segi pergaulan,

⁷ Sania Amaliyah, "Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1766–70.

kebebasan dan tingkah laku. Dalam Islam juga diajarkan bahwa setiap keturunan merupakan aset dan investasi orang tua. Sehingga memang sudah menjadi tugas dan peran orang tua untuk menjaga dan mendidik anak sebaik mungkin sebagai bekal di masa depan. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan perspektif maqashid syariah yakni *hifzu an-Nasl* (menjaga keturunan). Maka pendidikan secara agama juga penting dan sangat diperlukan oleh anak sebagai bentuk prinsip hidup dan penjagaan dalam diri untuk kehidupannya. Menurut Abu Ishaq al-Shatibi berpendapat bahwa Maqashid Syariah merupakan sebuah upaya dalam pemberian hasil hukum yang lebih baik dengan 5 (lima) tujuan yang dikemukakan yakni *hifzu ad-Din* (menjaga agama), *hifzu an-Nafs* (menjaga jiwa), *hifzu al-'aqli* (menjaga akal), *hifzu an-Nasl* (menjaga keturunan), dan *hifzu al-Māl* (menjaga harta).⁸

Di Indonesia, masih ditemukan keluarga yang belum memiliki kesadaran tinggi tentang pentingnya pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya tingkat pendidikan anak-anak yang belum sekolah mencapai angka 3,309798 di tahun 2021 dan 3,400492 di tahun 2022 berdasarkan indikator pendidikan. Selain itu, data Pendidikan tahun 2022 menunjukkan anak putus sekolah untuk jenjang SD mencapai 0,13%, jenjang SMP mencapai 1,06% dan jenjang SMA mencapai 1,38%.⁹ Kurangnya pendidikan dapat berdampak dalam beberapa aspek diantaranya keterbatasan kesempatan, rentan terhadap eksploitasi, kurangnya

⁸ Jasser Auda, *Maqasid Al-Shari'ah as Philosophy of Islamic Law A System Approach*, 2017.

⁹ Badan Pusat Statistika, *STATISTIK PENDIDIKAN 2022*, 2022.

pengetahuan, keterampilan dan kesejahteraan. Yang mana hal ini dapat mempengaruhi terhadap peningkatan resiko keterlibatan tindakan kriminal karena dinilai berpeluang terhadap perekonomian serta mudah terpengaruh pada hal-hal negatif. Berdasarkan data penduduk 5 tahun keatas di daerah perdesaan menurut provinsi dan partisipasi sekolah, Yogyakarta mencapai urutan ke-3 untuk anak tidak bersekolah lagi sebesar 73,61% per tahun 2023.¹⁰

Hal ini terbukti di sebuah desa di Yogyakarta tepatnya Desa Sitimulyo Kabupaten Bantul yang mana menunjukkan bahwa masyarakatnya kurang peduli terhadap Pendidikan hingga adanya tindak kriminal yang dilakukan oleh remaja di desa tersebut. Fenomena ini menggerakkan hati beberapa remaja setempat yang peduli akan pendidikan membangun sebuah komunitas yang Bernama “Ruang Mentari”. Komunitas ini bertujuan untuk mengetahui peran komunitas dalam meningkatkan kesadaran pendidikan dan pembinaan keluarga berbasis nilai islam di Desa Sitimulyo Bantul dan menjadikan sebagai sekolah non-formal bagi anak-anak di desa tersebut, karena mereka menganggap bahwa orang-orang tua kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya dan menilai bahwa pendidikan itu bukan keutamaan. Contoh halnya program komunitas ini sejak didirikan hanya bisa memberi program pendidikan untuk anak-anak saja, belum bisa menjangkau remaja, serta peran orang tua di dalamnya.

¹⁰ Badan Pusat Statistika, “INDIKATOR PENDIDIKAN,” accessed July 14, 2024, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTUyNSMx/indikator-pendidikan--1994-2022.html>.

Namun seiring berjalannya waktu kurangnya peran orang tua dalam mendukung pendidikan menjadikan komunitas ini belum mencapai tujuannya secara maksimal serta mendapat kesulitan untuk meyakinkan para orang tua bahwa pendidikan itu penting untuk anak-anaknya. Kebanyakan orang tua berpendapat bahwa pendidikan itu hanya membuang-buang uang dan lebih menuntut mereka bekerja sejak dini. Dengan fenomena ini peneliti tertarik untuk terjun ke desa tersebut dengan tujuan ingin mengetahui sejauh mana komunitas Ruang Mentari ini berkembang dan berpengaruh bagi penduduk setempat. Penelitian ini akan dituangkan dalam penulisan yang berjudul **“Optimalisasi Peran Komunitas Ruang Mentari Dalam Meningkatkan Kesadaran Pendidikan dan Pembinaan Keluarga Perspektif *Maqāṣid Syarī'ah*”**.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang di atas dan agar lebih fokus, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Komunitas Ruang Mentari menerapkan *maqāṣid al-syarī'ah* dalam meningkatkan kesadaran pendidikan dan pembinaan keluarga berbasis nilai-nilai Islam?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan *maqāṣid al-syarī'ah* dalam program dan kegiatan di Komunitas Ruang

Mentari untuk mencapai tujuan perlindungan agama, akal, keturunan, jiwa, dan harta?

3. Bagaimana respon masyarakat Desa Sitimulyo terhadap program atau kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Ruang Mentari?

C. TUJUAN PENELITIAN

Mengacu pada rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran Komunitas Ruang Mentari dalam meningkatkan kesadaran pendidikan dan pembinaan keluarga berbasis nilai-nilai islam berdasarkan perspektif *maqāṣid al-syarī'ah*
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran Komunitas Ruang Mentari dalam mencapai tujuan *maqāṣid al-syarī'ah*
3. Untuk mengetahui respon penduduk setempat terkait program-program yang diluncurkan oleh Komunitas Ruang Mentari.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang bersifat teoritis dan sosiologis. Manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui sejauh mana kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan harapan dapat melakukan peninjauan Kembali atau evaluasi terkait permasalahan-permasalahan yang teridentifikasi khususnya mengenai pendidikan khususnya di Desa Sitimulyo Kabupaten Bantul Yogyakarta, melalui pergerakan dan program Komunitas Ruang Mentari sebagai bentuk upaya dalam mewujudkan generasi bangsa yang berkualitas.

2. Secara Sosiologis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bacaan masyarakat dalam menambah wawasan mengenai pentingnya akan pendidikan bagi anak. Yang diawali melalui pembinaan keluarga berbasis nilai-nilai islam untuk menciptakan keluarga yang harmonis dan mendukung penuh pendidikan anak guna mencapai generasi berkualitas melalui pendidikan yang baik.

E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Agar penelitian ini menjadi mudah untuk dicermati dan ditelaah, maka diperlukan suatu sistematika pembahasan yang runtut, dalam hal ini, penulis telah merumuskan pembahasan penelitian ini ke dalam lima bab dan beberapa sub bab yang saling berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya. Adapun susunannya sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan penelitian yang mengantarkan pada arah atau sebab yang diinginkan penulis dalam menyusun penelitian ini. Secara umum bab ini akan dibagi menjadi 4 bagian yaitu: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan penelitian.

Bab kedua, untuk mengantarkan kepada pembahasan, maka pada bab ini memaparkan tentang kajian Pustaka, yang berisi tentang penelitian terdahulu, nama pengarang, dan kesimpulan dari penelitian terdahulu. Pada bab ini juga akan disajikan tentang kerangka teori yang mendukung penelitian yang akan digunakan sebagai pedoman dalam menganalisis permasalahan yang dihadapi.

Bab ketiga, pada bab ini akan disajikan sebuah metode penelitian yang diambil dalam melakukan penelitian ini. Berhubung penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif, maka akan disertakan informasi mengenai jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab keempat, bab ini akan memuat hasil penelitian dan pembahasan serta analisis mengenai Optimalisasi Peran Komunitas Ruang Mentari Dalam Meningkatkan Kesadaran Pendidikan dan Pembinaan Keluarga Perspektif *Maqāṣid Syarī'ah*.

Bab kelima, yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan, diskusi atau kajian hasil temuan yang menarik untuk dipaparkan, saran yang dirumuskan berlandaskan pada simpulan hasil penelitian, serta daftar pustaka, selain itu, juga dapat disertakan lampiran-lampiran yang penting untuk dimasukkan sebagai hasil atau bukti dari penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

Untuk mengetahui terjadinya sebab penelitian yang sama dengan judul diatas, maka perlu dilakukannya studi pustaka mengenai penelitian yang sama dengan penelitian tentang “Optimalisasi Peran Komunitas Ruang Mentari Dalam Meningkatkan Kesadaran Pendidikan dan Pembinaan Keluarga Perspektif *Maqāṣid Syarī`ah*”.

Artikel ini ditulis oleh Lasmida Listari (2021) yang berjudul “Dekandensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga dan Sekolah”. Artikel ini berisi tentang remaja yang seharusnya sebagai generasi penerus bangsa ternyata melakukan tindakan atau tingkah laku yang buruk, sehingga dapat memecah rasa ketenteraman dan keharmonisan. Pendidikan moral merupakan bagian terpenting dari pembentukan karakter dan perilaku seseorang. Moral pada hakekat diartikan sebagai realita dari kepribadian seseorang atas perkembangannya dari segi tindakan atau tingkah langkuh. Sedangkan dekadensi moral diartikan sebagai kemerosotan moral atau berkurangnya tingkah laku seseorang dalam mematuhi pertauran yang ada di sekitarnya. Pengaruh dekadensi moral ini terjadi disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah pengaruh teknologi, lingkungan sekitar yang kurang baik. Hal ini dapat memberikan dampak negatif bagi seseorang terutama dikalangan remaja yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan untuk menjadi dewasa, diantaranya seperti pencurian, aksi tawuran, seks bebas, narkoba, dll. Sehingga seseorang difase remaja

membutuhkan pendampingan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya baik dari keluarga maupun sekolah. Keluarga sebagai lingkup pertama yang dikenali oleh manusia memiliki peran dalam proses transformasi nilai dan norma yang diajarkan. Hendaknya menciptakan sebuah lingkup keluarga yang penuh kasih sayang, taat agama, terbuka, dan saling memahami satu sama lain dengan tujuan akan memudahkan penanaman nilai dasar norma dan moral, sedangkan sebagai pihak sekolah diharapkan memiliki tujuan dalam pembentukan karakter remaja yang berakhlak mulia seperti dicantumkan dalam rancangan kurikulum.¹¹

Artikel ini ditulis oleh Yayuk Julyyanti, Nur Wahida Yusuf, Santy Dewi Saldika, Syahrul, dan ST. Ramlah (2022) yang berjudul “Dilema Usaha Rasional Orangtua dalam Menumbuhkan Kesadaran Pendidikan pada Anak di Nusa Tenggara Timur”. Artikel ini berisi tentang dilema usaha orang tua untuk masa depan anaknya dikarenakan orang tua sulit untuk memilih tujuan anaknya bahwa anak lanjut sekolah atau ikut bekerja bersama orang tua. Seperti halnya di Alor NTT terdapat faktor yang sangat memengaruhi keterbelakangan pendidikan diantaranya jauhnya jarak sentral pendidikan dengan Alor, lingkungan sosial yang kurang mendukung pendidikan tinggi, tradisi budaya dan kebiasaan masyarakat yang sulit untuk diubah dalam memahami pentingnya pendidikan, dan masalah

¹¹ Lasmida Listari, “Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah),” *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 12, no. 1 (April 16, 2021): 7, doi:10.26418/j-psh.v12i1.46320.

perekonomian. Masyarakat Alor identik dengan mata pencarian sebagai petani. Persepsi masyarakat Alor yaitu keterlibatan anak dalam bercocok tanam di kebun untuk membantu serta melanjutkan mata pencarian orangtuanya. Jika anak melanjutkan sekolah orang tua merasa keberatan atas biaya pendidikan sekolah tersebut, dan apabila anak ikut bekerja bersama orang tua anak tidak bisa mendapatkan ilmu pendidikan yang ada di lembaga pendidikan, maka dari itu orang tua memilih untuk anaknya bekerja bersama orang tua. Sehingga menurut orang tua pilihan seperti ini sudah sesuai dengan kebudayaan yang ada, contoh hal nya seperti anak sudah berbakti kepada orangtua dengan cara membantu bekerja bersama orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan anak juga bisa mendapatkan penghasilan dari pekerjaan tersebut. Hal ini diungkapkan oleh masyarakat masih kurangnya dalam pemenuhan biaya hidup sehingga terasa sulit jika menggapai pendidikan tinggi yang pastinya membutuhkan lebih banyak biaya.¹²

Artikel ini ditulis oleh Rendy Amora Jofipasi, Jon Efendi, dan Robbi Asri (2023) yang berjudul “Membangun Kesadaran Orang Tua Terhadap Keberagaman Dalam Pendidikan Inklusi Pada Anak Usia Dini”. Artikel ini berisi tentang pendidikan yang berhak dilakukan oleh setiap manusia dengan berbagai latar belakang keadaannya. Pendidikan tanpa adanya

¹² Yayuk Julyyanti et al., “Dilema Usaha Rasional Orangtua Dalam Menumbuhkan Kesadaran Pendidikan Pada Anak Di Nusa Tenggara Timur,” *JOTE: Journal On Teacher Education* 4, no. 1 (2022): 555–63.

diskriminasi merupakan wujud dari pendidikan inklusi, yang artinya penyatuan kondisi anak berkebutuhan khusus ke dalam sekolah pada umumnya. Pendidikan ini menjunjung tinggi nilai toleransi dengan menghargai perbedaan semua anak. Adanya anak berkebutuhan khusus yang ikut serta dalam pendidikan di sekolah umum menjadi tiang dalam pendekatan inklusi. Pentingnya peran orang tua dalam mendukung keterlibatan anak dalam menjalani masa pendidikannya sebagai bentuk upaya dalam mengoptimalkan tujuan pendidikan. Dengan dukungan dari pihak-pihak yang berperan diantaranya orang tua, sekolah dan guru menjadi tombak dasar tercapainya sebuah tujuan. Terkhusus, untuk beberapa kasus anak yang berkebutuhan khusus, maka sangat diperlukan peran dukungan lebih dari pihak-pihak sekitarnya. Orangtua menyetujui pentingnya sebuah keberagaman dalam inklusi di sekolah PAUD. Selain itu, anak regular juga dapat mengetahui bahwa terdapat situasi lain yang tidak mereka alami, dengan identiknya keunikan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, sehingga diharapkan hal ini dapat menjadi pembelajaran rasa syukur bagi mereka.¹³

Artikel ini ditulis oleh Yessi H. Ladaria (2020) yang berjudul “Kajian Sosiologi Tentang Kesadaran Pendidikan Pada Masyarakat Desa Labuan Kapelak Kecamatan Banggai Selatan Kabupaten Banggai Laut”.

¹³ Rendy Jofipasi, Jon Efendi, and Robbi Asri, “Membangun Kesadaran Orang Tua Terhadap Keberagaman Dalam Pendidikan Inklusi Pada Anak Usia Dini,” *Journal Of Special Education Lectura* 1, no. 2 (2023): 1–8, <https://journal.unilak.ac.id/index.php/JSELectura/about>.

Artikel ini berisi tentang masyarakat Desa Labuan Kapelak kurang memperhatikan adanya pendidikan, sehingga masyarakat memandang bahwa pendidikan itu bukanlah hal yang penting. Maka dari itu pandangan seperti ini perlu dirubah untuk menunjang kemajuan dan kesejahteraan masyarakat dalam era modern seperti sekarang ini. Sehingga dengan masyarakat yang berpendidikan bisa diperkirakan tingkat kemiskinan masyarakat Desa Labuan Kapelak bisa berkurang. Masyarakat setempat mayoritas berpendidikan hanya sampai sekolah dasar, yang mana hal ini disebabkan oleh pemahaman yang kuat bahwa pendidikan tidak menjamin kesuksesan. Selain itu pengaruh keterbatasan ekonomi juga menjadi faktor dalam kurangnya kesadaran pendidikan. Kesadaran ini memiliki dua komponen utama, yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa serta adanya komponen lain yaitu cara individu yang sadar menampakkan dirinya hal inilah yang dimaksud dengan kesadaran pendidikan sebagai bentuk sikap memahami dan menindak lanjuti proses pengembangan potensi untuk terjaminnya sumber daya manusia.¹⁴

Artikel ini ditulis oleh Farizi Aqfi, Mayang Nabila, Nurul Fatma Dewi Mardianto, Saprina Maulida, dan Siti Zia Hadatul Hasanah (2024) yang berjudul “Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Desa Minta Kasih Akan Pentingnya Pendidikan Melalui Kegiatan Seminar

¹⁴ Yessi Ladaria, Juliana Lumintang, and Cornelius Paat, “Kajian Sosiologis Tentang Tingkat Kesadaran Pendidikan Pada Masyarakat Desa Labuan Kapelak Kecamatan Banggai Selatan Kabupaten Banggai Laut” 13, no. 2 (n.d.).

Pendidikan”. Artikel ini berisi tentang kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan di Desa Minta Kasih cukup stabil. Hal ini terbukti dari banyaknya anak-anak yang berstatus melanjutkan pendidikannya ke jenjang selanjutnya, namun tidak untuk jenjang perkuliahan. Menurut masyarakat setempat perkuliahan tidak memberikan dampak yang spesifik bagi seseorang. Terlebih masih kuatnya nilai kesetaraan gender antara laki-laki dan Perempuan dalam hal pendidikan masih sangat tidak seimbang. Perempuan dianggap tidak perlu sekolah tinggi atau memiliki pendidikan yang tinggi karena dinilai pada akhirnya akan melayani suaminya dan mengurus urusan rumah tangga saja. Selain itu, adanya faktor biaya yang cukup mahal juga menjadi salah satu kendala masyarakat tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan. Berbagai upaya dapat dilakukan guna tercapainya tujuan tersebut diantaranya adanya seminar atau sosialisasi di desa tersebut, serta peran pemerintahan yang terjun dalam penyesuaian masyarakat Indonesia untuk dapat menciptakan pendidikan bagi semua golongan.¹⁵

Artikel ini ditulis oleh Lilis Madyawati, Ilma Dianisa, Vina Fatatun Malichah, dan Fifi Suciati (2020) yang berjudul “Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Islam”. Artikel ini berisi tentang perlunya perhatian dalam proses pendidikan dengan nilai

¹⁵ Farizi Aqfi et al., “Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Desa Minta Kasih Akan Pentingnya Pendidikan Melalui Kegiatan Seminar Pendidikan,” *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (April 30, 2024): 70–75, doi:10.56832/pema.v4i1.451.

agama Islam. Terdapat beberapa Lembaga yang telah berdiri didalam Dusun Kiringan, seperti Pos PAUD Ar-Rayyan dan TPQ. Pergerakan mahasiswa sebagai bentuk program dan kurikulum tambahan guna meningkatkan kestabilan Lembaga-lembaga tersebut dalam pemberian nilai-nilai agama Islam. Adanya pendampingan dalam pembuatan kurikulum pendidikan dan administrasi PAUD. Program yang diluncurkan seperti pelatihan APE, sosialisasi, parenting, pelatihan rebana, dan lomba menulis kaligrafi di TPQ, dll. Selain itu juga terdapat program yang ditujukan untuk anak-anak seperti pendampingan anak-anak di TPQ, peningkatan pemberdayaan pendidikan di TPQ, dll. Dalam hal ini sebagai bentuk pengoptimalan kegiatan belajar mengajar di POS PAUD Ar Rayyan dan TPQ.¹⁶

Artikel ini ditulis oleh Nika Fetria Trisnawati, Muhamad Faizal Arianto, dan Arie Anang Setyo (2023) yang berjudul “Meningkatkan Kesadaran Pentingnya Pendidikan dan Kesehatan pada Anak-Anak Suku Kokoda”. Artikel ini berisi tentang pentingnya kesadaran pendidikan dan kesehatan sangat dibutuhkan oleh generasi penerus bangsa. Generasi bangsa ini lah yang memiliki peran untuk merubah faktor rendahnya tingkat pendidikan maupun kesehatannya. Seperti halnya anak-anak yang ada di Suku Kokoda Kampung Warmon yang mengalami kerendahan pendidikan

¹⁶ Lilis Madyawati et al., “Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Islam,” *Community Empowerment* 5, no. 1 (October 30, 2020): 16–20, doi:10.31603/ce.v5i1.3421.

dan kurang peduli akan kesehatan. Berbagai faktor penyebabnya seperti kurangnya sarana prasarana, kurangnya dalam memahami arti penting memperoleh pendidikan dan manfaat kebiasaan hidup bersih untuk menjamin kesehatan tubuh. Dengan keadaan ini dibutuhkan sosialisasi dan penyuluhan mendalam untuk masyarakat setempat mengenai pentingnya pendidikan dan kesehatan. Selain adanya penyuluhan, juga terdapat kegiatan pengabdian masyarakat dengan memberikan bantuan alat tulis dan alat kebersihan badan, praktek menjaga kesebersihan, motivasi atau pembelajaran terkait manfaat dari pendidikan dan kesehatan dan demonstrasi. Hal ini guna memberikan dorongan semangat dan kesadaran masyarakat mengenai pendidikan dan kesehatan. Nyatanya setelah adanya kegiatan tersebut, cukup memberikan dampak bagi anak-anak Kampung Warmon untuk semangat dalam mengenyam pendidikan dan rajin menjaga kebersihan. Kegiatan tersebut bisa dijadikan contoh masyarakat untuk saling peduli terhadap manusia yang membutuhkan motivasi dan pembelajaran atas pendidikan dan kesehatan pada anak-anak seperti hal tersebut.¹⁷

Artikel ini ditulis oleh Muhamad Tohir, Adi Saputra, M. Iqbal Arrosyad, Iis Juniati Lathiiifah, Nurjanah, Yurdayanti, Fitri Apriani, dan Dzihan Khilmi Ayu Firdausi (2022) yang berjudul “Meningkatkan

¹⁷ Nika Fetria Trisnawati, Muhamad Faizal Arianto, and Arie Anang Setyo, “Meningkatkan Kesadaran Pentingnya Pendidikan Dan Kesehatan Pada Anak-Anak Suku Kokoda,” *Prima Abdika : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (February 22, 2023): 16–20, doi:10.37478/abdika.v3i1.2539.

Kesadaran Pentingnya Pendidikan Melalui Seminar Parenting Di Desa Batu Beriga”. Artikel ini berisi tentang pentingnya peran keluarga dalam pendidikan anak-anaknya. Pola asuh orangtua sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak hingga memasuki usia dewasa. Di Desa Batu Beriga masih banyak didapati anak yang putus sekolah. Beberapa faktor penyebabnya antara masalah perekonomian dan kurangnya kesadaran dalam pendidikan (memilih bekerja). Kegiatan seminar *parenting* diselenggarakan sebagai bentuk upaya dalam mencegah semakin bertambahnya anak yang putus sekolah. Kegiatan ini juga berfokus pada mencari tau sebab dan kendala masih banyaknya anak yang putus sekolah dengan berdiskusi langsung bersama kepala Desa Batu Beriga, Dinas Pendidikan Kabupaten Bangka Tengah, dan Pihak sekolah. Diketahui hal ini berawal dari zaman pandemi yang menyebabkan anak-anak terlalu nyaman bekerja sebagai pengeruk timah dan menghasilkan uang sendiri. Maka jalan terbaik untuk memberikan solusi dalam keadaan yang terjadi di Desa Batu Beriga adalah membangun dan mendorong motivasi orang tua serta anak dalam menjalankan pendidikan.¹⁸

Artikel ini ditulis oleh Nurhidayat, Dian Ardiansah, dan Jamiludin (2023) yang berjudul “Merencanakan Penerapan Kesadaran Sosial Bagi Siswa SMA di Pantai Madasari”. Artikel ini berisi tentang kesadaran sosial

¹⁸ Muhamad Tohir et al., “Meningkatkan Kesadaran Pentingnya Pendidikan Melalui Seminar Parenting Di Desa Batu Beriga,” *Journal AbdiMuh* 2, no. 1 (2022): 28–33.

adalah hal yang penting dalam dunia pendidikan. Kesadaran sosial berperan bagi kemajuan perkembangan siswa. Seperti siswa SMA yang ada di Pantai Mandasari yang membutuhkan pendidikan terkait penerapan kesadaran sosial. Dengan diterapkan kesadaran sosial dalam dunia pendidikan sangat diharapkan siswa berpotensi membangkitkan kemajuan pendidikan. Berdasarkan data 60% masyarakat setempat memiliki mata pencarian sebagai nelayan yang mana cukup memiliki dampak pemahaman masyarakat untuk melanjutkan pekerjaan tersebut dan berpikir bahwa pekerjaan tersebut tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi. Beberapa perencanaan dan penerapan kesadaran sosial mengenai pendidikan melibatkan beberapa aspek, diantaranya penyesuaian kurikulum pendidikan dengan isu sosial yang relevan, metode pengajaran yang aktif, kerja sama antar sekolah, komunitas dan lembaga serta menciptakan pendidikan yang menyeluruh. Walaupun tidak mudah untuk menerapkannya paling tidak kesadaran sosial bisa melekat terhadap siswa sesuai dengan apa yang diharapkan, siswa mampu memberikan nilai moral yang positif terhadap lingkungan maupun keluarga.¹⁹

Artikel ini ditulis oleh Ratu Amelda (2023) yang berjudul “Penerapan Analisis Kesadaran Pada Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar di Indonesia”. Artikel ini berisi tentang pendidikan inklusi adalah pendidikan

¹⁹ Nurhidayat, Dian Ardiansah, and Jamiludin, “Merencanakan Penerapan Kesadaran Sosial Bagi Siswa SMA Di Pantai Madasari,” *Syi’ar : Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam* 6, no. 1 (2023): 18–23, <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Syiar/index>.

yang menggabungkan antara siswa difabel dengan siswa pada umumnya didalam satu lembaga pendidikan, hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anak dalam interaksi terhadap sesama manusia baik itu difabel atau manusia pada umumnya. Menurut Permendiknas No. 70 Tahun 2009, pendidikan inklusi diartikan sebagai sistem pendidikan yang memberikan kesempatan untuk anak berkelainan dapat merasakan pendidikan pada umumnya. Dalam pelaksanaannya sekolah perlu memperhatikan bahwa setiap anak itu unik, setiap anak memiliki kemampuan belajar dan penyesuaian sistem pendidikan yang harus disesuaikan oleh seluruh siswa termasuk siswa yang difabel. Menciptakan lingkungan pendidikan yang menyenangkan dan kerjasama seluruh komponen adalah prinsip yang harus dijaga oleh penyelenggara pendidikan. Sebagai salah satu contoh di SDN 20 Mataram yang memiliki pendidikan inklusi dengan kelas reguler untuk seluruh siswa, namun terdapat waktu tertentu siswa berkebutuhan khusus untuk diberikan ruangan tersendiri yang disebut dengan ruang sumber inklusi. Dimana ruangan ini memberikan kesempatan siswa dalam kegiatan pembelajaran dikelas.²⁰

Artikel ini ditulis oleh Eko Wibowo, Zaitun dan Alwizar (2023) yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Kesadaran Moderasi Beragama Siswa di

²⁰ Ratu Amelda, “Penerapan Analisis Kesadaran Pada Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar Di Indonesia,” in *Prosiding SEMINALU : Seminar Nasional LPPM UNIPAR Jember*, 2023, 493–500, <http://prosiding.unipar.ac.id/index.php/seminalu>.

SMK Negeri 2 Pekanbaru”. Artikel ini berisi tentang pendidikan agama yang mempengaruhi pola pikir siswa terkait moderasi beragama. Pembelajaran sebagai bentuk proses seseorang dalam lingkungannya mengelola sebuah kondisi tertentu serta menghasilkan respon akan situasi tersebut. Pembelajaran mengenai pemahaman moderasi beragama telah dimasukkan dalam kurikulum di SMK Negeri 2 Pekanbaru dengan tujuan siswa dapat bersikap menjunjung nilai toleransi dan menghargai perbedaan serta menjauhi tindakan kekerasan dalam remaja. Namun pada kenyataannya masih ditemukan banyak siswa yang tidak memiliki nilai toleransi. Pendidikan Agama Islam adalah suatu paham kesadaran yang dilakukan oleh pengajar yang mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam untuk mencapai suatu tujuan. Keterlibatan siswa dalam berorganisasi juga bagian dari wadah yang disediakan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan kesadaran dalam menghargai suatu perbedaan. Namun, pada kenyataannya dalam sebuah penelitian di SMK Negeri 2 Pekanbaru belum mencapai tujuan yang signifikan atas harapan sekolah dengan adanya pendalaman nilai Agama Islam dan keikutsertaan siswa dalam berorganisasi.²¹

Artikel ini ditulis oleh Muhammad Aras Prabowo, Hidayanti, Mohammad Tamam Qomaruddin, Irfan Maulana (2022) yang berjudul “Upaya Menumbuhkan Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya

²¹ Eko Wibowo, Zaitun, and Alwizar, “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Kesadaran Moderasi Beragama Siswa Di SMK Negeri 2 Pekanbaru,” *AL-USWAH : Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2023): 159–71, doi:10.24014/au.v6i2.24743.

Pendidikan Melalui Penerapan Program Bimbingan Belajar”. Artikel ini berisi tentang keterlibatan masyarakat dalam pentingnya sebuah pendidikan. Masih rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia menjadikan pihak-pihak akademisi ingin terus bergerak menggebrakkan dunia pendidikan yang berkualitas untuk generasi bangsa. Hal ini dilakukan oleh sekelompok mahasiswa yang memberikan sebuah program bimbingan belajar untuk sebuah desa di Kabupaten Bogor, tepatnya Desa Candali yang mana desa ini masih memiliki angka yang rendah untuk masyarakatnya yang menyelesaikan bangku pendidikan baik dari SD hingga Perguruan Tinggi. Dilanjutkan dengan metode pelaksanaan bimbingan belajar dan peluncuran program bimbingan belajar. Kurangnya kesadaran dan minat belajar dalam masyarakat akan pendidikan menjadikan tumbuh kembang anak yang tidak sesuai dengan sebagaimana mestinya. Seperti anak yang sudah memasuki usia kelas 5 atau 6 SD tapi belum bisa membaca dan menulis. Keadaan ini lah yang menjadi tugas seluruh komponen negara untuk menekan angka putus sekolah dan rendahnya pendidikan yang berkualitas.²²

Artikel ini ditulis oleh A. Holik (2020) yang berjudul “Peranan BP4 Dalam Upaya Pembinaan Keluarga Sakinah”. Artikel ini berisi tentang perkawinan adalah perikatan antara pria dan wanita sebagai suami dan istri

²² Muhammad Aras Prabowo et al., “Upaya Menumbuhkan Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Pendidikan Melalui Penerapan Program Bimbingan Belajar,” *JPKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 28, no. 4 (2022): 395–401, <https://www.researchgate.net/publication/373776279>.

untuk membentuk keluarga sakinah. Ikatan perkawinan menggabungkan dua bagian yaitu ikatan lahir dan batin, ikatan lahir adalah hubungan formal yang dibentuk menurut Undang-Undang, yang mengikat dalam lingkungan masyarakat, sedangkan ikatan batin sendiri adalah hubungan tidak formal yang dibentuk atas keamuan bersama dengan sifatnya yang mengikat satu sama lain. Ikatan perkawinan merupakan ikatan yang suci dikarenakan perkawinan memiliki nilai ketuhanan dalam pandangan agama dan sah secara hukum negara, yang berdasar pada Undang-Undang No 1 Tahun 1974. BP4 (Badan Penasihat Perkawinan dan Penyelesaian Perceraian) sebagai organisasi yang dibentuk oleh Keputusan Menteri Agama No 85 Tahun 1961. Peran badan ini terdapat dua hal yang menjadi sebuah tujuan utama yaitu meningkatkan nilai perkawinan dan menciptakan rumah tangga sejahtera sebagaimana dalam Islam membentuk keluarga yang sakinah mawadah wa Rahmah. Dengan terciptanya konsep keluarga yang demikian akan menciptakan generasi yang baik secara pendidikan, karakter, dan moral.²³

Artikel ini ditulis oleh Suhartono, Atnuri, dan Bernadetta Budi Lestari (2020) yang berjudul “Peningkatan Kesadaran Pentingnya Pendidikan Keluarga Melalui Pelatihan Parenting di Desa Kauman Kecamatan Sedayu Kabupaten Gresik”. Artikel ini berisi tentang keluarga

²³ A Holik and Ahmad Sulthon, “Peranan BP4 Dalam Upaya Pembinaan Keluarga Sakinah,” *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah* 1, no. 1 (2020): 52–68.

sebagai lingkungan awal yang memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Baik dalam pendidikan dasar, sikap, dan keterampilan. Parenting salah satu cara orangtua dalam memberikan pola asuh dan pola didik bagi anak-anaknya. Tujuannya sebagai komunikasi antara orangtua dan praktisi pendidik sehingga dapat menciptakan generasi yang berkualitas. Selain itu kemitraan sekolah dan keluarga juga memiliki kepentingan sendiri seperti (1) keluarga sebagai pendidik utama namun praktiknya diserahkan pada pihak sekolah, (2) sekolah membantu keluarga dalam menjalankan pendidikan yang sistematis, efektif, dan hasilnya tersertifikasi, (3) tidak semua kebutuhan pendidikan dapat dipenuhi oleh satuan lembaga ataupun keluarga, (4) Kerjasama keduanya sangat dibutuhkan, (5) sebuah lembaga pendidikan wajib mendorong keluarga untuk ikut serta dalam memajukan pendidikan anak. Nyatanya masih ditemukan kurangnya pemahaman terkait konsep parenting keluarga dan lembaga pendidikan yang saling terikat, sebagaimana terjadi dimasyarakat Desa Kauman Sedayu Gresik, yang masih memiliki asumsi bahwa pembentukan karakter dan pemberian pendidikan anak adalah tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan sepenuhnya. Sehingga dibutuhkan pelatihan parenting guna meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap keterkaitan antara peran keluarga dan lembaga pendidikan. Melalui pelatihan ini terbukti cukup memberikan dampak yang baik dengan

meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai hal ini berdasarkan survey test yang dilakukan.²⁴

Skripsi ini ditulis oleh Pepy Marwinata (2020) yang berjudul “Implementasi Pembinaan Keluarga Sakinah Oleh Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdatul Ulama (LKKNU) di Kalangan Warga Nahdliyin Sleman Yogyakarta”. Skripsi ini berisi tentang adanya pembinaan yang dilakukan oleh kalangan warga Nahdliyin diantaranya banyak majlis-majlis ilmu dan pengajian dari berbagai kalangan secara kultural tradisional yang berpusat di masjid-masjid. Selain itu adanya angkringan di samping masjid menjadi tempat perkumpulan para jamaah usai shalat. Angkringan ini sifatnya disediakan oleh masyarakat untuk masyarakat guna memupuk tali silaturahmi antar warga sekitar. Tempat ini menjadi tempat santai masyarakat untuk bercengkrama dengan para tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat lainnya. Hal ini memberikan dampak bagi sekitar dalam penyelesaian masalah atau keluhan masyarakat yang dapat ditangani lebih cepat dan efisien. Selain itu, juga dapat menciptakan keluarga yang Sakinah, berdampak baik untuk anak, orangtua dan masyarakat setempat.²⁵

²⁴ Suhartono, Atnuri, and Bernadetta Budi Lestari, “Peningkatan Kesadaran Pentingnya Pendidikan Keluarga Melalui Pelatihan Parenting Di Desa Kauman Kecamatan Sedayu Kabupaten Gresik,” *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 16, no. 1 (2020): 85–94.

²⁵ Pepy Marwinata, “Implementasi Pembinaan Keluarga Sakinah Oleh Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKKNU) Di Kalangan Warga Nahdliyin Sleman Yogyakarta” 2020.

B. Kerangka Teori

a) Kesadaran Pendidikan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesadaran berarti keadaan mengerti atau sesuatu hal yang dirasakan dan dialami oleh seseorang.²⁶ Kesadaran sebagai fasilitas untuk mengakses perluasan dan tukar informasi secara global, hal ini berdasarkan teori psikologi penjelasan hakekat kesadaran oleh Baars. Makna lain dari kesadaran adalah bentuk antisipasi seseorang terhadap sebuah peristiwa disekitarnya dan peristiwa kognitif seperti perasaan, pikiran, dll.²⁷ Kesadaran ini diperlukan oleh setiap manusia sebagai bentuk pembuat Keputusan atas kehidupannya dengan kemauannya sendiri tanpa mengutamakan insting atau reflek diri. Dan pendidikan adalah sebuah proses atau perbuatan mendidik guna membentuk tingkah laku manusia.²⁸ Pendidikan merupakan modal yang mempengaruhi perkembangan kepribadian dan kemampuan manusia baik dalam pendidikan formal dan informal.²⁹ Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional memberi arti pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan proses pembelajaran supaya peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi

²⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Arti ‘Kesadaran’ KBBI,” accessed July 14, 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kesadaran>.

²⁷ Sri Suparwi, *Pengantar Psikologi Kognitif*, 2020.

²⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Arti ‘Pendidikan’ KBBI,” accessed July 14, 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>.

²⁹ Ria Sasmahera, Tommy Ferdian, and Ronald Girsang, “Pengaruh Kesadaran, Pendidikan, Pelayanan Jasa, Pendapatan, Sanksi, Dan Sikap Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Membayar Pajak Bumi Dan Bangunan,” *JIAB : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis* 1, no. 1 (2021): 46–60.

diri dan menumbuhkan kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁰ Sebuah proses untuk mengembangkan pikiran dan potensi dalam diri serta menambah pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang berpendidikan. Pendidikan sebagai tombak manusia untuk dapat membedakan perbuatan yang benar dan yang salah, selain itu juga sebagai pengaruh kebiasaan masyarakat yang mana dengan paham pendidikan akan menciptakan masyarakat dengan tingkat nilai sosial yang baik.³¹ Pendidikan memiliki pengaruh yang besar bagi setiap manusia seperti halnya pendidikan multikultural yang digunakan sebagai bentuk upaya pencegahan radikalisme dan intoleransi di kalangan remaja atau generasi muda.³² Sehingga dengan beragamnya manfaat atau pentingnya pendidikan, maka semestinya semua manusia memiliki kesadaran mengenyam pendidikan.

b) Pembinaan Keluarga

³⁰ Ahmad Qomarudin, "Hilangnya Kesadaran Diri Mahasiswa Untuk Kuliah (Konsep Conscientizacao (Kesadaran) Sebagai Tujuan Pendidikan Paulo Freire)," *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2021): 1–13, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>.

³¹ Nasib et al., "Meningkatkan Kesadaran Akan Pendidikan, Warisan Dan Pernikahan Dini Pada SMA Taruna Bangsa," *JANAKA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2020): 78–90.

³² Ariefa Efianingrum et al., "Kesadaran Multikultural Generasi Z Dan Implikasinya Pada Pendidikan," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 22, no. 1 (July 14, 2022): 1–20, doi:10.21831/hum.v22i1.49102.

Pembinaan diartikan sebagai sebuah proses atau tindakan yang dilakukan secara efektif untuk memperoleh hasil yang baik.³³ Sedangkan keluarga adalah satuan kekerabatan yang mendasar dalam lingkup masyarakat.³⁴ Pembinaan diperlukan untuk menciptakan keluarga yang penuh kebahagiaan serta kenyamanan. Sebagaimana dalam islam disebut sebagai keluarga yang sakinah mawadah wa rahmah merupakan cita-cita yang diimpikan oleh setiap muslim. Salah satu aspek pembinaan keluarga bahagia dan sejahtera adalah menjaga kelestarian keluarga dengan mempertahankan dasar kehidupan dalam menghadapi setiap kerikil permasalahan dalam rumah tangga dan keluarganya, konsep ini biasa disebut dengan istilah keluarga sakinah.³⁵ Orang tua sebagai guru pertama seorang anak memiliki tugas pokok mendidik. Maka dari itu orang tua sudah semestinya menyiapkan diri dalam proses pendidikan karakter, akhlak dan potensi bagi anaknya baik sejak usia dini hingga dewasa kelak.³⁶ Pembinaan ini dapat terbagi dalam (1) aspek pembinaan aset manusia, sebagai penggalan potensi dan kemampuan orangtua dalam mengarahkan anaknya, (2) aspek pembinaan asset sosial, termasuk dalam kemampuan orangtua untuk

³³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Arti ‘Pembinaan’ KBBI,” accessed July 14, 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembinaan>.

³⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Arti ‘Keluarga’ KBBI,” accessed July 14, 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keluarga>.

³⁵ Saeful Malik and Ulfain, “Pembinaan Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Dakwah,” *Communicative: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah* 1, no. 2 (2020): 83–91, <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/communicative>.

³⁶ Helma and Dadan Suryana, “Peranan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak Anak Usia Prasekolah,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (November 10, 2022): 6549–59, doi:10.31004/obsesi.v6i6.1613.

bersikap harmonis dan rukun antar masing-masing individu, (3) Aspek Pembinaan Aset Kebudayaan dan Spiritual, tidak meninggalkan nilai-nilai budaya yang ada ditengah masyarakat seperti acara selamatan untuk anak yang berprestasi.³⁷

Pendidikan berdasarkan nilai islam diharapkan menjadikan anak dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam sehingga terbentuk karakter yang Islami.³⁸

c) *Komunitas*

Menurut Soenarno, komunitas adalah suatu interaksi sosial yang dibentuk guna kebutuhan fungsional. Sedangkan menurut Vanina Delobelle, komunitas merupakan perkumpulan orang-orang yang memiliki tujuan yang sama dan dibentuk atas dasar keinginan untuk berbagi dan berdiskusi antar anggota untuk menciptakan tujuan bersama.³⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia komunitas memiliki arti suatu kelompok manusia yang saling berinteraksi dalam suatu daerah atau masyarakat tertentu.⁴⁰ Biasanya sebuah komunitas terbentuk

³⁷ Afandi, Ach Sayyi, and Abdul Mukit, "Pembinaan Peningkatan Kesadaran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Melalui Kolom Kamrat Di Kelurahan Lawangan Daya Pademawu Pamekasan," *Al-Ridha: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (March 18, 2023): 71–84, doi:10.58223/al-ridha.v1i1.46.

³⁸ Athaya Hasna Salsabila, Tajudin Noor, and Abdul Kosim, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 13766–371.

³⁹ Zakky, "Pengertian Komunitas, Definisi, Jenis-Jenis, Manfaat Dan Contohnya," *ZonaReferensi.Com*, July 25, 2020, <https://www.zonareferensi.com/pengertian-komunitas/>.

⁴⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Arti 'Komunitas' KBBI," accessed July 14, 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komunitas>.

disebabkan suatu permasalahan atau kondisi sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Komunitas ini akan menjalankan perannya sebagai sarana dalam menambah wawasan terkait suatu bidang, menjalin interaksi dengan sesama anggota komunitas dan saling mendukung atas kebersamaan yang tertuju pada tujuan komunitas itu sendiri. Sebagai suatu contoh komunitas praktisi yang berfokus pada penyelesaian permasalahan pendidikan dengan beranggotakan para ahli akademisi.⁴¹ Selain itu juga masih ada beberapa komunitas kecil yang biasa dibentuk oleh masyarakat sebagai bentuk penanggulangan masalah yang ada di masyarakat setempat. Pembentukannya pun sederhana hanya berdasarkan suatu kesadaran atas permasalahan yang ada di suatu tempat tertentu dan memiliki tujuan untuk menanggulangi masalah tersebut.

d) Modal Sosial

Konsep modal sosial yaitu sebuah kehidupan sosial yang menjadikan setiap individu bertindak dan berperilaku bersama guna mencapai tujuan yang sama. Konsep ini diharapkan dapat meningkatkan sebuah kualitas terhadap sesuatu hal. Karenanya dalam konsep ini memerlukan suatu kepercayaan, norma, kerja sama dan jaringan setiap

⁴¹ Mohamad Natar Mohune, Rusmin Husain, and Irvin Novita Arifin, "Urgensi Komunitas Praktisi Dan Implikasinya Terhadap Permasalahan Pendidikan," in *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR: Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0* (GORONTALO, 2021), 136–43.

individu sebagai sebuah modal.⁴² Menurut James Coleman terdapat batasan modal sosial mengenai seperangkat sumber daya menjadi siap dalam hubungan keluarga dan sosial, yang berguna bagi perkembangan jiwa seseorang.⁴³ Terdapat unsur dan bentuk modal sosial yang terdiri dari 3 kelompok, diantaranya (1) Norma, sebagai pedoman seseorang untuk mengendalikan tingkah laku ditengah masyarakat, (2) jaringan sekelompok orang yang memiliki norma atau nilai yang saling terikat dengan adanya kepercayaan dan dipertahankan, (3) kepercayaan, harapan yang berlaku normal dan proses mengakui seseorang dalam menjalankan visi misinya. Modal sosial memiliki peran untuk membangun sumber daya manusia yang melibatkan setiap individu, kelompok, komunitas, dan masyarakat luas. Dalam dunia pendidikan peran modal sosial belum cukup dimanfaatkan untuk memperbaiki kualitas pendidikan, padahal perannya sangat cocok untuk dikembangkan pada pola hubungan sosial dalam proses pembelajaran karena pemahaman dan pemanfaatannya dapat membantu untuk menghadapi perubahan sosial seiring berkembangnya zaman.⁴⁴

e) Pemberdayaan

⁴² Farahdilla Kutsiyah, Lukmanul Hakim, and Ummu Kalsum, "Kelekatan Modal Sosial Pada Keluarga Santri Di Pulau Madura," *Palita: Journal of Social Religion Research* 5, no. 2 (October 16, 2020): 183–203, doi:10.24256/pal.v5i2.1399.

⁴³ Muhammad Rijal Fadli, "Peran Modal Sosial Dalam Pendidikan Sekolah," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* VIII, no. 2 (2020): 152–61, <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>.

⁴⁴ Ibid.

Konsep pemberdayaan memiliki arti memberikan sebuah kekuatan pada kelompok yang lemah untuk dapat berkehidupan mandiri terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.⁴⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pemberdayaan memiliki arti dasar yaitu proses atau cara.⁴⁶ Konsep ini sebagai tindakan sosial dari kelompok penduduk atau komunitas yang mengatur dan mengorganisasikan diri dalam pembuatan perencanaan dan tindakan kolektif untuk menyelesaikan suatu masalah sosial serta memenuhi kebutuhan sosial dengan sumber daya manusia dan kemampuan yang ada. Tujuannya untuk menjadikan masyarakat dapat memberdayakan hidupnya atas kemampuan dalam menjangkau sumber produktif sehingga meningkatkan pendapatan perekonomian dan memperoleh barang atau jasa dengan kualitas terbaik sesuai kebutuhan.⁴⁷ Dalam pemberdayaan diperlukan kebebasan dan pilihan, ruang lingkup untuk mengambil inisiatif dan risiko, membuat keputusan dan percaya bahwa dan aktualisasi diri memang diapresiasi. Hal ini mengenai bagaimana orang menghargai dan menghormati orang lain, peduli sesama dan toleransi tinggi. Proses pemberdayaan komunitas akan mengembangkan tanggung jawab, komitmen, dan kemampuan

⁴⁵ Muhammad Alhada Fuadilah Habib, "KAJIAN TEORITIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN EKONOMI KREATIF," *Ar Rehla: Journal Of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* 1, no. 2 (2021): 82–110, doi:10.21274.

⁴⁶ Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, "Arti 'Pemberdayaan' KBBI," accessed July 22, 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemberdayaan>.

⁴⁷ Habib, "KAJIAN TEORITIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN EKONOMI KREATIF."

untuk kelangsungan hidup dan keterampilan untuk memecahkan masalah.⁴⁸

f) *Maqāṣid al-Syarī'ah*

Maqāṣid dapat diartikan sebagai tujuan, niat, sasaran, maksud. *Syarī'ah* berarti ajaran atau jalan dan agama. Sehingga jika digabungkan *maqāṣid al-syarī'ah* merupakan sebuah konsep yang pokok dalam pembahasan hukum atau syariat islam. Menurut Imam al-Haramain al-Juwaini berpendapat bahwa *maqāṣid al-syarī'ah* adalah sebuah penetapan Hukum Islam dengan teori tingkat keniscayaan. Menurutnya tujuan tasyri' ada 5 tingkatan, yakni dhoruriyah (keniscayaan), al-Hajjah ammaht (kebutuhan publik), mukromat (moral), al-Mandubat (anjaran), dan al-Ismah (kemaksuman).⁴⁹

Selain itu menurut al-Syatibi secara khusus mendefinisikan *maqāṣid al-syarī'ah* adalah tujuan Allah dalam penetapan syariatnya sebagai wujud maslahat hidup manusia, yang mana kemaslahatan ini terbentuk dalam 5 hal pokok pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Namun menurut Jasser Auda pendapat ini terlihat kaku dan sempit dikarenakan tidak memberikan dampak positif terhadap perkembangan

⁴⁸ Mochamad Chazienul Ulum and Niken Lastiti Veri Anggaini, *COMMUNITY EMPOWERMENT: Teori Dan Praktik Pemberdayaan Komunitas*, 1st ed. (UB Press, 2020), https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=bMADEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA14&dq=teori+pemberdayaan&ots=7nonPfz0xL&sig=n7j0EezfIKHLqTmWJxHaf_KIIA&redir_esc=y#v=onepage&q&f=true.

⁴⁹ Paryadi, "MAQASHID SYARIAH : DEFINISI DAN PENDAPAT PARA ULAMA," *Cross-Border* 4, no. 2 (2021): 201–16.

islam, khususnya Hukum Islam pada tataran tertentu. Baginya Hukum Islam terlalu sempit jika hanya membicarakan syariat, *Fiqh*, dan *ūṣul fiqh*. Ia pun mengemukakan *maqāṣid al-syarī'ah* sendiri tingkatan di dalamnya bukan berbentuk piramid dari *ḍarūriyat*, *hājjiyyāt*, *tahsīniyyāt*, namun merupakan lingkaran yang saling bertemu dan bersinggung dimana saling terikat satu sama lain.⁵⁰

⁵⁰ Faiqotul Himmah Zahroh, "PANDANGAN MAQASID AL-SHARI'AH (HUKUM ISLAM) PERSPEKTIF AL-SYATIBI DAN JASSER AUDA," *Al-I'jaz* 3, no. 1 (2021): 19–30.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung terjun ke lapangan untuk memperoleh data mengenai Peran Komunitas Ruang Mentari Dalam Meningkatkan Kesadaran Pendidikan dan Pembinaan Keluarga Berbasis Nilai-Nilai Islam di Desa Sitimulyo Kabupaten Bantul Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan teori modal sosial dan pemberdayaan mengenai keadaan dan situasi pendidikan di Desa Sitimulyo dan adanya komunitas yang dibentuk secara sederhana oleh pemuda desa setempat yang memiliki cita-cita dalam meningkatkan kesadaran pendidikan di masyarakatnya serta mengetahui perkembangan atas program-program atau upaya yang telah dilakukan oleh sebuah komunitas tersebut dalam mensejahterakan masyarakatnya dan mengetahui respon masyarakat setempat akan pergerakan komunitas ini.

2. Tempat atau lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan untuk memperoleh hasil data yang diinginkan yaitu wilayah Desa Sitimulyo Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta. Wilayah ini teridentifikasi sebagai wilayah yang memiliki kondisi dimana kurang berkembangnya pendidikan didalamnya. Keadaan ini yang

menyebabkan alasan utama komunitas ini terbentuk. Informasi ini dipublikasikan dari laman berita Harian Jogja pada 16 Juli tahun 2022.

3. Informan penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui peran dan faktor baik pendukung dan penghambat serta respon masyarakat terkait Komunitas Ruang Mentari dalam meningkatkan kesadaran pendidikan dan pembinaan keluarga berbasis nilai-nilai islam di Desa Sitimulyo Kabupaten Bantul Yogyakarta.

Sehingga informan dalam penelitian ini secara umum yaitu Eki Arum Khasanah, S.Sos., (*Founder* Komunitas Ruang Mentari), Rusydan Latifah (Sekretaris Komunitas Ruang Mentari), Durina yang juga diwakilkan dengan Dana dan Zulfa (Pengajar TPA), Azka dan Yahya (Anak-anak yang terlibat dalam program Komunitas Ruang Mentari), dan Gaby (Penerima bantuan dana pendidikan dari Komunitas Ruang Mentari). Dari beragam responden ini peneliti mendapatkan berbagai informasi atau data yang beragam guna mendukung hasil penelitian.

4. Teknik penentuan informan

Peneliti menggunakan teknik *purpose sampling*, yaitu teknik non-probabilitas dengan langkah awal menentukan kriteria sample yang sesuai dengan penelitian dan dilanjutkan dengan wawancara untuk mendapatkan informasi lebih detail mengenai topik penelitian. Kriteria responden dalam

penelitian ini diantaranya *founder* dan anggota Komunitas Ruang Mentari, masyarakat setempat/anak-anak yang pernah terlibat dalam program komunitas tersebut, pengajar TPA guna mengetahui pendidikan keagamaan di desa tersebut, dan penerima beasiswa dari Komunitas Ruang Mentari.

5. Teknik pengumpulan data

a) Observasi

Observasi adalah suatu metode atau aktivitas pengamatan terhadap suatu objek secara langsung, cermat, dan sistematis. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati dan menganalisis letak Komunitas di Desa Sitimulyo.

b) Wawancara

Wawancara yang dilakukan bersifat fleksibel terhadap kesediaan dan keadaan responden. Dalam proses wawancara ini dilakukan via tatap muka langsung, dan *zoom meeting*. Dari proses wawancara ini memperoleh suatu informasi detail dan data yang mendukung dalam rumusan masalah peneliti ini. Wawancara via *zoom meeting* dengan founder dan sekretaris Komunitas Ruang Mentari serta wawancara secara langsung dengan penerima beasiswa serta orang-orang yang pernah terlibat dalam program kerja komunitas.

c) Dokumentasi

Dokumentasi yang ada berupa rekaman proses wawancara baik secara langsung maupun zoom sebagai bukti obrolan pesan yang ada. Selain itu, adanya beberapa dokumen proposal melalui Instagram Komunitas serta dokumentasi kehadiran secara langsung peneliti pada tempat penelitian.

6. Keabsahan data

Keabsahan data adalah suatu upaya yang dilakukan dengan cara menganalisa atau memeriksa data, mengorganisasikan data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting berdasarkan kebutuhan dalam penelitian dan memutuskan apa yang dapat dipublikasikan sebagai bentuk pertanggung jawaban atas hasil penelitian. Maka, untuk memperkuat keabsahan data peneliti akan melakukan usaha-usaha yaitu dengan meneliti kredibilitasnya dengan perpanjangan pengamatan dan meningkatkan ketekunan.

7. Teknik Analisis Data

Proses dalam menganalisa data ini dilakukan dalam beberapa tahapan :

- a) Proses memilah dan memilih antara data yang lebih mengandung nilai informasi tinggi dan data yang mengandung nilai informasi rendah.

- b) Pengelompokan data setelah proses penyaringan yakni dengan mengelompokkan data-data hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini.
- c) Proses analisis dan penarikan kesimpulan, dengan analisis ini peneliti menggunakan beberapa sumber dengan pengolahan dan penyaringan data sebelumnya guna memperkuat hasil data dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Komunitas Ruang Mentari

Kualitas pendidikan generasi muda Indonesia merupakan cerminan masa depan bangsa Indonesia. Berawal dari kepedulian terhadap negeri yang membutuhkan para generasia penerus yang gigih dan semangat dalam meraih cita-cita. Ketidakmampuan seseorang dalam mendapatkan pendidikan merupakan hambatan yang sangat berarti. Masih banyak ditemui anak-anak di pedesaan dengan kehidupan yang sederhana bahkan tanpa memiliki fasilitas dan informasi pendidikan yang memadai, sehingga informasi pendidikan yang telah berkembang tidak tersampaikan secara maksimal dan juga menjadikan mereka tidak sadar akan kualitas pendidikan yang baik.

Dalam sebuah jurnal tertera bahwa terdapat 2 masalah yang dihadapi oleh pendidikan di Indonesia yakni masalah mikro yang berfokus pada sebuah sistem pendidikan seperti kurikulum, dan masalah makro yang berfokus pada sistem yang lebih luas mencakup seluruh manusia seperti tidak meratanya sistem pendidikan di setiap daerah. Permasalahan ini yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Menurut hasil survei terkait sistem pendidikan menengah di dunia yang diselenggarakan oleh PISA (Programme for International Student

Assesment) pada tahun 2019 indonesia menempati posisi yang rendah yaitu 74 dari 79 negara dalam survei tersebut.⁵¹

Komunitas Ruang Mentari merupakan komunitas non-profit yang bergerak dibidang pendidikan dan sosial. Sebuah komunitas yang lahir pada bulan Agustus Tahun 2021 ini disebabkan karena keadaan kualitas pendidikan di Indonesia yang masih kurang. Hal ini biasa terjadi didaerah pelosok desa yang kurang perhatian terhadap masyarakatnya. Kualitas pendidikan yang masih kurang mengakibatkan maraknya kasus pernikahan dini, perilaku anak remaja yang kurang baik, dll.

Pendidikan karakter menjadi prioritas utama dalam dunia pendidikan dikarenakan kondisi saat ini banyaknya permasalahan yang timbul seperti berbagai metode anak mencontek, tawuran antar pelajar, dan perilaku negatif lainnya. moral dan etika menjadi pengaruh pada baik buruknya perilaku manusia. Keduanya bersumber pada norma, dan norma bersumber pada nilai. Pendidikan ini akan menciptakan generasi yang beretika, bermoral, sopan santun, dan dapat berinteraksi dengan masyarakat luas serta tetap memegang prinsip kepribadian bangsa.⁵²

Komunitas ini hadir ditengah-tengah masyarakat Desa Sitimulyo, Kabupaten Bantul. Berawal dari melihat keadaan masyarakat setempat yang kurang peduli akan pendidikan, menjadikan sekelompok remaja di

⁵¹ Fitria Kurniawati Auliah Nur, "MENINJAU PERMASALAHAN RENDAHNYA KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA DAN SOLUSI," *AoEJ: Academy of Education Journal* 13, no. 1 (2022): 1–13.

⁵² Das Salirawati, "Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains* 4, no. 1 (April 1, 2021): 17–27, doi:10.24246/juses.v4i1p17-27.

desa tersebut ingin meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan sekitarnya. Kegiatan dan program kerja Komunitas Ruang Mentari dilakukan sebagai bentuk kepedulian dalam perannya untuk memajukan pendidikan di Indonesia dengan mengembangkan potensi positif pada diri generasi muda sebagai bekal menjadikan kepemimpinan masa depan lebih baik lagi dengan memberikan informasi, semangat, dan motivasi mengenai pentingnya sebuah pendidikan.

Komunitas Ruang Mentari lahir didasari oleh kepedulian sekelompok remaja terhadap kualitas pendidikan. Dimana kualitas pendidikan ini merupakan cerminan masa depan bangsa Indonesia melalui generasi mudanya. Namun kurang pedulinya masyarakat pelosok terhadap pendidikan disebabkan oleh beberapa hal, seperti biaya pendidikan yang relatif mahal, pemikiran masyarakat yang belum maju, dll.

Disinilah peran Komunitas Ruang Mentari untuk membersamai generasi muda yang kurang beruntung untuk mendapatkan pendidikan serta upaya menyadarkan masyarakat akan pentingnya pendidikan yang berkualitas.

a. Tujuan Komunitas Ruang Mentari

Adapun tujuan dari Komunitas Ruang Mentari, yaitu:

- 1) Menciptakan lingkungan yang sadar pendidikan
- 2) Meningkatkan kualitas kehidupan sosial bermasyarakat
- 3) Memberikan informasi pendidikan kepada pemuda desa

- 4) Memberikan motivasi kepada pemuda desa
- 5) Menjadi wadah pemuda desa untuk mengembangkan potensi

b. Visi Misi Komunitas Ruang Mentari

Visi Komunitas Ruang Mentari guna menciptakan lingkungan yang sadar akan pendidikan serta meningkatkan kualitas kehidupan sosial masyarakat.

Adapun Misi Komunitas Ruang Mentari yakni:

- 1) Menanamkan pentingnya pendidikan kepada masyarakat mulai dari anak-anak hingga orang dewasa (orang tua)
- 2) Memberikan informasi lebih mengenai pendidikan yang berkualitas pada masyarakat
- 3) Mewujudkan kualitas pendidikan serta kehidupan sosial yang baik pada masyarakat pedesaan melalui pembinaan kemasyarakatan.

c. Program kerja Komunitas Ruang Mentari

Bina Mentari merupakan tema besar program kerja Komunitas Ruang Mentari yang akan dilaksanakan guna mencapai tujuan-tujuan dari Komunitas Ruang Mentari. Dari tema tersebut lahirlah beberapa program kerja yang ada didalamnya:

1) NGOBARI (Ngobrol Bareng Ruang Mentari)

Program kerja Ngobari ditujukan untuk orang tua dan pemuda, kegiatan ini merupakan program sosialisasi untuk menyadarkan akan pentingnya pendidikan kepada generasi muda dan orang

tua. Sebagai bentuk motivasi generasi muda dalam memperjuangkan pendidikan yang berkualitas dan dukungan orang tua untuk mendukung anak-anaknya dalam hal pendidikan. Kegiatan yang dilakukan secara daring dan luring dengan mengadakan *focus group discussion* untuk membahas akan pentingnya pendidikan serta diskusi *parenting* dengan orang tua dalam mendukung pendidikan yang berkualitas untuk generasi muda.

2) Webinar Kepemudaan

Webinar ini merupakan kegiatan diskusi online dan bertukar pikiran untuk seluruh pemuda yang membahas mengenai kepemimpinan, kepemudaan, pendidikan, dan isu-isu yang *up to date* atau relevan saat ini. Dengan tujuan membangun dan membangkitkan semangat pemuda untuk ikut aktif dan bergerak dalam membangun bangsa Indonesia.

3) Konseling Pendidikan

Merupakan program konsultasi pendidikan bagi anak-anak hingga orang tua yang masih awam dengan dunia pendidikan. Konsultasi ini dapat berupa terkait kelanjutan pendidikan, perkuliahan hingga beasiswa pendidikan, program ini dapat dilakukan secara luring dan daring yakni secara langsung dengan membuat janji pertemuan atau melalui DM (*Direct Messages*) Instagram Ruang Mentari.

4) Brand Ambassador Ruang Mentari

Program ini ditujukan untuk pemuda desa yang terpilih sebagai duta Komunitas Ruang Mentari. Nantinya, duta komunitas ini bertugas untuk mensosialisasikan kepada pemuda di daerah setempat untuk aktif berkontribusi dan bermanfaat untuk membangun desa sebagai bentuk pemberdayaan pemuda desa melalui *role model* atau Perwakilan dari Komunitas Ruang Mentari.

5) Program Beasiswa

Program ini diberikan oleh Komunitas Ruang Mentari kepada anak atau pemuda desa untuk dapat melanjutkan pendidikannya. Beasiswa ini diberikan secara berkala selama 1 (satu) tahun. Selain mendapatkan biaya pendidikan, *awardee* beasiswa ini akan dibina dan dibimbing untuk dapat berkontribusi membangun desa dan menjadi pemuda yang memiliki jiwa kepemimpinan.

d. Waktu dan tempat kegiatan

Program di Komunitas Ruang Mentari dilaksanakan selama satu kali periode (1 tahun). Targetnya program ini dapat merangkul seluruh wilayah di Indonesia, namun sementara waktu saat ini difokuskan di wilayah Sitimulyo, Piyungan Bantul.

e. Struktur keanggotaan

Ketua : Eki Arum Khasanah, S.Sos

Wakil ketua : Ahmad Habiburahman, S. Sos

Sekretaris : Rusydan Latifah

Bendahara : Vina Okta Miranda

2. Pendekatan *Maqāṣid al-Syarī'ah* Dalam Peran Komunitas Ruang Mentari

Tumpuan awal alasan komunitas ini dibentuk sebab merasa prihatin melihat keadaan sekitar yang kurang peduli akan pendidikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh *founder* Komunitas Ruang Mentari, Eki Arum Khasanah, S.Sos., “meningkatkan kesadaran akan pendidikan itu penting tidak hanya kesadaran dimulut saja tetapi mari kita praktikan”. Setelah melihat keadaan sekitar, keadaan ini tidak hanya terfokus pada anak-anak atau remaja saja, namun juga disebabkan oleh suatu lingkungan baik keluarga ataupun masyarakat yang kurang mendukung. Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu anggota Komunitas Ruang Mentari, Rusydan Latifah yang mana keadaan ini tidak hanya dialami oleh anak-anak saja, tetapi juga orang tua atau masyarakat setempat yang memang tidak begitu peduli akan pendidikan. Komunitas Ruang Mentari memainkan peran sentral dalam meningkatkan kesadaran pendidikan dan pembinaan keluarga berbasis nilai-nilai Islam di Desa Sitimulyo. Dengan menggunakan pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah* komunitas ini menjawab kebutuhan pendidikan dan pembinaan keluarga serta membangun kerangka kerja sosial yang holistic. Dengan menerapkan dimensi utama *maqāṣid al-syarī'ah*, yakni

ḥifẓu ad-Dīn (menjaga agama), *ḥifẓu an-Nafs* (menjaga jiwa), *ḥifẓu al-`aqli* (menjaga akal), *ḥifẓu an-Nasl* (menjaga keturunan), dan *ḥifẓu al-Māl* (menjaga harta).

Di Desa Sitimulyo, masih ditemukan adanya permasalahan sosial seperti hamil diluar nikah pada remaja, putus sekolah, tindakan-tindakan tidak terpuji pada anak seperti pencurian, dll hingga menciptakan pemikiran masyarakat yang semakin tidak menganggap penting akan pendidikan. Munculnya banyak kasus atau perilaku tidak terpuji seperti diatas membuktikan bahwa masih banyak ditemukan anak yang masih kurang menunjukan karakter kebangsaannya. Padahal dalam buku Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwasannya tujuan pendidikan sebagai pengembangan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreasi, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵³

Disini, Komunitas Ruang Mentari meluaskan jangkauan dalam menjalankan programnya. Yang mana sasaran program tidak melulu kepada anak-anak tapi juga terhadap orang tua. Orang tua atau keluarga

⁵³ Pricila Natalia Kezia, "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021): 2941–46.

dianggap sebagai lingkungan terkecil yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi tumbuh kembang anak, bahkan sebagai tempat penanaman nilai-nilai dasar budaya, kebiasaan, dan tradisi pada generasinya. Perkembangan anak dalam keluarga mencakup dalam segala aspek baik fisik, intelektual, dan spiritual. Pendidikan pertama yang didapat oleh anak adalah melalui peran orang tua sebelum ia mendapatkan pendidikan dari orang lain. Pendidikan ini mencakup memelihara, melindungi, mendidik dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan, dan membahagiakan anak dunia dan akhirat.⁵⁴

⁵⁴ Abdul Rokhim, “Ekosistem Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an” 2022.

**Tabel 4. 1 Implementasi Komunitas Ruang Mentari terhadap
Maqāṣid al-syarī'ah**

No	Poin Maqāṣid al-syarī'ah	Implementasi
1.	<i>ḥifzu ad-Dīn</i> (menjaga agama)	• Komunitas Ruang Mentari mengadakan pendidikan melalui TPA • Pembinaan keluarga dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai Islam dan memperkuat keimanan anggota keluarga
2.	<i>ḥifzu an-Nafs</i> (menjaga jiwa)	• Program konseling keluarga guna menjaga kesehatan mental dan emosional terhadap keluarga • Menciptakan lingkungan yang harmonis, aman, dan penuh kasih sayang sesama anggota keluarga

3.	<i>ḥifzu al-Māl</i> (menjaga harta)	• Pemberdayaan ekonomi keluarga melalui program-program komunitas • Bantuan awardee sebagai bentuk distribusi harta guna mencapai kemaslahatan
4.	<i>ḥifzu al-`aqli</i> (menjaga akal)	• Sosialisasi pentingnya pendidikan formal, dan non-formal untuk anak-anak dan orang tua • Pemberian beasiswa bagia anak-anak berprestasi guna mengembangkan daya intelektual • Edukasi akan bahaya narkoba dan perilaku negatif yang dapat merusak akal

5.	<i>hifzu an-Nasl</i> (menjaga keturunan)	• Pembinaan keluarga supaya orang tua lebih memiliki kesadaran akan sebuah pentingnya pendidikan dan <i>parenting</i> • Edukasi tentang peran keluarga dalam menjaga moralitas dan masa depan generasi muda
----	---	--

Hal ini selaras dengan kekhawatiran *founder* Komunitas Ruang Mentari, Eki Arum Khasanah, S.Sos., “terjadi ketidaksinkronan antara anak dan orang tua apabila orang tuanya tidak mendukung anak dalam mengenyam pendidikan, namun lebih mendukung untuk bekerja atau cepat menikah. Itulah sebabnya sasaran kami juga keorang tua”. Dan juga selaras dengan aspek *hifzu an-Nasl* menciptakan perlindungan terhadap keturunan melalui keberlanjutan generasi dengan membentuk suatu generasi yang berkualitas baik secara moral, intelektual, dan spiritual.

Edukasi mengenai pentingnya pendidikan ini juga dilakukan melalui akun media sosial Komunitas Ruang Mentari yakni @ruangmentari.id dengan memberikan fakta-fakta dan kata-kata pengaruh mengenai pentingnya pendidikan. Selain itu juga adanya postingan beberapa

program yang telah dijalankan oleh komunitas ini sebagai bentuk semangat dan motivasi para pengguna media sosial.

Dari program yang telah dijalankan seperti di Dusun Mojosari, Sitimulyo, Bantul yang diselenggarakan secara *offline* seperti membuat acara yang seru dan mengesankan serta adanya *focus group discussion* dengan mengelompokkan anak-anak sesuai rentan umurnya dengan membuat sistem *sharing* untuk memotivasi anak-anak memiliki cita-cita yang tinggi dan jangan sampai putus sekolah. Tidak hanya itu, kegiatan ini diselingi dengan main game bersama, bernyanyi bersama, dll.

Untuk program yang sasarannya orangtua lebih mengarah ke Ibu-ibu PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) di Dusun Munggang, Sitimulyo, Bantul. Karena masih banyaknya orang tua yang menganggap bahwa pendidikan khususnya kuliah itu mahal dan membutuhkan biaya yang banyak. Padahal menurut Eki Arum Khasanah, S.Sos., “bantuan biaya pendidikan dari berbagai penyelenggara itu banyak sekali, hanya saja orang tua tidak mengetahui mengenai informasi tersebut, bahkan cara mendapatkan informasi tersebut pun tidak tahu”.

Pendidikan yang bermutu tercipta dari sebuah sistem yang baik dengan materi atau tata kelola yang baik dan disampaikan oleh guru yang baik serta komponen yang bermutu. Rendahnya kualitas sarana fisik, rendahnya kualitas guru, rendahnya prestasi siswa, kurangnya pemerataan pendidikan, dan kerelevansi pendidikan dengan kebutuhan

masih rendah menjadikan faktor yang mendukung rendahnya pendidikan di Indonesia sehingga permasalahan ini terbilang kompleks, sehingga dibutuhkan upaya dan solusi disetiap permasalahannya.⁵⁵

Dari keadaan ini, Komunitas Ruang Mentari masuk kepada Ibu-ibu PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) dengan memberikan sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan dan contoh fakta mengenai adanya bantuan biaya pendidikan. Bahkan dari pengurus Komunitas Ruang Mentari sendiri merupakan orang-orang yang telah merasakan pendidikan dengan bantuan beasiswa. “Sehingga kami memberikan cerita pengalaman pribadi bagaimana perjalanan dan proses hingga mendapatkan beasiswa tersebut” tutur *founder* Komunitas Ruang Mentari. Hal ini merupakan bukti nyata bahwa orang dengan keadaan perekonomian rendah masih mampu mendapatkan haknya untuk mengenyam pendidikan.

Selain itu, juga pernah diadakan di Dusun Somokaton, Sitimulyo, Bantul, sasaran yang sama yaitu Ibu-ibu PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) dengan pengisi materi sosialisasi Mas Amin syahri sebagai sosok yang inspiratif dan merupakan anggota Komunitas Ruang Mentari, Dimana ia berbagi pengalaman perjalanan dalam memperjuangkan untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi. Serta menyadarkan masyarakat bahwa pendidikan tidak selamanya mahal

⁵⁵ Elvira, “Faktor Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan Dan Cara Mengatasinya (Studi Pada : Sekolah Dasar Di Desa Tonggolobibi),” *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 16, no. 2 (2021): 93–98.

dapat dialokasikan dengan mencari bantuan pendidikan atau mencari Universitas dengan biaya yang relatif murah.

Pemberian sosialisasi ini juga memberikan pandangan pada masyarakat bahwa kita dapat lebih produktif sembari kuliah seperti melakukan pekerjaan *part time* atau usaha kecil-kecilan yang bisa jadi dapat membantu menunjang biaya kuliah. Dengan keragaman kegiatan tersebut secara tidak langsung akan memberikan Pelajaran kehidupan kepada anak-anak untuk lebih bekerja keras dalam meraih cita-cita.

Founder Komunitas Ruang Mentari, Eki Arum Khasanah, S.Sos juga menyampaikan bahwa komunitas ini juga memulai dengan memberikan bantuan dana pendidikan beasiswa kepada mahasiswa di Yogyakarta, terpilihlah saat itu atas nama Gaby dan Wahhab mahasiswa semester 3 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mendapatkan beasiswa dari Komunitas Ruang Mentari. Sebagai bentuk implementasia dari aspek *ḥifẓu al-`aqli* yang menjadikan beasiswa dan akses pendidikan yang lebih luas sebagai alat transformasi sosial. Dengan menciptakan peluang bagi anak-anak dan keluarga untuk keluar dari lingkaran kebodohan dan keterbatasan. Dan juga dalam dimensi *ḥifẓu an-Nafs* dan *ḥifẓu al-Māl* dimana peran komunitas mengurangi beban ekonomi sekaligus mencegah resiko sosial yang timbul akibat kemiskinan. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana perlindungan terhadap jiwa dan harta yang saling melengkapi untuk menciptakan ketahanan sosial. Langkah komunitas inilah yang sejalan dengan

pandangan Jasser Auda bahwa *maqāṣid al-syarī'ah* harus diterapkan secara sistematis dan multidimensional.⁵⁶

Dengan sistem para pendapat beasiswa mendapatkan tugas untuk ikut serta mengabdikan diri dengan menjalankan program-program Komunitas Ruang Mentari. Saat itu program yang diberikan yaitu pengajaran Bahasa Inggris di Masjid Al-Ikhlas Dusun Banyakan dan memberikan sosialisasi mengenai adab dan akhlak, membahas tentang sains dan lingkungan pada anak-anak di Dusun Somokaton. Berdasarkan pemaparan Gaby, dirinya mendapatkan beasiswa dari Komunitas Ruang Mentari melalui selebaran yang tersebar di sosial media, setelah lolos penerima beasiswa diminta untuk membuat project atau program sebelum dicarikannya dana bantuan pendidikan.

Program beasiswa yang disediakan oleh Komunitas Ruang Mentari, didapat melalui penyebaran proposal kepada beberapa pelaku usaha, Perusahaan yang ada di sekitar Desa Sitimulyo. Dikarenakan adanya beberapa hambatan dalam program ini, beasiswa yang diberikan sebenarnya belum banyak sekitar Rp. 400.000 (Empat Ratus Ribu Rupiah) setiap semester selama 1 tahun.

Secara umum, program kerja yang telah direncanakan oleh Komunitas Ruang Mentari telah terencana sekitar 70% dengan berbagai pendukung maupun penghambat yang ada. Menurut, founder

⁵⁶ Zahroh, "PANDANGAN MAQAS}ID AL-SHARI'AH (HUKUM ISLAM) PERSPEKTIF AL-SYATIBI DAN JASSER AUDA."

Komunitas Ruang Mentari, Eki Arum Khasanah S.Sos “Program yang dijalankan cukup berdampak terutama bagi para orang tua, yang harapannya rasa semangat pendidikan ini akan terus meningkat seiring berjalannya waktu”.

Komunitas ini juga mencoba merangkul para karang taruna untuk ikut serta bekerja sama dalam mencapai tujuan-tujuan dari Komunitas Ruang Mentari. Kegiatan yang dilakukan baru sekedar *sharing session* bersama para pemuda karang taruna. Harapannya juga dapat membantu untuk merangkul masyarakat supaya lebih peduli dengan pendidikan.

Secara tidak langsung, program yang diberikan oleh Komunitas Ruang Mentari merupakan bagian dari pembelajaran nilai-nilai Islam seperti melalui membangun semangat menuntut ilmu pada anak-anak. Sebagaimana dalam Riwayat hadist,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.” (HR. Muslim)

Selain itu, saat adanya program meningkatkan adab untuk anak-anak dan remaja, melihat keadaan di zaman sekarang Dimana anak-anak terlalu terpengaruh oleh teknologi yang tidak mudah di kontrol pengaruhnya. Tanpa disadari mempengaruhi pola pikir serta perilaku dan tumbuh kembang anak-anak zaman sekarang. Pengaruh teknologi terhadap anak-anak apabila tidak diimbangi dengan kedewasaan

berpikir akan menciptakan generasi yang konsumtif dan miskin pengalaman sosial yang menjadikan mereka kecanduan pada gadget atau teknologi. Hal ini akan menjadikan mereka lupa waktu hingga dirinya tidak peduli dan menghiraukan keadaan sekitar dan orang lain.

Dampak negatif teknologi khususnya pada anak usia dini diantaranya menurunnya prestasi belajar karena penggunaan yang berlebih, membatasi aktivitas fisik yang akan mempengaruhi tumbuh kembang anak, perkembangan keterampilan sosial dan Bahasa anak yang terhambat, perkembangan otak anak yang tidak maksimal, menimbulkan kesehatan mata yang terganggu, mempengaruhi masalah konsentrasi anak, masalah jam tidur anak, menimbulkan tindak kejahatan dunia maya pada anak seperti tidak memiliki privasi, dan masalah pornografi, kekerasan, atau penanaman nilai negatif.⁵⁷

Dalam dimensi hifdu din, komunitas ini mengintegrasikan pembelajaran agama. Seperti halnya pendidikan anak-anak melalui TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) serta konseling berbasis nilai-nilai Islam untuk menanamkan moralitas dan nilai spiritual, sebagai upaya menciptakan suasana yang mendukung keharmonisan sosial. Sebagaimana pandangan Jasser Auda, perlindungan terhadap agama tidak hanya mencakup aspek ritualistik, tetapi juga upaya menciptakan

⁵⁷ Sandra Yunita et al., "Implementasi Penggunaan Teknologi Oleh Orang Tua Sesuai Pendidikan Karakter Moral Untuk Anak Usia Dini," *Journal of Education and Technology* 1, no. 2 (2021): 104–12, <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/jet>.

masyarakat yang adil, toleran, dan inklusif.⁵⁸ Hal ini relevan dalam konteks Desa Sitimulyo, dimana penguatan nilai-nilai Islam menjadi salah satu cara dalam menghadapi tantangan sosial yang ada di dalamnya seperti penurunan partisipasi pendidikan dan rendahnya kesadaran akan peran keluarga.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *Maqāṣid al-Syarī'ah*

Dalam menjalankan suatu komunitas yang masih terbilang baru ditengah-tengah masyarakat tentunya akan mendapati berbagai hambatan yang berpotensi mempengaruhi berjalannya komunitas ini. Dengan menghadapi masyarakat yang memiliki pemikiran cukup kuat dan kental ibarat menghadapi keadaan sosial yang sulit untuk dirubah. Namun komunitas ini tetap percaya diri dan optimis bahwa mereka mampu dapat mengubah pemikiran masyarakat untuk lebih baik lagi. Dimulai dari lingkungan tempat tinggal *founder* yakni Desa Sitimulyo.

Faktor utama yang menjadi penghambat komunitas ini adalah keanggotaan yang ada didalamnya. Diungkapkan oleh Eki Arum Khasanah, S.Sos, menurutnya keanggotann Komunitas Ruang Mentari menjadi penghambat utama dikarenakan kinerja dan kesibukan masing-masing anggota yang belum cukup maksimal, sehingga dirasa kekompakan dalam tim kecil ini masih kurang.

⁵⁸ Jasser. Auda, *Maqāṣid Al-Sharī'ah : A Beginner's Guide* (International Institute of Islamic Thought, 2008).

Faktor lainnya keadaan dan situasi anggota yang seiring berjalannya waktu mulai terpecah secara jarak dengan tanggung jawab lainnya yang baru hal ini cukup berpengaruh pada keberlangsungan program Komunitas Ruang Mentari seperti rapat evaluasi yang biasa diadakan satu bulan sekali kini terhambat dan sulit mencari waktu untuk dapat kumpul bersama. Dialihkan secara online namun nyatanya juga tidak efektif.

Rekrutmen anggota Komunitas Ruang Mentari sudah pernah dilakukan guna memberikan solusi pada kendala jarak yang dialami oleh anggota komunitas yang sudah ada. Namun kenyataannya proses rekrutmen yang mendaftar kebanyakan dari luar kota atau luar daerah desa setempat. Sehingga melihat kenyataan ini dirasa belum menjadi jalan keluar atas permasalahan jarak antar anggota

Faktor penghambat lainnya pada masyarakat terutama sasaran orang tua yang memiliki kemauan atau harapan pada pemberian berupa barang atau bahan pangan sesuai sosialisasi diadakan. Bagi masyarakat tanpa adanya itu semua rasa inisiatif masyarakat enggan untuk hadir dalam sosialisasi tersebut, sedangkan dari komunitas sendiri merasa cukup berat dan kesulitan apabila hal ini dijadikan sebuah pembiasaan yang mana nantinya tujuan Komunitas Ruang Mentari tidak tersampaikan secara maksimal, selain itu pembengkakan biaya pendanaan yang akan terjadi jika kebiasaan tersebut dilakukan terus menerus.

Komunitas Ruang Mentari sudah mencoba untuk meluaskan pencarian dana pada para donatur untuk dapat membantu dan memaksimalkan berjalannya program di Komunitas Ruang Mentari, namun menurut *founder* Komunitas Ruang Mentari Eki Arum Khasanah, S.Sos, mungkin karena komunitas ini masih terbilang baru kepercayaan Perusahaan terhadap proposal yang diajukan belum bisa sepenuhnya sehingga masih sulit untuk mendapatkan biaya yang besar dari para donatur. Sehingga uang donatur lebih dialirkan untuk perealisasikan program beasiswa. Sedangkan untuk operasional dan pengembangan fasilitas Ruang Mentari sendiri mengandalkan iuran anggota sebesar Rp. 10.000 setiap bulannya. Dalam konteks *maqāsid al-syarī'ah* hambatan ini dapat dilihat sebagai peluang guna memperkuat sinergi antara berbagai pihak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Jasser Auda, pendekatan ini merupakan kunci untuk memastikan keberhasilan implementasi nilai-nilai Islam. Yang mana dapat mengatasi keterbatasan dan juga memberikan dasar yang lebih kuat untuk pengembangan model serupa di wilayah lain.⁵⁹

Jika sebelumnya membahas mengenai faktor penghambat dalam merealisasikan program kerja di Komunitas Ruang Mentari. Nyatanya, selama kurang lebih sudah mencapai 3 (tiga) tahun berdiri Komunitas

⁵⁹ Retna Gumanti, "Maqasid Al-Syariah Menurut Jasser Auda (Pendekatan Sistem Dalam Hukum Islam)," *Jurnal Al-Himayah* 2, no. 1 (2018): 97–118, <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah>.

Ruang Mentari juga memiliki faktor pendukung yang terbukti dengan terealisasinya program-program yang sudah pernah terlaksana.

Faktor pendukung utama adanya bantuan dan dukungan baik secara materiil maupun non-materiil dari beberapa pihak eksternal. Sebagaimana pengurus TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) Al-Ikhlas, Mba Durina yang bersedia memberikan peluang kepada Komunitas Ruang Mentari untuk merealisasikan program-programnya kepada anak-anak TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) seperti pembelajaran Bahasa Inggris, Acara-acara keislaman, dan pengembangan kurikulum TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an).

Faktor lainnya masih ditemukan para donatur dari pelaku usaha sekitar, pabrik atau Perusahaan yang masih mempercayai Komunitas Ruang Mentari untuk menyalurkan dana bantuannya kaearah pendidikan. Meski masih terbilang sedikit, setidaknya hal ini menjadi batu loncatan Komunitas Ruang Mentari untuk mengembangkan program dan menjaga kepercayaan para donatur.

Faktor pendukung yang tidak kalah penting yaitu rasa semangat dan optimisme *founder* Komunitas Ruang Mentari yakin Eki Arum Khasanah, S.Sos., Dimana meski dengan keadaanya yang sudah berumah tangga dan kesibukannya dalam sekolah Magister diluar negeri selalu mengusahakan Komunitas Ruang Mentari tidak berhenti. Meskipun pelaksanaan programnya tidak semaksimal tahun-tahun sebelumnya saat ia di Indonesia. Sejatinya Eki Arum Khasanah, S.Sos.,

memiliki cita-cita sepulang studinya akan lebih mengembangkan komunitas yang ia dirikan ini melalui pengalaman dan relasi yang ia miliki.

Dapat disimpulkan keberhasilan komunitas ini didukung oleh faktor internal maupun eksternal baik dari anggota komunitas maupun keterlibatan masyarakat sekitar, sehingga dapat memahami kebutuhan masyarakat dengan menciptakan rasa memiliki yang memperkuat keberlanjutan program. Berdasarkan analisis ini peran Komunitas Ruang Mentari ini dalam meningkatkan kesadaran pendidikan dan pembinaan keluarga berbasis nilai-nilai Islam telah mencerminkan implementasi dari *maqāṣid al-syarī'ah*. Dibuktikan melalui setiap program merupakan wujud dari pengupayaan secara sistematis untuk melindungi agama, akal, keturunan, jiwa, dan harta. Dengan penguatan kolaborasi dan pemanfaatan faktor pendukung secara optimal, komunitas ini memiliki potensi besar untuk menjadi model pengembangan sosial yang berbasis nilai-nilai Islam dan memberikan dampak yang berkelanjutan bagi masyarakat.

4. Respon Masyarakat terhadap program Komunitas Ruang Mentari

Dengan hadirnya Komunitas Ruang Mentari ditengah-tengah masyarakat tentunya memberikan dampak bagi masyarakat tersebut. Kedatangan *founder* Komunitas Ruang Mentari pertama kali di Dusun Banyak, Sitimulyo, Piyungan, Bantul menentukan sasaran kea nak-anak TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an). Dimana TPA (Taman

Pendidikan Al-qur'an) tersebut masih terbilang baru berdiri saat itu sehingga sistem dan kurikulum di dalamnya belum cukup stabil. Kehadiran Eki Arum Khasanah, S.Sos., membawa Komunitas Ruang Mentari untuk terjun dalam pemberdayaan TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) Al-Ikhlas.

Selama pengembangannya Komunitas Ruang Mentari meningkatkan kurikulum bahan ajar yang diberikan pada anak-anak seperti praktik sholat, pembelajaran tajwid, pengetahuan kisah nabi, hafalan surat Al-Qur'an, hingga mengadakan acara bulanan sebagai bentuk apresiasi kepada anak-anak yang telah hafal surat tertentu dan mengalami peningkatan selama mengikuti pengajaran di TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an). Contoh halnya anak-anak yang sudah mampu menguasai tajwid dalam pembacaan Al-qur'an diperlombakan dalam acara tersebut.

Kehadiran Komunitas Ruang Mentari mampu melahirkan generasi penerus sebagai pengajar di TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) tersebut melalui pelatihan yang dibina. Hal ini sebabagimana disampaikan oleh pengajar di TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) tersebut, Dana dan Zulfa.

Selain itu di dusun ini juga masih ditemukan masyarakat yang awam akan pendidikan yang terdapat masih adanya anak-anak lulusan SD (Sekolah Dasar) atau SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang sudah bekerja dan kenakalan remaja usia SMP (Sekolah Menengah Pertama).

Sehingga Komunitas Ruang Mentari juga mencoba memberikan sosialisasi pendekatan kepada anak-anak untuk menciptakan semangat dan cita-cita tinggi dalam meraih pendidikan. Serta adanya pembelajaran di luar TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) tentang Pelajaran Bahasa Inggris yang diisi oleh salah satu penerima beasiswa dari Komunitas Ruang Mentari.

Dari respon tersebut yang didapat oleh peneliti juga mengungkapkan harapannya supaya program yang dibawa oleh Komunitas Ruang Mentari ini dapat terus berjalan dan tentunya program-program baru juga dinantikan. Saat ini dikarenakan *founder* yang masih menjalani pendidikan Magister di luar negeri cukup memberikan dampak terkait keberlanjutan program-program yang ada di Komunitas Ruang Mentari. Sehingga menurut Dana dan Zulfa, sangat disayangkan apabila program atau komunitas ini sampai berhenti.

Respon lainnya dari anak-anak yang mengikuti program Komunitas Ruang Mentari menunjukkan sikapnya yang termotivasi akan program ini dibuktikan dengan semangat melanjutkan studinya ke Pondok Pesantren. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai islam yang diajarkan cukup membentuk karakter dan pemikiran anak-anak dalam menimba ilmu-ilmu keagamaan.

Kehadiran Komunitas Ruang Mentari cukup memberikan kesan bagi anak-anak karena memiliki keberagaman pengajaran di TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) setiap harinya. Sehingga anak-anak

merasa senang dan tidak jenuh selama mengikuti pembelajaran di TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) yang dikembangkan oleh Komunitas Ruang Mentari. Pengetahuan dan kemampuan mereka pun juga bertambah karena adanya program-program dari komunitas ini seperti pengetahuan tentang cerita kisah-kisah nabi dan kemampuan dalam tata cara sholat yang baik dan benar, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Azka dan Yahya. Bahkan dingkapkan oleh Azka dengan adanya salah satu program Komunitas Ruang Mentari yakni acara keislaman disetiap bulannya selalu dinantikan guna melatih mental anak-anak untuk berani tampil.

Selain itu respon dari penerima beasiswa yakni Gaby mengungkapkan kebahagiaany dan keberuntungannya diberi kesempatan untuk buisa menerima beasiswa dan mengajar anak-anak sebagai pengalaman baru yang belum pernah ia dapatkan. Gaby juga mengungkapkan bahwa menurutnya apa yang ia ajarkan cukup berdampak dan memberi kesan pada anak-anak, terbukti dengan antusias dan keceriaan anak-anak selama dirinya mengajar.

B. Pembahasan

1. Latar Belakang Keresahan Pendidikan Di Sitimulyo

a. Kondisi Sosial Ekonomi Dan Angka Putus Sekolah

Yogyakarta sebagai provinsi yang menempati urutan ketiga untuk anak tidak bersekolah lagi, mencapai angka 73,61% per tahun

2023.⁶⁰ Kabupaten Bantul memiliki jumlah penduduk usia sekolah yang cukup besar yaitu sekitar 210.469 jiwa. Hal ini menjadi tanggung jawab besar pemerintah untuk dapat memenuhi hak pendidikan setiap anak. Berdasarkan data sejatinya angka kelulusan di Kabupaten Bantul cukup stabil. Namun masih ditemukan angka putus sekolah baik untuk usia SD, SMP, bahkan SMA. Beberapa hasil analisis faktor yang menyebabkan anak putus sekolah adalah kurang minatnya dan kemajuan untuk sekolah, tidak mampu mengikuti Pelajaran, ekonomi keluarga, orang tua kurang perhatian, dan lingkungan bermain anak, program pendidikan dari pemerintah yang terbatas. Bahkan pendidikan orang tua yang rendah dapat mempengaruhi tinggi kemungkinan anak untuk berhenti sekolah, dikarenakan tidak mendapatkan motivasi pendidikan yang maksimal dari orang tuanya.⁶¹ Putus sekolah sering terjadi dari tingkat SD ke SMP. Hal inilah yang juga terjadi di salah satu desa yakni Desa Sitimulyo Kabupaten Bantul.

Desa Sitimulyo terletak di Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah ini termasuk Kawasan Perindustrian dan Pertanian. Desa ini terdiri dari 21 Padukuhan. Desa ini teridentifikasi masih banyaknya angka putus sekolah pada anak-anak, yang terbukti dari adanya salah satu pemuda setempat

⁶⁰ Badan Pusat Statistika, "INDIKATOR PENDIDIKAN."

⁶¹ Abdul Hakim, "FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH," *Jurnal Pendidikan* 21, no. 2 (2020): 122–32, www.bps.go.id.

yang menyadari hal ini dan mencoba membuat pergerakan baru melalui pembentukan sebuah komunitas.

Pendiri komunitas ini selaku warga setempat memikirkan akan pendidikan warga sekitarnya serta timbul keresahan dalam diri terhadap generasi bangsa khususnya untuk anak-anak di desa sekitarnya. Menurutnya anak-anak merupakan asset untuk bangsa kedepannya, sehingga memang sudah semestinya aset ini di pupuk dan di didik. Keadaan ini hingga terekspos diberita harian Jogja. Komunitas Ruang Mentari sebagai bagian dari pendidikan non-formal. Pendidikan non-formal diartikan sebagai proses belajar yang terorganisasikan diluar sistem pendidikan formal atau sekolah, yang memberikan suatu keterampilan, keahlian, pembinaan, pengetahuan, dan sikap guna membantu warga belajar akan kebutuhan pendidikan. Persepsi orang tua terhadap pendidikan non-formal memiliki peran penting dalam upaya pemenuhan pendidikan anak.

Keresahan ini menjadikan salah seorang warga setempat sekaligus *founder* untuk mendirikan sebuah komunitas yang diberi nama Komunitas Ruang Mentari. Komunitas ini bergerak dalam ranah pendidikan. Komunitas ini dibentuk sebagai bentuk kepedulian terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia. Komunitas ini ingin mencapai sebuah tujuan pendidikan yang bermutu sebagaimana yang disampaikan oleh Elvira yakni merancang sebuah

sistem pendidikan dengan menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang menyenangkan, merangsang, dan menantang peserta didik untuk dapat mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai bakat dan kemampuan.⁶²

Angka putus sekolah cukup memberikan dampak yang kurang baik terhadap karakter dan kualitas berpikir anak. Dampak yang ditimbulkan menjadikan anak kurang percaya diri dan berperilaku negatif. selain itu minimnya pengetahuan dan keterampilan menjadikan mereka sulit mencari pekerjaan, dijauhi dan diremehkan oleh lingkungan sekitar, kurangnya sumber daya manusia hingga menjadi beban atau hambatan dalam membangun daerah. Bahkan di Desa Sitimulyo sendiri telah memberikan bukti bahwa anak putus sekolah atau anak pendidikan rendah memiliki karakter dan perilaku yang tidak semestinya, seperti hamil diluar nikah, perilaku kriminal, beretika buruk, dll.

Kenyataan inilah yang melatar belakangi founder Komunitas Ruang Mentari yakni Eki Arum Khasanah, S.Sos dan ketiga kawannya semangat mendirikan komunitas ini dengan sasaran meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak dan kesadaran orang tua terhadap pentingnya suatu pendidikan.

⁶² Elvira, "Faktor Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan Dan Cara Mengatasinya (Studi Pada : Sekolah Dasar Di Desa Tonggolobibi)."

b. Rendahnya Dukungan Orang Tua Dalam Pendidikan

Keluarga sebagai kelompok terkecil sekaligus kelompok pertama seorang anak bertumbuh dan berkembang maka peran keluarga termasuk penting dan utama dalam mendukung pendidikan anak. Dalam hukum keluarga islam, lembaga pendidikan anak dibentuk oleh 3 hal, yakni lembaga pendidikan keluarga yang berfokus pada nilai dasar kepribadian anak di usia dini, lembaga sekolah yang berfokus pada interaksi hubungan sosial anak-anak dilingkungan sekolah serta menambah pemahaman dan wawasan pendidikan melalui pengajaran seorang guru, dan lembaga pendidikan masyarakat yang berfokus pada bidang pembentukan kebiasaan, pengetahuan sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan serta agama. Di dalam keluarga ini perspektif hukum islam anak berhak mendapatkan penanaman nilai akidah, nilai perilaku terhadap orang tua, pendidikan kesadaran terhadap pengawasan Allah SWT, menjaga dari siksa api neraka, mendirikan sholat. Dan berbuat baik menghindari kemungkaran serta pendidikan untuk tidak sombong. Peran keluarga menjadi suatu kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya.⁶³

Pendidikan keluarga termasuk memiliki peran seseorang dalam menjalankan pendidikannya. Menurut Ki Hajar Dewantara,

⁶³ Nurliana et al., "PERAN KELUARGA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK PERSPEKIF HUKUM ISLAM," *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 22–35.

keluarga merupakan tempat Dimana seseorang memiliki nilai yang suci dan murni dalam dasar sosial sehingga keluarga dianggap sebagai pusat pendidikan yang mulia.⁶⁴

Dari sini dapat diketahui seberapa penting keluarga memiliki peran dalam kualitas pendidikan anak. Jika tidak adanya dukungan dari keluarga maka akan tercipta seorang anak atau generasi yang minim akan ilmu pengetahuan (pendidikan).

Keadaan ini juga dirasakan oleh Komunitas Ruang Mentari yang melihat keadaan sekitarnya, Dimana dukungan orang tua kurang didapatkan oleh anak-anak di Desa Sitimulyo. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya anak lulusan SD (Sekolah Dasar) atau SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang sudah terjun ke lapangan pekerjaan. Bahkan disampaikan oleh *founder* Komunitas Ruang Mentari, “saya pernah menemui dan mengajak bicara seseorang dengan perekonomian yang cukup stabil tapi memang enggan untuk melanjutkan pendidikannya, baginya sudah terlalu nyaman dengan lingkungan pekerjaan serta tidak ada larangan dari orang tuanya sejak awal”.

Beberapa orang tua lebih mendorong anak untuk bekerja disebabkan kebutuhan perekonomian keluarga yang kurang tercukupi serta ketidakmampuannya dalam membiayai pendidikan

⁶⁴ Amaliyah, “Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara.”

anak. Sebagaimana diketahui semakin tinggi jenjang pendidikan maka biaya yang dikeluarkan juga semakin banyak.

2. Strategi Dan Implementasi Program Komunitas Ruang Mentari

a. Program Edukasi Untuk Anak-Anak

Program yang dibentuk oleh Komunitas Ruang Mentari ditujukan dengan sasaran untuk anak-anak, seperti ngobrol bareng Ruang Mentari merupakan program sosialisasi, sebagai bentuk usaha untuk meningkatkan ketertarikan anak dan rasa semangat dalam mengenyam pendidikan. Dan adanya *focus group discussion* dengan anak-anak remaja sebagai bentuk diskusi dan *sharing* terkait pendidikan.

Program lainnya yakni webinar kepemudaan merupakan diskusi online dan *sharing* untuk seluruh pemuda (karang taruna) setempat yang lebih mendiskusikan terkait strategi kepemimpinan, kepemudaan, pendidikan, dan isu-isu terkini. Pembentukan karakter remaja tidak terlepas dari pengasuhan orang tua dengan membentuk karakter yang baik dan bimbingan serta bantuan orang tua. Karakter ini kombinasi antara moral etika dan tingkah laku. Menurut Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter atau PPK yakni suatu Gerakan pendidikan dengan tujuan memperkuat karakter peserta didik melalui nilai-nilai religious, nasionalisme,

kemandirian, gotong royong, dan integritas (Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018).⁶⁵

Peranan orang tua dinilai penting dalam membentuk karakter seorang remaja generasi 4.0 yang dijabarkan dalam 6 peranan, yakni (1) mendidik dengan memberitahui contoh perilaku; (2) pengawasan terhadap smartphone; (3) adanya hadiah dan hukuman dalam hal aturan; (4) membuka dialog antar orag tua dan anak dalam hal keterbukaan masalah; (5) memberikan pembiasaan positif; (6) pengakihan terhadap ketergantungan smartphone.

Selain itu adanya konseling pendidikan bagi anak-anak yang masih merasa bingung untuk melanjutkan pendidikan atau bahkan tidak mengetahui terkait informasi-informasi pendidikan saat ini. Keterbatasan penggunaan teknologi yang dialami oleh Sebagian masyarakat desa menyebabkan tidak tersampainya informasi terkini melalui internet atau media sosial. Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai interaksi sosial masyarakat luasa sebagai alat komunikasi dan bertukar informasi serta memperluas jaringan.⁶⁶

Media sosial cukup berdampak pada pendidikan anak. Dampak positifnya anak memiliki waktu yang lama dalam mengulang pelajaran, misalnya dalam youtube atau google, anak

⁶⁵ Siti Fatimah and Febilla Antika Nuraninda, "Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi 4.0," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (September 3, 2021): 3705–11, doi:10.31004/basicedu.v5i5.1346.

⁶⁶ Nabila Diva Pratidina and Jane Mitha, "Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat: Studi Literature," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 23, no. 1 (February 28, 2023): 810, doi:10.33087/jiubj.v23i1.3083.

dapat memanfaatkan teknologi dalam belajar, dan anak dapat berkreaitivitas memanfaatkan teknologi untuk bekal pengetahuan. Namun ada juga dampak negatif dari media sosial itu sendiri, yakni kemalasan anak, tingkat emosional anak semakin tinggi, karakter anak menurun, penggunaan handphone yang tidak semestinya, tingkat pengetahuan menurun, dan mudah menirukan apa yang diserap dari penggunaan smartphone.⁶⁷

Salah satu kegiatan yang telah berjalan yaitu pengembangan TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) untuk anak-anak, baik pengembangan dalam kurikulum pembelajaran maupun kegiatan santri-santri TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an). Seperti halnya mengadakan setoran hafalan surat-surat pendek, praktik ibadah, acara perlombaan sebagai bentuk apresiasi kepada anak-anak hingga adanya pembelajaran Bahasa Inggris yang juga diberikan. Hal ini guna menciptakan suasana yang tidak membosankan bagi anak-anak dengan kegiatan yang bermacam-macam.

Hal ini juga disampaikan oleh pengajar TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) di masjid al-ikhlas Dusun Banyakan yakni mbak Zulfa dan mbak Dana juga menyampaikan respon yang baik terhadap perkembangan TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) saat ini. Dan juga disampaikan oleh anak-anak TPA (Taman Pendidikan Al-

⁶⁷ Fitri Handayani et al., "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 11362–69.

Qur'an) yakni Azka dan Yahya yang mengutarakan kebahagiaannya dan keseruannya belajar di TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) setempat

b. Program Sosialisasi Untuk Orang Tua

(NGOBARI) Ngobrol Bareng Ruang Mentari, tidak hanya ditujukan untuk anak-anak saja namun juga untuk orang tua. Dengan tujuan orang tua ini akan mendukung penuh terkait keberlanjutan pendidikan yang berkualitas untuk anak-anaknya. Tanpa ada dukungan dari orang tua tentunya perkembangan anak dalam dunia pendidikan akan tidak berjalan maksimal. Hal ini dibuktikan dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lailatuzzahro, Estalita, dan Ahmad bahwa dukungan yang besar dari keluarga akan mempengaruhi pada hasil belajar anak yang semakin baik. Dukungan ini sebagai bentuk motivasi anak dalam belajar. Dukungan ini memberikan pengaruh sebesar 16,4% terhadap motivasi belajar anak.⁶⁸

Komunitas Ruang Mentari telah melakukan kegiatan ini di beberapa Dusun Sitimulyo, dengan terjun langsung masuk ke ranah perkumpulan ibu-ibu PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) setempat. Pendidikan keluarga sebagai pondasi dasar yang didapatkan oleh anak. Fungsi keluarga sebagai penyedia dalam

⁶⁸ Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia, Estalita Kelly, and Ahmad Sarifudin Zuhri, "Dukungan Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Psikologi (PSIKOSTUDIA)* 11, no. 4 (2022): 623–32, doi:10.30872/psikostudia.v11i4.

pembentukan perilaku dasar anak dan penyaring pengalaman anak yang disebabkan lingkungan belajar diluar keluarga.⁶⁹Program Beasiswa Dan Proyek Sosial

Program beasiswa yang diberikan oleh Komunitas Ruang Mentari sebagai bentuk dukungan terhadap kualitas dan keberlanjutan pendidikan untuk anak-anak yang kurang mampu dalam segi perekonomian. Meski belum begitu besar nominal yang diberikan, namun Komunitas Ruang Mentari sudah membuktikan kepeduliannya dan dukungannya terhadap dunia pendidikan.

Program ini telah terealisasi selama kurang lebih satu tahun, program ini diberikan sebagai bentuk harapan adanya regenerasi atau penambahan anggota Komunitas Ruang Mentari. Terdapat 2 anak dari UIN Sunan Kalijaga yang beruntung untuk mendapatkan beasiswa ini.

Berawal dari penyebaran informasi terkait beasiswa yang diberikan oleh Komunitas Ruang Mentari. Dilanjutkan dengan adanya proses seleksi yang dilaksanakan, hingga terpilih lah 2 kandidat yang mendapatkan bantuan dana pendidikan dari Komunitas Ruang Mentari.

Strategi yang dilakukan oleh Komunitas Ruang Mentari dalam bantuan dana pendidikan ini, tidak serta merta hanya sekedar

⁶⁹ Zubaidah Lubis et al., "PENDIDIKAN KELUARGA SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN ANAK," *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 92–106, <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema>.

memberikan saja. Namun, melalui program ini Komunitas Ruang Mentari juga memberikan proyek penugasan terhadap kedua kandidat untuk merealisasikan program-program yang ada di Komunitas Ruang Mentari. Setelah setiap kandidat melakukan programnya, barulah bantuan dana pendidikan ini dapat diterima oleh para kandidat.

Beasiswa diberikan sebagai bentuk dukungan terhadap kemajuan pendidikan. Dukungan pendidikan ini terealisasikan oleh berbagai penyelenggara dengan berbagai ketentuan. Tujuannya untuk pemerataan dan memberikan peluang belajar bagi seluruh siswa. Dalam sebuah penelitian membuktikan bahwa seorang penerima beasiswa dituntut untuk memiliki semangat yang tinggi dalam mencari ilmu dan beasiswa cukup memberikan pengaruh besar motivasi belajar pada mahasiswa.⁷⁰

Seperti halnya program beasiswa Mentari yang diberikan oleh Lazismu di Kapanewon Bantul. Beasiswa ini di khususkan bagi siswa yang kurang mampu dan memenuhi syarat yang telah ditetapkan. Berdasarkan teori efektivitas terdapat 4 indikator yakni ketetapan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program yang mana secara keseluruhan program beasiswa ini berdampak baik dan sesuai dengan tujuannya. Namun

⁷⁰ Utin Nina Hermina, Muhammad Toasin Asha, and Desvira Zain, "PENGARUH PEMBERIAN BEASISWA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA," *Jurnal Perspektif Administrasi Dan Bisnis* 3, no. 1 (2022): 7–12, doi:10.30862/jpab.v3i1.25.

masih ditemui kendala yang mana ketidak sediaan siswa dalam mengikuti program pendampingan sehingga tidak dapat beasiswa lagi.⁷¹

3. Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Program Edukasi

a. Menanamkan Nilai Adab Dan Karakter Islami

Salah satu program yang diberikan oleh kandidat penerima beasiswa yakni Mas Wahhab, berupa sosialisasi terkait perilaku anak di zaman modern saat ini. Didalamnya beliau memaparkan terkait etika, penuturan kata, dan tata cara berperilaku anak terhadap orang yang lebih tua. Dari sosialisasi ini harapannya anak-anak dapat membedakan cara berinteraksi dengan orang tua dan teman sebaya.

Pesatnya teknologi akan merubah pandangan dan perilaku interaksi sosial pada manusia. Teknologi sebagai sumber pengaruh yang cukup besar memiliki etika dalam penggunaanya. Al-farabi menyatakan teknologi harus dimanfaatkan secara etis untuk mencapai kebaikan dimasyarakat, dimanfaatkan dengan benar sehingga menyebarkan keadilan sosial, kesejahteraan, dan keseimbangan antar individu dan masyarakat. Mendidik siswa yang berkarakter, mengajarkan tentang penggunaan media sosial secara bijak, nilai moral dan etika, pelatihan literasi digital, dll akan

⁷¹ Retno Wulandari and Erni Saharuddin, "Efektivitas Program Beasiswa Lazismu Dalam Membantu Pendidikan Siswa Kurang Mampu Di Kapanewon Bantul," *JURNAL SUDUT PANDANG (JSP)* 3, no. 2 (2023): 101–9.

meningkatkan terkait etika berteknologi.⁷² Kewajiban Menuntut Ilmu Sebagai Nilai Utama

Dalam Islam telah menagajarkan betapa pentingnya manusia untuk menuntut ilmu sebagaimana sabda Rasulullah SAW,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga” (HR. Muslim, No. 2699).

Serta adanya perintah dari Allah yang disampaikan melalui firmanNya dalam al-Qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “hai orang-orang apabila dikatakan kepadamu, berlapang-lapanglah dalam mejalis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, berdirilah kamu maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan

⁷² Siti Aisyah Nurfatimah, Syofiyah Hasna, and Yusuf Tri Herlambang, “UPAYA MEMBANGUN KESADARAN ETIKA BERTEKNOLOGI MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI GENERASI MUDA,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 13261–75, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.

orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Anak-anak sebagai tahapan berkembang baik secara pola pikir maupun karakter, akan dibentuk melalui pendidikan formal maupun non-formal. Pendidikan non-formal seperti halnya yang didapat oleh anak-anak dari bimbingan belajar diluar sekolah hingga bimbingan keagamaan diberbagai tempat.

Hal ini yang menjadi pedoman dan semangat Komunitas Ruang Mentari dalam menjalankan setiap programnya. Termasuk terjunnya komunitas di TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) yang mana isinya adalah anak-anak dibawah umur hingga usia remaja. Disinilah peran komunitas untuk mendorong semangat pendidikan anak untuk terus mencari ilmu dan semangat belajar. Tidak hanya mencari ilmu di bangku sekolah atau pendidikan secara formal, tapi juga dengan pendidikan di luar sekolah salah satunya seperti TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) ini.

Sehingga pembelajaran yang didapat oleh anak-anak tidak hanya pendidikan secara umum saja tapi juga pendidikan agama. Dimana sejak dini anak sudah diajarkan untuk menyeimbangkan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Hal ini terbukti, adanya salah satu anak TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) yang memiliki semangat untuk melanjutkan pendidikannya di Pondok

Pesantren. Sebagaimana dirinya ingin tidak hanya mengetahui pendidikan umum tapi juga memperdalam agama sebagai bekal kehidupan.

Ada beberapa keseimbangan yang diajarkan pendidikan islam yaitu keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, keseimbangan jasmanindan Rohani, keseimbangan antara individu dan masyarakat, pendidikan islam yang universal dan dinamis. Dalam Islam manusia dipandang sebagai Ahsan at taqvim sosok yang sempurna dan sebaik ciptaan. Keseimbangan antara pendidikan umum dan agama akan menciptakan generasi yang bermoral dan memiliki kehidupan dunia yang baik tanpa meninggalkan ajara agama.⁷³

4. Tantangan Struktural Dan Internal Dalam Implementasi Program

a. Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Komunitas Ruang Mentari didirikan oleh keempat pemuda setempat yang memiliki semangat tinggi dalam dunia pendidikan. Sehingga hal ini menyebabkan keterhambatan sebuah komunitas untuk berkembang. Beberapa hal disampaikan oleh founder Komunitas Ruang Mentari, dimana terdapat sedikit permasalahan yang dialami oleh komunitas sehingga berpengaruh pada komunitas saat ini.

⁷³ Indah Wahyu Ningsih, "KONSEP HIDUP SEIMBANG DUNIA AKHIRAT DAN IMPLIKASINYA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM," *Jurnal Tahsinia: Jurnal Karya Umum Dan Ilmiah*, 202AD, 128–37.

Sejak komunitas ini berdiri Mbak Eki Arum Khasanah, S.Sos, selaku *founder* Komunitas Ruang Mentari mendapati kurangnya kekompakkan dan kebersamaan antar anggota. Hal ini dialaminya selama mencari sponsor untuk membantu komunitas dalam memberikan beasiswa pendidikan. Selain itu, keterlibatan dan keaktifan anggota lain dalam beberapa kegiatan program kerja juga kurang dirasakan oleh *founder* Komunitas Ruang Mentari.

Disisi lain, seiring berjalannya waktu anggota lain juga mendapati kesibukan tambahan di luar komunitas hingga memberikan jarak keterlibatannya dalam setiap program atau rapat rutin yang diadakan. Seperti salah satu anggota yaitu Mas Habib yang diterima PNS (Pegawai Negeri Sipil) di Kota Semarang, sehingga jarak yang begitu jauh saat ini memberikan keterlibatannya dalam Komunitas Ruang Mentari kurang maksimal. Termasuk *founder* Komunitas Ruang Mentari yang kini sedang menjalankan studi Magisternya di India.

Dalam keadaan ini, selaku *founder* Komunitas Ruang Mentari telah mencoba mengupayakan dengan membuka keanggotaan baru dengan sistem perekrutan anggota. Sejatinya banyak sekali yang mendaftar, namun tidak menemukan yang cocok dalam artian jarak atau lokasi anggota yang jauh dan diluar Desa Sitimulyo. Sehingga baginya, perekrutan ini belum menemukan keberhasilan dalam penyelesaian masalah keanggotaan.

Menurut *founder* Komunitas Ruang Mentari, Eki Arum Khasanah, S.Sos. mengungkapkan bahwa, bagaimanapun ia akan terus mengupayakan komunitas ini untuk tetap ada dan tidak mati. Entah bagaimana caranya, saat ini dengan keadaan dirinya yang masih di India, ia tetap mengontrol dari jauh kondisi dan keadaan Komunitas saat ini, karena prinsipnya, ia akan mencari cara untuk mempertahankan komunitas ini tidak mati.

b. Keterbatasan Pendanaan

Pemasukan dana yang dimiliki oleh Komunitas Ruang Mentari didapat melalui iuran kas setiap anggota dan penyebaran proposal kepada para donatur. Iuran kas yang diadakan dipergunakan untuk sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh Komunitas Ruang Mentari dalam menjalankan program-programnya.

Sedangkan penyebaran proposal kepada para donatur ditujukan khusus untuk bantuan dana pendidikan yang didistribusikan melalui program beasiswa Komunitas Ruang Mentari. Namun dalam realisasinya founder Komunitas Ruang Mentari menemukan sedikit hambatan dalam penyebaran proposal. Tentunya sebagai komunitas baru yang masih kecil dan juga bergerak dalam lingkup yang kecil tidak mudah untuk mendapatkan kepercayaan dari para donatur. Hal inilah yang menjadi tantangan dalam pendapatan dana untuk beasiswa yang diberikan. Se jauh ini

program ini sudah berjalan meskipun bantuan dana yang diberikan tidak begitu besar. Namun berapapun nominalnya komunitas ini memiliki maksud dan tujuan yang baik dalam bentuk kepedulian serta kontribusinya di dunia pendidikan.

c. Kesulitan Perizinan Dengan Perangkat Desa

Komunitas ini berdiri disuatu dusun dalam lingkup terkecil dan sasarannya pun juga masih antar dusun atau dalam satu desa di Kabupaten Bantul. Pergerakannya dalam setiap dusun tentunya membutuhkan dukungan serta izin dari perangkat dusun setempat demi berlangsungnya program-program yang diberikan berjalan dengan baik dan sesuai sasaran yang tepat.

Meski dalam kenyataannya komunitas ini juga menemukan beberapa dusun yang sulit untuk dimintai izin atau kurag adanya dukungan dari perangkat dusun setempat. Seperti halnya kepala dusun yang sulit untuk ditemui, keterlibatan warga setempat dalam setiap program yang diberikan harus identik dengan adanya buah tangan yang diberikan, dll.

Beberapa hambatan diatas komunitas tetap berusaha untuk mencari celah supaya dapat menjala nkan programnya didesa-desa tersebut. Namun usaha yang telah maksimal dan tidak membuahkan hasil maka komunitas lebih memilih jalan keluar denga mencari dusun yang lain yang mau menerima Komunitas Ruang Mentari dan program-programnya.

Harapannya pergerakan komunitas dalam hal pendidikan ini semakin membuka mata warga setempat bahkan perangkat dusun atau desa terkait kepeduliannya terhadap pendidikan anak-anak. Sehingga diharapkan dukungan itu hadir dari pemegang kekuasaan untuk komunitas kecil seperti Komunitas Ruang Mentari.

5. Dampak Sosial Program Terhadap Kesadaran Pendidikan

a. Respon Positif Dari Masyarakat

Setelah dalam 2 (dua) tahun ini program-program Komunitas Ruang Mentari berjalan, tentunya memberikan dampak yang cukup baik bagi warga sekitar. Pergerakan komunitas dengan berbagai sasaran yang dituju, masing-masing memberikan dampak yang cukup signifikan bagi masing-masing sasaran.

Dampak ini dirasakan oleh para orangtua yang pernah menjadi peserta sosialisasi Komunitas Ruang Mentari, yakni ibu-ibu PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) di beberapa dusun di Desa Sitimulyo. Beliau mengungkapkan bahwasannya setelah sosialisasi dari Komunitas Ruang Mentari ini merasa bahwa pendidikan itu sangat penting dan memiliki manfaat serta efek jangka Panjang terhadap tumbuh kembang anak. Namun memang diakui, keterbatasannya dalam mengakses internet dan kurang Taunya dalam penggunaan teknologi, menjadikannya tidak dapat mencari lebih luas akan pendidikan saat ini. Dan para ibu-ibu ini

merasakan program yang ada di Komunitas Ruang Mentari bagus dan cukup berdampak bagi warga setempat.

Selain dukungan yang di dapat dari para ibu-ibu, Komunitas Ruang Mentari mengidentifikasi adanya hambatan yang mana ditemukan adanya para ibu-ibu lain yang menggunakan alasan masalah perekonomian keluarga yang menjadikannya tidak mampu untuk memberikan hak pendidikan anak. Itulah sebabnya ia lebih mendukung anaknya untuk bekerja daripada sekolah.

Namun dari masalah tersebut, komunitas memberikan pengertian kepada para ibu untuk tidak menjadikan masalah perekonomian sebagai alasan dan dampak Dimana anak tidak mendapatkan hak nya untuk menjalankan pendidikan yang maksimal. Dari program-program inilah komunitas meyakinkan para ibu bahwa diluar sana masih banyak bantuan dana pendidikan yang tersebar atau sekolah-sekolah yang tidak memerlukan biaya yang tinggi. Serta adanya pelayanan informasi dan *sharing* dari komunitas yang ditawarkan guna membantu para ibu yang merasa kesulitan dalam menentukan pendidikan anak. Harapannya hal ini dapat berlanjut dan mengubah pemikiran warga setempat bahwa pendidikan itu mahal.

b. Motivasi Dan Antusiasme Anak-Anak

Seperti hal nya di TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) Masjid Al-Ikhlas, Dimana saat itu tergolong TPA (Taman

Pendidikan Al-qur'an) yang masih baru berdiri dengan keterbatasan kurikulum yang diajarkan dan juga tenaga didiknya (pengajar). Namun sejak kehadiran *founder* Komunitas Ruang Mentari didalamnya, ia memulai untuk membuat *syllabus* kurikulum yang diajarkan oleh TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) nantinya kepada anak-anak. Bahkan dalam setiap kegiatan TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) tidak hanya pengajaran Al-Qur'an dan mengaji saja, namun terdapat praktik ibadah guna membenarkan anak-anak dalam praktik ibadahnya hingga kegiatan yang mengasah kreativitas anak-anak.

TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) sebagai pendidikan non-formal yang memiliki tujuan menciptakan generasi cinta al-qur'an. TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) berfokus pada perkembangan nilai agama dan moral serta sosial emosional santri. TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) juga memberikan pengajaran yang variatif guna membangun santri dan pengajarnya sehingga tercapainya gagasan-gagasan dibentuknya sebuah TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an).⁷⁴

Keterlibatan Mbak Eki Arum Khasanah, S.Sos. cukup memberikan kesan yang baik bagi para anak-anak dan pengajar disana. Diungkapkan oleh Mbak Zulfa dan Mbak Dana, yang mana

⁷⁴ Aldi Cahyo Priharseno, Habib Muhammad Irsyad, and Dhofir Achmad Rouchul, "Penerapan Program Taman Pendidikan Alquran (TPA) Untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)* 1, no. 3 (2021): 500–504.

keduanya dulunya adalah santri di TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) sini juga namun ia mendapatkan pengajaran secara intens oleh Mbak Eki Arum Khasanah, S.Sos. sebagai bentuk regenerasi supaya mereka yang sudah usia remaja dapat juga mengajar atau menyimak ngaji adik-adik nya yang masih usia dini. Mereka pun mengungkapkan kebanggaannya kepada *founder* Komunitas Ruang Mentari yakni mbak Eki Arum Khasanah, S.Sos. atas keaktifan dan rasa semangatnya dalam pengembangan dunia pendidikan bagi generasi bangsa.

6. Refleksi Keberlanjutan Program Dan Rekomendasi

a. Kondisi Vakumnya Komunitas

Komunitas Ruang Mentari saat ini tidak sepenuhnya mati atau berhenti namun lebih dikatakan vakum. Keberadaannya masih ada dan program-program sebagian juga masih berjalan. Hanya saja perkembangannya kini sedikit terhambat dan pelaksanaan beberapa program yang belum berlanjut.

Hal ini disebabkan karena kesibukan masing-masing setiap anggota sehingga belum fokus kembali dengan Komunitas Ruang Mentari. Termasuk salah satunya *founder* Komunitas Ruang Mentari yang sedang melanjutkan studi Magisternya di India. Dan adanya anggota yang pindah tugas di Semarang juga. Keterbatasan jarak menjadikan *founder* sulit untuk berkomunikasi satu sama lain karena kurang maksimalnya rapat atau pertemuan yang diadakan via zoom.

Selain itu, dari para anggota sendiri juga tidak memiliki keberanian dalam menjalankan kelanjutan program-program yang ada tanpa didampingi oleh founder. Hal ini yang menurut penulis menjadi keterhambatan besar yang terjadi di Komunitas Ruang Mentari hingga vakum seperti ini, yaitu rasa semangat dan inisiatif anggota lainnya yang masih sangat bekegantungan dengan founder Komunitas Ruang Mentari. Hal ini juga diungkapkan oleh *founder* Komunitas Ruang Mentari yakni Mbak Eki Arum Khasanah, S.Sos. bahwa cukup di beban baginya karena keaktifan para anggota yang masih sangat bergantung padanya, itulah sebabnya ia berusaha sebisa mungkin untuk komunitas ini tidak sampai mati atau dialokasikan pada kegiatan yang lain, intinya ia masih ingin terus bergerak memperjuangkan pendidikan yang maksimal dan berkualitas bagi anak-anak khususnya anak-anak di tempat tinggal sekitarnya.

b. Strategi Reaktivasi Dan Rekomendasi

Sejauh ini Komunitas Ruang Mentari telah mengupayakan rekrutmen anggota baru, namun belum menemukan titik temu yang dapat dijadikan sebuah Solusi bagi permasalahan keanggotaan ini. Karena Sebagian besar pendaftar berada di luar wilayah Desa Sitimulyo, itu artinya sama saja sebagaimana keadaan anggota saat ini.

Sehingga *founder* Komunitas Ruang Mentari lebih fokus mengupayakan dengan mengembangkan sosial media Komunitas Ruang Mentari yakni di platform Instagramnya @ruangmentari.id dengan menyebarkan kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan guna mendapat kepercayaan atau menarik perhatian masyarakat luas. Di platform nya juga menyediakan proposal pengajuan dana yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Serta, menurut *founder* Komunitas Ruang Mentari sendiri belum ada keterlibatan Kerjasama dengan instansi lain sejauh ini, hanya telah menjangkau pada kelompok Karang Taruna Desa Sitimulyo yang dibawahhi oleh Perangkat Desa.

Dari kelompok Karang Taruna ini, Komunitas Ruang Mentari memberikan pelatihan kepemimpinan dan *sharing* pendidikan pada anak-anak pemuda usia remaja yang harapannya dapat juga menyebarkan kepada anak-anak di setiap dusun tempat tinggalnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Komunitas Ruang Mentari memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesadaran pendidikan dan pembinaan keluarga berbasis nilai-nilai Islam di Desa Sitimulyo, Kabupaten Bantul. Dalam perspektif Maqasid Syariah, komunitas ini berhasil menerapkan lima dimensi utama: perlindungan agama (*hifzu ad-Dīn*), akal (*hifzu al-`aqli*), keturunan (*hifzu an-Nasl*), jiwa (*hifzu an-Nafs*), dan harta (*hifzu al-Māl*). Peran ini diwujudkan melalui program-program seperti pengajian keluarga, pendidikan anak melalui TPA, diskusi parenting, dan pemberian beasiswa. Program-program tersebut tidak hanya mencerminkan penguatan nilai-nilai Islam tetapi juga mendukung terciptanya masyarakat yang lebih harmonis, toleran, dan berdaya.

Faktor-faktor pendukung keberhasilan komunitas ini mencakup dedikasi tinggi dari para anggotanya, dukungan tokoh agama, dan keterlibatan aktif masyarakat. Namun, keterbatasan dana dan sumber daya manusia menjadi hambatan utama yang perlu diatasi. Hambatan ini menunjukkan pentingnya kolaborasi lintas sektor, baik dengan pemerintah, lembaga keagamaan, maupun pihak swasta, untuk memastikan keberlanjutan program. Masyarakat setempat sejatinya menunjukkan respon positif terhadap komunitas ini, hingga diharapkan komunitas ini dapat berkembang dan memberikan program-program terbarunya.

B. Saran

Komunitas Ruang Mentari memang belum lama berdiri, namun pergerakannya sejauh ini cukup membuktikan bahwa komunitas ini memiliki kualitas dan semangat dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Hal ini terbukti melalui salah satu program nya yang sudah berani memberikan beasiswa pada anak kurang mampu meskipun dengan jumlah nominal yang kecil dan keadaan komunitas yang belum cukup stabil.

Saran dari peneliti, untuk:

- Pemerintah Daerah: Diharapkan komunitas ini diberikan peluang serta dukungan dari pemerintah daerah setempat untuk mendukung program-program didalamnya.
- Komunitas Ruang Mentari: Perlu diadakan training/program untuk para anggota guna membangun semangat setiap anggota didalamnya dalam memajukan Komunitas Ruang Mentari sehingga komunitas ini dapat berjalan dengan maksimal dan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Ach Sayyi, and Abdul Mukit. "Pembinaan Peningkatan Kesadaran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Melalui Kolom Kamrat Di Kelurahan Lawangan Daya Pademawu Pamekasan." *Al-Ridha: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (March 18, 2023): 71–84. doi:10.58223/al-ridha.v1i1.46.
- Al-Akhda Aulia, Lailatuzzahro, Estalita Kelly, and Ahmad Sarifudin Zuhri. "Dukungan Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Psikologi (PSIKOSTUDIA)* 11, no. 4 (2022): 623–32. doi:10.30872/psikostudia.v11i4.
- "Al-Quran Surat Al-Insyirah Ayat 6." Accessed July 3, 2025. <https://quran.nu.or.id/al-insyirah>.
- Amaliyah, Sania. "Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1766–70.
- Amelda, Ratu. "Penerapan Analisis Kesadaran Pada Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar Di Indonesia." In *Prosiding SEMINALU : Seminar Nasional LPPM UNIPAR Jember*, 493–500, 2023. <http://prosiding.unipar.ac.id/index.php/seminalu>.
- Aqfi, Farizi, Mayang Nabila, Nurul Fatma Mardianto, Saprina Maulida, and Siti Zia Hasanah. "Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Desa Minta Kasih Akan Pentingnya Pendidikan Melalui Kegiatan Seminar Pendidikan." *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (April 30, 2024): 70–75. doi:10.56832/pema.v4i1.451.
- Aras Prabowo, Muhammad, Hidayani, Mohammad Tamam Qomaruddin, and Irfan Maulana. "Upaya Menumbuhkan Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Pendidikan Melalui Penerapan Program Bimbingan Belajar." *JPKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 28, no. 4 (2022): 395–401. <https://www.researchgate.net/publication/373776279>.
- Auda, Jasser. *Maqasid Al-Shari'ah as Philosophy of Islamic Law A System Approach*, 2017.
- Auda, Jasser. *Maqāṣid Al-Sharī'ah : A Beginner's Guide*. International Institute of Islamic Thought, 2008.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Arti 'Keluarga' KBBI." Accessed July 14, 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keluarga>.
- . "Arti 'Kesadaran' KBBI." Accessed July 14, 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kesadaran>.
- . "Arti 'Komunitas' KBBI." Accessed July 14, 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komunitas>.
- Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. "Arti 'Pemberdayaan' KBBI." Accessed July 22, 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemberdayaan>.

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Arti 'Pembinaan' KBBI." Accessed July 14, 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembinaan>.
- . "Arti 'Pendidikan' KBBI." Accessed July 14, 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>.
- Badan Pusat Statistika. "INDIKATOR PENDIDIKAN." Accessed July 14, 2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTUyNSMx/indikator-pendidikan--1994-2022.html>.
- . *STATISTIK PENDIDIKAN 2022*, 2022.
- Efianingrum, Ariefa, Maryani Maryani, Joko Sri Sukardi, Farida Hanum, and Siti Irene Astuti Dwiningrum. "Kesadaran Multikultural Generasi Z Dan Implikasinya Pada Pendidikan." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 22, no. 1 (July 14, 2022): 1–20. doi:10.21831/hum.v22i1.49102.
- Elvira. "Faktor Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan Dan Cara Mengatasinya (Studi Pada : Sekolah Dasar Di Desa Tonggolobibi)." *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 16, no. 2 (2021): 93–98.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Peran Modal Sosial Dalam Pendidikan Sekolah." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* VIII, no. 2 (2020): 152–61. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>.
- Fatimah, Siti, and Febilla Antika Nuraninda. "Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi 4.0." *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (September 3, 2021): 3705–11. doi:10.31004/basicedu.v5i5.1346.
- Gumanti, Retna. "Maqasid Al-Syariah Menurut Jasser Auda (Pendekatan Sistem Dalam Hukum Islam)." *Jurnal Al-Himayah* 2, no. 1 (2018): 97–118. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah>.
- Habib, Muhammad Alhada Fuadilah. "KAJIAN TEORITIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN EKONOMI KREATIF." *Ar Rehla: Journal Of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* 1, no. 2 (2021): 82–110. doi:10.21274.
- Hakim, Abdul. "FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH." *Jurnal Pendidikan* 21, no. 2 (2020): 122–32. www.bps.go.id.
- Handayani, Fitri, Riqqah Annisa Maharani, Desyandri, and Irdamurni. "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 11362–69.
- Helma, and Dadan Suryana. "Peranan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak Anak Usia Prasekolah." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (November 10, 2022): 6549–59. doi:10.31004/obsesi.v6i6.1613.
- Holik, A, and Ahmad Sulthon. "Peranan BP4 Dalam Upaya Pembinaan Keluarga Sakinah." *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah* 1, no. 1 (2020): 52–68.

- Jannah, Alfiatul, and Risda Nurajawati. "Peran Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja." *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 2, no. 5 (2023): 579–86. <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH>.
- Jofipasi, Rendy, Jon Efendi, and Robbi Asri. "Membangun Kesadaran Orang Tua Terhadap Keberagaman Dalam Pendidikan Inklusi Pada Anak Usia Dini." *Journal Of Special Education Lectura* 1, no. 2 (2023): 1–8. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/JSELectura/about>.
- Julyyanti, Yayuk, Nur Wahida Yusuf, Santy Dewi Saldika, and ST Ramlah. "Dilema Usaha Rasional Orangtua Dalam Menumbuhkan Kesadaran Pendidikan Pada Anak Di Nusa Tenggara Timur." *JOTE: Journal On Teacher Education* 4, no. 1 (2022): 555–63.
- Kezia, Pricila Natalia. "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021): 2941–46.
- Kutsiyah, Farahdilla, Lukmanul Hakim, and Ummu Kalsum. "Kelekatan Modal Sosial Pada Keluarga Santri Di Pulau Madura." *Palita: Journal of Social Religion Research* 5, no. 2 (October 16, 2020): 183–203. doi:10.24256/pal.v5i2.1399.
- Ladaria, Yessi, Juliana Lumintang, and Cornelius Paat. "Kajian Sosiologis Tentang Tingkat Kesadaran Pendidikan Pada Masyarakat Desa Labuan Kapelak Kecamatan Banggai Selatan Kabupaten Banggai Laut" 13, no. 2 (n.d.).
- Listari, Lasmida. "Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah)." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 12, no. 1 (April 16, 2021): 7. doi:10.26418/j-psh.v12i1.46320.
- Lubis, Zubaidah, Erli Ariani, Sutan Muda Segala, and Wulan. "PENDIDIKAN KELUARGA SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN ANAK." *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 92–106. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema>.
- Madyawati, Lilis, Ilma Dianisa, Vina Fatatun Malichah, and Fifi Suciati. "Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Islam." *Community Empowerment* 5, no. 1 (October 30, 2020): 16–20. doi:10.31603/ce.v5i1.3421.
- Malik, Saeful, and Ulfain. "Pembinaan Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Dakwah." *Communicative: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah* 1, no. 2 (2020): 83–91. <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/communicative>.
- Marwinata, Pepy. "Implementasi Pembinaan Keluarga Sakinah Oleh Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKKNU) Di Kalangan Warga Nahdliyin Sleman Yogyakarta," 2020.
- Mohune, Mohamad Natar, Rusmin Husain, and Irvin Novita Arifin. "Urgensi Komunitas Praktisi Dan Implikasinya Terhadap Permasalahan Pendidikan." In *PROSIDING*

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR: Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0, 136–43. GORONTALO, 2021.

- Nafilah, Anis, Mabnunah, Siti Aisyah, and Kahfi Shohibul. "Implementasi Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Di MAN 1 Pamekasan." *JDPP: Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 11, no. 1 (2023): 31–43. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/index>.
- Nasib, Ahma Fadli, Amin Hou, Vina Winda Sari, and Martin. "Meningkatkan Kesadaran Akan Pendidikan, Warisan Dan Pernikahan Dini Pada SMA Taruna Bangsa." *JANAKA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2020): 78–90.
- Nina Hermina, Utin, Muhammad Toasin Asha, and Desvira Zain. "PENGARUH PEMBERIAN BEASISWA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA." *Jurnal Perspektif Administrasi Dan Bisnis* 3, no. 1 (2022): 7–12. doi:10.30862/jpab.v3i1.25.
- Ningsih, Indah Wahyu. "KONSEP HIDUP SEIMBANG DUNIA AKHIRAT DAN IMPLIKASINYA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Tahsinia: Jurnal Karya Umum Dan Ilmiah*, 202AD, 128–37.
- Nur, Fitria Kurniawati Auliah. "MENINJAU PERMASALAHAN RENDAHNYA KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA DAN SOLUSI." *AoEJ: Academy of Education Journal* 13, no. 1 (2022): 1–13.
- Nurfatimah, Siti Aisyah, Syofiyah Hasna, and Yusuf Tri Herlambang. "UPAYA MEMBANGUN KESADARAN ETIKA BERTEKNOLOGI MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI GENERASI MUDA." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 13261–75. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.
- Nurhidayat, Dian Ardiansah, and Jamiludin. "Merencanakan Penerapan Kesadaran Sosial Bagi Siswa SMA Di Pantai Madasari." *Syi'ar : Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam* 6, no. 1 (2023): 18–23. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Syiar/index>.
- Nurliana, Miftah Ulya, Sukiyat, and Nurkhasanah. "PERAN KELUARGA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK PERSPEKIF HUKUM ISLAM." *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 22–35.
- Paryadi. "MAQASHID SYARIAH : DEFINISI DAN PENDAPAT PARA ULAMA." *Cross-Border* 4, no. 2 (2021): 201–16.
- Pratidina, Nabila Diva, and Jane Mitha. "Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat: Studi Literature." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 23, no. 1 (February 28, 2023): 810. doi:10.33087/jiubj.v23i1.3083.
- Priharseno, Aldi Cahyo, Habib Muhammad Irsyad, and Dhofir Achmad Rouchul. "Penerapan Program Taman Pendidikan Alquran (TPA) Untuk Anak Usia Dini." *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)* 1, no. 3 (2021): 500–504.

- Qomarudin, Ahmad. "Hilangnya Kesadaran Diri Mahasiswa Untuk Kuliah (Konsep Conscientizacao (Kesadaran) Sebagai Tujuan Pendidikan Paulo Freire)." *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2021): 1–13.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>.
- Rokhim, Abdul. "Ekosistem Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an," 2022.
- Salirawati, Das. "Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains* 4, no. 1 (April 1, 2021): 17–27.
doi:10.24246/juses.v4i1p17-27.
- Salsabila, Athaya Hasna, Tajudin Noor, and Abdul Kosim. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 13766–371.
- Sasmahera, Ria, Tommy Ferdian, and Ronald Girsang. "Pengaruh Kesadaran, Pendidikan, Pelayanan Jasa, Pendapatan, Sanksi, Dan Sikap Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Membayar Pajak Bumi Dan Bangunan." *JIAB : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis* 1, no. 1 (2021): 46–60.
- Suhartono, Atnuri, and Bernadetta Budi Lestari. "Peningkatan Kesadaran Pentingnya Pendidikan Keluarga Melalui Pelatihan Parenting Di Desa Kauman Kecamatan Sedayu Kabupaten Gresik." *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 16, no. 1 (2020): 85–94.
- Suparwi, Sri. *Pengantar Psikologi Kognitif*, 2020.
- Syaadah, Raudatus, Hady Al Asy Ary, Nurhasanah Silitonga, and Siti Fauziah Rangkuty. "Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal." *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 125–31.
<https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema>.
- Tohir, Muhamad, Adi Saputra, M Iqbal Arrosyad, Iis Juniati Lathiifah, Nurjanah, Yurdayanti, Fitri Apriani, and Dzihan Khilmi Ayu Firdausi. "Meningkatkan Kesadaran Pentingnya Pendidikan Melalui Seminar Parenting Di Desa Batu Beriga." *Journal AbdiMuh* 2, no. 1 (2022): 28–33.
- Trisnawati, Nika Fetria, Muhamad Faizal Arianto, and Arie Anang Setyo. "Meningkatkan Kesadaran Pentingnya Pendidikan Dan Kesehatan Pada Anak-Anak Suku Kokoda." *Prima Abdika : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (February 22, 2023): 16–20.
doi:10.37478/abdika.v3i1.2539.
- Ulum, Mochamad Chazienul, and Niken Lastiti Veri Anggaini. *COMMUNITY EMPOWERMENT: Teori Dan Praktik Pemberdayaan Komunitas*. 1st ed. UB Press, 2020.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=bMADEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA14&dq=teori+pemberdayaan&ots=7nonPfz0xL&sig=n7j0EezfllKHLqTmWJxHaf_KIIA&redir_esc=y#v=onepage&q&f=true.

- Wibowo, Eko, Zaitun, and Alwizar. "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Kesadaran Moderasi Beragama Siswa Di SMK Negeri 2 Pekanbaru." *AL-USWAH : Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2023): 159–71. doi:10.24014/au.v6i2.24743.
- Wulandari, Retno, and Erni Saharuddin. "Efektivitas Program Beasiswa Lazismu Dalam Membantu Pendidikan Siswa Kurang Mampu Di Kapanewon Bantul." *JURNAL SUDUT PANDANG (JSP)* 3, no. 2 (2023): 101–9.
- Yunita, Sandra, Mila Erviana, Duwi Setianingsih, Riska Putri Winahyu, Meliana Dewi Suryaningsih, and Didi Pramono. "Implementasi Penggunaan Teknologi Oleh Orang Tua Sesuai Pendidikan Karakter Moral Untuk Anak Usia Dini." *Journal of Education and Technology* 1, no. 2 (2021): 104–12.
<http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/jet>.
- Zahroh, Faiqotul Himmah. "PANDANGAN MAQAS}ID AL-SHARI'AH (HUKUM ISLAM) PERSPEKTIF AL-SYATIBI DAN JASSER AUDA." *Al-I'jaz* 3, no. 1 (2021): 19–30.
- Zakky. "Pengertian Komunitas, Definisi, Jenis-Jenis, Manfaat Dan Contohnya." *ZonaReferensi.Com*, July 25, 2020. <https://www.zonareferensi.com/pengertian-komunitas/>.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

	FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM	Gedung K.H. Wahid Hasyim Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584 T. (0274) 898444 ext. 4511 F. (0274) 898463 E. fiaai@uii.ac.id W. fiaai.uui.ac.id
Nomor : 1110/Dek/60/DAATI/FIAI/VIII/2024	Yogyakarta,	<u>8 Agustus 2024 M</u>
Hal : Izin Penelitian		<u>3 Safar 1446 H</u>
Kepada : Yth. Pimpinan Komunitas Ruang Mentari Somokaton RT 2 RW 0, Sitimulyo, Kec. Piyungan Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. 55792 di Daerah Istimewa Yogyakarta		
<i>Assalamu 'alaikum wr. wb.</i>		
Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.		
Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:		
Nama	: DHANY AGATHA	
No. Mahasiswa	: 21421056	
Program Studi	: S1 - Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)	
mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:		
<i>Peran Komunitas Ruang Mentari dalam Meningkatkan Kesadaran Pendidikan dan Pembinaan Keluarga Berbasis Nilai-Nilai Islam di Desa Sitimulyo Kabupaten Bantul</i>		
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.		
<i>Wassalamu 'alaikum wr. wb.</i>		
 <i>[Signature]</i> Dr. Dv. Smuni, MA		

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

Responden 1

Hari/tanggal : Rabu, 11 September 2024
 Pukul : 20.45-21.45 WIB
 Tempat : Zoom Meeting
 Responden : Rusydan Latifah (Sekretaris Komunitas Ruang Mentari)

Peneliti: Baik kak, bisa dimulai ya kak terkait pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan ke kakak. Mungkin kalau bisa dijawab, jawab aja. Kalau misal menyinggung apa gimana, enggak perlu dijawab. Baik kak, mungkin yang pertama bisa kakak jelaskan terkait sejarahnya kak. Sejarahnya komunitas ruang mentari. Kan saya kan masih secara umum lah, mungkin malahan masih dari berita belum detailnya. Mungkin bisa diceritakan kak.

Narasumber: Begini, awalnya Ruang Mentari itu sebenarnya bukan di Somokaton, desa binaannya, tapi di desa binaannya itu ada di Mojosari. Ya, kayaknya Mojosari kayak gitu. Mojosari, apa namanya ya? Nanti coba tak konfirmasi lagi ya, kalau bukan Mojosari. Soalnya itu di situ kayak ini loh. Jadi misalkan mereka itu banyak yang putus sekolah kayak gitu. Padahal kan itu dari tahun 2000 masih baru-baru ini ya, beberapa tahun terakhir kayak gitu. Jadi di situ kayak masih, misalkan nanti lulus SMP atau lulus SMA, dia itu langsung kerja di pabrik. Soalnya itu wilayah sitimulyo ini banyak pabrik kayak gitu loh. Jadi mereka itu ya udah, karena mungkin keterbatasan ekonomi juga ya, terus sama teman-teman sebaya kayak gitu, nanti misalkan habis lulus sekolah, misalkan SMP atau SMA kayak gitu, itu nanti dia langsung bekerja. Dan mereka itu langsung tergiur uang. Kalau mereka udah tergiur uang, nanti biasanya mereka gak mau melanjutkan sekolah lagi kayak gitu. Nah, kemarin itu ada di situ beberapa anak yang dia itu baru lulus SMP, terus dia gak mau melanjutkan pendidikan minimal ke SMA kayak gitu. Jadi, aku sama mba Eki, awalnya itu aku sama Bapak Eki, sama Mas Habib, terus ngajak Fina kayak gitu.

Nah, itu gimana caranya kita itu mensosialisasikan atau ngajakin karangtaruna di desa tersebut itu biar mereka itu mulai pendidikan kayak gitu. Itu selama-kelamaan gak cuma karangtarunanya, tapi kita meranah ke orang tuanya juga. Jadi, dulu pertama kali kita itu gabung ke karangtarunanya dulu. Kayak kita ngadain diskusi sama karangtarunanya, tapi dulu itu karena ini kayaknya masih agak pandemi kayak gitu. Jadi, kita cuma bisa diskusi itu lewat online, lewat WhatsApp grupnya kayak gitu. Jadi, kayak kita masuk WhatsApp grup organisasi karangtarunanya di situ,

terus setelah itu kayak setelah diskusi sama karangtarunanya, kayak gak mungkin nih kayak kita cuma diskusi sama karangtarunanya, soalnya ternyata orang tua di situ itu juga dia belum melek pendidikan. Misalkan kayak orang tuanya juga menyetujui aja. Oke, kamu habis. Ini langsung kerja aja, gak apa-apa. Tidak ada larangan atau bahkan dorongan dari mungkin orang tuanya gak terlalu sedikit memperhatikan. Terus kita juga pernah datang ke acara orang tuanya itu. Jadi, di sini ada perkumpulannya. Misalkan ibu-ibu atau bapak-bapaknya kayak gitu. Nah, kita kayak mensosialisasikan nih kayak pentingnya pendidikan tuh kayak gini, gini, gini, gini. Tapi tuh pas itu kita agak dipersulit karena dari kayak pak dukuhnya sendiri atau perangkat desanya yang ada di situ tuh kayak menurut mereka itu tuh kayak yaudah biasa aja gitu loh, hall umrah lah kayak gitu. Terus karena kita makin lama, gimana sih mereka tuh biar pada tertarik dan lama-kelamaan kita ada buat biasiswa kayak gitu, biasiswa ruang mentari yang itu, nanti tuh kayak memberikan uang pendidikan. Nah, mungkin sejarahnya kayak gitu sih sama kegiatan-kegiatan yang ada di ruang mentari. Kenapa sih bisa ada ruang mentari kayak gitu? Jadi, sebenarnya tempatan itu cuma sekretariatnya aja.

Peneliti: Baik, Kak. Untuk yang terkait yang pemberian biasiswa pendidikan itu, donaturnya tuh dari mana ya, Kak? Dari dinas apa dari kakak-kakaknya apa gimana itu, Kak?

Narasumber: Kalau donaturnya, kita nyari ini sih donatur kayak misalkan kenalan-kenalan kita aja kan, kita kan dulu itu awalnya tuh teman-teman karang taruna desa, karang taruna desa kan, mesti kita kenalkan kayak perangkat-perangkat desa kayak gitu. Perangkat desa itu tuh kan misalkan yaudah kita nyari, misalkan kita kan langsung nimbak Pak A nih buat kita jadiin donatur, nanti kita sebar proposal ke Pak A itu. Terus setelah itu, kan karena di SitiMulyo itu ada beberapa pabrik ya, dan pabrik itu yang masih dalam wilayah SitiMulyo, jadi kita sedikit lebih mudah kayak gitu mendapatkan donasi dari pabrik. Karena kan desa selainnya juga lingkupnya Siti Mulya.

Peneliti: Oke Kak, untuk terkait yang apa namanya, ini kan pendidikannya jadikan pendidikan non-formal ya, terus terkait pendidikannya itu sistem mengajarnya itu seperti gimana ya Kak? Di umur ini apa sekolah SD ada sendiri, sekolah SMP ada sendiri, apa gimana sistem pendidikannya dan belajar mengajarnya?

Narasumber: Oh, jadi kayak kita yang sebenarnya kita nggak ngajarin yang kayak pendidikan pendidikan kayak nge-less kayak gitu ya, kan kalau biasanya kan orang-orang itu kan ngajarin kayak punya nge-less kayak gitu ya, misalkan kita budget nge-less, tapi kita lebih ke ininya aja sih, kayak pendidikan karakternya, terus kayaknya pentingnya pendidikan, yang penting kan goal kita pada saat itu kan kayak gimana sih kita tuh mengurangi kayak angka putus sekolah gitu di desa itu tuh, nah jadi kita lebih kayak oke kita memberikan edukasi- edukasi kayak pentingnya pendidikan, terus kayak kenapa sih kita tuh harus sampai SMA atau bahkan kalau bisa itu kita sampai kuliah kayak gitu, nah jadi kita kayak lebih ke

pendidikan yang kayak gitu, jadi misalkan nanti ada di TPA kayak gitu, kita buat acara, misalkan kalau dulu itu pernah di Modusari itu kayak kan disitu kan ada TPA-nya, tapi kita ambil hari minggu itu benar-benar untuk kita ngasih sosialisasi kayak pendidikan pentingnya apa, terus kayak ya pokoknya agar mereka tuh pada meleak karena tadi ya sudah di desa itu menurut kita sudah ada beberapa kegiatan, jadi kita merambah ke sitimulyo, misalkan nanti kita ke TPA-TPA yang ada di sitimulyo, nanti kita kayak ngajari gimana sih, bukan ngajari sih tapi kayak literasi membaca bersama kayak gitu, biar meleak pendidikan, dulu kan juga ada yang namanya Juta Literasi, nah kita ngajakin duta Literasinya itu, biar jadi inspirasi gitu loh, jadi ngeles kayak gitu.

peneliti: Jadi sistemnya nggak ngeles ya, jadi menyadarkan, berarti menyadarkan gimana sih pendidikan itu, apa sih pentingnya-pentingnya seperti itu

Narasumber: iya betul

Peneliti: Terus ini kan berdiri Ruang Komunitas Mentari itu 2022 ya kak? Soalnya saya tuh dapet liputannya tahun yang diberit harian Jogja itu tahun 2023, nah itu berdirinya tahun 2022 nggak ya?

Narasumber: cek Di IG-nya aja, di IG-nya kayaknya ada kok

Peneliti: Terus untuk terkait Komunitas Ruang Mentari sendiri sampai sekarang ini masih berjalan, berjalannya itu semakin luas apa masih step-by-step apa gimana kak berjalan sekarang?

Narasumber: Kita dulu kan ini ya, kan yang paling gede dulu kan Mbak Eki ya Nah, jadi kan ketuanya juga Mbak Eki, kayak kita tuh gimana sih lebih ke nunggu Mbak Eki dulu gitu loh. Dulu ya, terus kayak pas waktu itu Mbak Eki kan dapet beasiswa ke India Terus tempat kita tuh kayak beberapa bulan masih jalan kayak gitu tanpa Mbak Eki, eh bukan tanpa Mbak Eki sih, tapi pas Mbak Eki di India ya kita tuh masih beberapa kali masih jalan kayak gitu loh tapi pas Mbak Eki udah lama tinggal di India, kita tuh kayak ya udah agak vakum kayak gitu loh, nah sekarang tuh juga masih agak vakum gitu, soalnya kita juga mau buat agenda apa gitu soalnya juga ini udah pada, kesibukannya udah pada masing-masing Yang satu kan Mbak Eki itu ke India, Mas Habib itu dia jadi PNS di Jeparang, terus kan aku sendiri juga udah ngajar ya di sekolah terus Vina juga udah ngurusin keluarganya kayak gitu, jadi kayak ini, udah masing- masing gitu loh

Peneliti: Oh, ya terus untuk terkait pengguna sendiri terus sampai sekarang yang back up itu kebanyakan atau yang masih pegang sampai sekarang itu siapa ya kak, yang dalam artian kan sekarang masih di bilang masih jalan, terus yang biasanya menaungi, menaungi sampai sekarang ini tuh siapa ya kak, yang masih sering aktif di komunitas rumah Mentari?

Narasumber: kayaknya udah hampir ini sih, yaudah vakum aja gitu loh ini kayaknya gak ada yang berjalan untuk akhir-akhir ini

Peneliti: Iya sih kak, bener juga, jadi founder dari ruang mentari sendiri 4 orang kak, bener kak 4 orang

Narasumber: tapi kita udah punya anggota Sebenarnya

Peneliti: anggota gimana itu kak, jadi per orang punya anggota sendiri

Narasumber: Enggak, jadi kita dulu pernah oprek Karena kan kita ngerasa kalau cuma 4 orang itu kan kayak agak susah banget ya Kita tuh sebenarnya ada Mas Amin juga, Mas Amin itu sekarang dia punya toko buku di dekat UIN, terus Mas Irul, Mas Irul juga kayaknya udah kerja di luar kota kan dia Sama satu lagi ada yang paling kecil tuh namanya duwi itu dia masih mahasiswa, jadi kayak lagi hektik-hektiknya kayak gitu

Peneliti: Jadi itu dibilang sampai sekarang tuh udah ada yang nglanjutin berarti ya, Masih jalan berarti ada yang lanjutin gak ya Alhamdulillah juga, soalnya kan program seperti itu kan kalau di wilayah seperti itu kan juga sangat dibutuhkan kak pertanyaan selanjutnya tuh terkait ini kak Pandangan masyarakat tuh dengan adanya komunitas ruang mentari itu Responnya gimana ya kak, responnya, respon baik apa Wah ini malah tambah-tambah pikiran apa tambah gimana Respon masyarakat terkait adanya ruang komunitas ruang mentari Ini?

Narasumber: seingatku aja ya, jadi dulu itu tuh kita tuh mau masuk ke desa binaanya itu susah, ke desanya itu, desa binaannya itu susah Karena tuh dari perangkat itu nih loh, kayak kepala dukuhya kayak gitu tuh kayak, itu gak fast respon, terus tuh kayak gimana ya kita tuh kayak mau masuk ke situ aja itu kayak yaudah kayak menurutku juga agak dipersulit gitu katakanlah Soalnya tuh kayak, ya ini tuh udah biasa gitu loh disini tuh Jadi itu kayak, ya masih ada kayak gitu, terus kayak gimana sih kita tuh nanti sampe WA-WA kayak gitu Nanti kita sampe nyari rumah pak dukuhya kayak gitu Kita tuh njelasin kalau komunitas ruang mentari itu dulu tuh kayak gini-gini-gini-gini mau tujuannya itu tuh mau memberikan edukasi Cuma kayak gitu, tapi tuh ya itu kayaknya agak dipersulit di perizinannya dulu, nah setelah itu akhirnya kan kita dapat perizinan ya di desa binaan itu, setelah itu kan kita kayak perkumpulan bapak ibunya kayak gitu loh, perkumpulan warganya Pernah juga kita tuh kayak di PKK-PKK ibu-ibu kayak gitu Kalau mau memberikan, kalau kita mau memberikan sosialisasi ke PKK tersebut atau ke perkumpulan warga tersebut Akhirnya tuh kayak ngejadikan doorprize dulu kayak gitu loh Jadi misalkan doorprize nya itu tuh bentuk kayak misal minyak atau apa gitu, nah itu tuh biar memancing ibu-ibu disitu tuh kayak mau gitu loh mendengarkan kita, mau menerima kita kayak gitu, jadi gak cuma tangan kosong aja sih kita kayak sosialisasi, tapi kita juga kayak memancing gimana sih biar ibu-

ibu disitu tuh kayak mau mendengarkan kita, terus kayak mau kita, jadi gak langsung, oh oke kita terima sosialisasi kayak gitu, enggak, tapi ya ada susahnyanya juga sih, soalnya kan orang, orang disosialisasi kan apa ya, mereka kan udah ketahun-tahun kayak udah nganggep kayak ini tuh biasa aja tapi kita tiba-tiba kayak mikirin apa sih, apa mereka tuh tahu tentang warga kan kayak gitu

Peneliti: Terus itu terkait murid-muridnya ya kak, murid-muridnya itu yang ikut pendidikan komunitas Ruang mentari itu berapa orang ya kak, datanya ada berapa orang yang ikut komunitas Ruang Mentari

Narasumber: Kita enggak matok sih sebenarnya itu mau berapanya, tapi itu pas ya udah pas kita buat acara kayak gitu, nanti sedatangnya aja berapa mereka kayak gitu, nah nanti baru di follow up kayak gitu ya, nanti enggak terlalu banyak sih, paling berapa yang datang, misalkan 20, pernah itu pas yang pertama kali di Majosari itu tuh kayak 20-30 orang itu ada anaknya

Peneliti: Di Mojosari itu apa ya kak, Mojosari itu kelurahan kecamatan apa desa apa dusun? Narasumber: dusun

Peneliti: Mojosari itu dilingkup Siti Mulya Oh iya, terus kalau yang saya dapet itu kan dari Somokaton Somokaton itu yang sekarang ini apa, pindah dari Mojosari itu kak, itu gimana itu?

Narasumber: Somokaton itu rumahnya Mbak Eki, di rumahnya Mbak Eki, jadi kita tuh buat sekretariatnya itu di rumahnya Mbak Eki Jadi kalau kita kumpul-kumpul atau kita bahas apa gitu, kita di rumahnya Mbak Eki, di Somokaton itu

Peneliti: Terus daerah yang di Mojosari itu berarti tempatnya binaanya ya kak ya?

Narasumber: iya Tempat pembinaannya Tempat programnya lah gitu

Peneliti: Terus terkait respon anak-anak yang, apa, anak-anak yang pernah dibina itu seperti gimana ya? Responnya, anak-anak yang jenengan ampu Mereka,

Narasumber: kalau saya lihat dari pas acaranya itu diantusias ya antusias kayak gitu, kayak mendengar, kita kan gak jumpa kayak sosialisasi, kayak gimana, pas selesai acara itu, kita tuh juga gak langsung lepas tangan, kita tuh kayak bikin questionnaire ini kayak, ya gimana sih, kayak apakah dari selama kegiatan tadi itu loh, dibikin questionnaire kayak itu, mereka tuh senang kayak, ya lama-lamaan kan, kalau simpel aja Iya ya kak,

Peneliti: ini masih ada pertanyaan juga ini kak, mohon maaf ya kak ya kayak di waktunya loh ini kak Baik kak, untuk terkait, apa namanya, visi misi dan nilai-nilainya ini seperti apa ya kak ya, visi misinya

Narasumber: Oh, visi misinya, ya pokoknya kita tuh, bentar, aku ada ini sih kayak di-proposal dulu ya, masih ada gak ya? Karena kan kita dulu kan pernah, ini loh

yang donasi itu loh, jadi jadi kita tuh buat, proposal, bentar, atau nanti Kak carikan aja

Peneliti: Terus terkait pendidikan yang bernilai-nilai Islam itu ada gak ya kak yang terkait nilai-nilai keislaman, mungkin apa-apa itu, mungkin gimana

Narasumber: Jadi, yang ke-islaman itu lah ya, lebih ke, kita kan menyasarannya kan anak-anak TPA ya itu ya, nah ke-islamannya itu disitu, jadi nanti kita tuh kayak ikut juga di TPANYA terus ya disambung-sambungkan aja kayak yang pas TPA itu

Peneliti: Untuk terkait yang dari toko masyarakatnya, apakah juga ikut dalam ranah pas jenengan itu Kak, dalam pembinaan tersebut?

Narasumber: Enggak-enggak, kalau toko masyarakatnya kita cuma kayak minta izin aja sih yang selanjutnya kita

Peneliti: Oke Kak, untuk terkait Komunitas Ruang Mentari sendiri, sampai sekarang itu sudah cukup berdampak apa belum ya mbak, buat murid-murid yang yang sampai sekarang ini masih di Komunitas Ruang Mentari?

Narasumber: Kalau, yang menurutku ya, itu masih berdampak sih, jadi kayak, oh iya ternyata biasiswa itu tuh kemarin tuh yang dapet bukan malah anak-anak tapi anak UIN kayak gitu, dan mereka terakhir kayak baru, tahun kapan ya tahun ini kayaknya dia menerima Biasiswa Ruang Mentari itu, jadi kayaknya yang menurutku insya Allah dia masih berdampak sih yang terkait itu yang terakhir itu dia ini tadi, Biasiswa

Peneliti: Terus dari segi masyarakat sendiri, mungkin mendengar ada murid dari Ruang Mentari sendiri sampai kejenjang Biasiswa, sampai sekolah tinggi mungkin ada dampak positif seperti itu, mungkin masyarakat sampai jadi pandang masyarakat tuh, jadi banyak enggak yang ikut dalam Komunitas Ruang Mentari tersebut?

Narasumber: Yang Komunitas Ruang Mentari ya? Kayaknya, menurutku kalau ada kegiatan- kegiatan itu dia makin banyak soalnya kan, ini ya, alhamdulillahnya tuh kita tuh kayak founder-foundernya itu ya kita sering gitu loh bersosialisasi, terus tuh kayak, ya kita membuktikan kalau kita tuh misalkan, kayak Mbak Eki itu ya, itu kan dia bisa lanjut S2 dengan Biasiswa, terus kayak, oh itu tuh jadi tarik tersendiri kayak gitu terus kayak, misalkan teman-teman yang lain juga kan dia ada yang S1 ada yang udah kuliah, nah kebetulan itu kayak jadi daya tarik gitu loh buat masyarakat desa, soalnya kan, masyarakat desa itu kan dia banyak, tadi loh, banyak yang belum kuliah, kayak gitu ya jadi, ya, makin banyak ibu-ibu yang kayak, oh iya ya, oh berarti anakku besok tuh harus kayak gini, itu pernah dengar kayak gitu di PKK-PKK kayak gitu sih Jadi dari Ruang Mentari sendiri tuh,

Peneliti: sudah goals apa belum ya, Kak Ya? Menurut Kakak sendiri? Sampai sekarang program-programnya? Sudah goals dalam artian tuh, sudah sampai pencapaian belum gitu loh, Kak?

Narasumber: Tapi kayak, kalau untuk dalam pencapaian kayak, belum 100% tapi adalah dampaknya kayak gitu, jadi kayak, belum 100% kalau menurutku juga tapi kayak, yaudah kita pelan-pelan kayak, nyadarin aja biar mereka itu melek pentingnya pendidikan dulu gitu, walaupun nanti tuh anaknya belum sampai kuliah atau belum gimana, yang penting mereka pada mulai pendidikan.

Peneliti: Baik, Kak. Oke. Mungkin malam ini juga segini dulu. Mungkin ada tambahan lagi, Kak yang terakhir ini, Kak. Mungkin dari pengalaman atau pelajaran penting yang didapat dari menjalankan komunitas ini dengan segala tantangannya seperti apa, ya, Kak?

Pengalaman dari Kakak sebagai foundernya tantangan-tantangannya itu seperti apa, Kak? Ini sih yang paling penting, tantangannya pendidikan seperti itu kan menjadi rasa ingin tahu saya itu, Kak. Gimana, Kak?

Narasumber: Kalau tantangannya itu kayak, yang pertama kayak, ini aja sih kayak manajemen organisasi aja ya, tantangannya itu kayak, gimana sih kita tuh cuma berdikit ya, kita awalnya kan ber-4 terus 7 orang, misalnya gitu jadi kita kayak, gimana sih nyatuin satu- satu, terus nyari waktu itu kan juga tantangannya, jadi kayak kita, gimana sih kayak yang ngelola organisasi terus gimana buat organisasi itu jalan terus sedangkan kita itu tuh organisasi sosial kan, jadi kayak cuma mengandalkan dari donator itu sendiri, jadi kalau kita mau berjalan itu tuh kita tuh kayak harus cari donator terus kita juga harus ada uang kas kayak gitu buat perputarannya kayak gitu. Nah, itu yang pertama menurutku susah di situ sih, soalnya kan kita nggak mungkin mengadakan kegiatan kalau kita sendiri nggak punya dana kayak gitu. Terus selanjutnya kayak ya perizinan-perizinan kayak gitu menurutku juga susah sih kayak misalkan kita harus ke perangkat desanya, sedangkan perangkat desa itu tuh nanti tuh nggak selalu langsung memberikan izin kayak gitu, kita harus nunggu dulu, kita harus ngerayu perangkat desa, yang ngerayu perangkat desanya gimana sih kita tuh bisa masuk ke situ, terus kayak belum lagi ke anak-anaknya atau ke ibu-ibunya biar bisa ikut program-program kita kayak gitu.

Peneliti: Baik kak, Jadi yang biasa saya ambil pada wawancara pada malam ini yang pertama kan memang benar dari berita Harian Jogja yang saya ambil itu menyadarkan anak-anak yang disitimulyo tersebut, terus menyadarkan keluarga, terus menyadarkan masyarakat, masyarakat tempat, warga setempat maupun yang ada di ranah luar tersebut. Seperti itu emang berita yang saya ambil itu emang sesuai dari apa yang Kakak bicarakan dari ini. Baik Kak, mungkin cukup banyak terima kasih buat wawancara pada malam hari ini. Nah mungkin seperti itu ya Kak ya. Banyak terima kasih saya. Mohon maaf bila banyak salah kata. Mungkin besok

masih dilanjut terkait penyusunan saya. Sama besok kan pas saya datang ke Ruang Mentari, mungkin juga butuh, apa namanya, narasumber terkait. Kayak seperti masyarakatnya sama mungkin besok bisa dikenali sama Mbaknya sendiri, masyarakat siapa yang perlu saya pertanyakan sama anak-anak yang ikut program komunitas ruang Mentari. Terima kasih banyak kak.

Narasumber: Oke sama-sama. Jadi ini kita tutup aja ya.

Peneliti: Makasih banyak Kak ya. Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Warahmatullahi Wabarakatuh.

Narasumber: Nanti coba Kak cariin visi-visinya ya. Siap Kak, siap. Saya tunggu.

Peneliti: Baik, terima kasih Kak. Waalaikumsalam.

Responden 2

Hari/tanggal : Minggu, 29 September 2024

Pukul : 13.00-14.12 WIB

Tempat : Zoom Meeting

Responden : Eki Arum Khasanah, S.Sos (Founder Komunitas Ruang Mentari)

Narasumber: Halo. Assalamualaikum.

Peneliti: Mohon maaf, ini saya rekam, ya mbak, ya? Bisa saya mulai ya mbak ya? Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Selamat pagi, nama saya Dhani Agatha. Saya dari Prodi Hukum Islam, dari Universitas Islam Indonesia. Angkatan 2021. Baik sebelumnya, saya mohon maaf pada mbak Eki karena saya telah mengganggu waktunya.

Narasumber: Tidak apa-apa mas Dhany. Hari Minggu kok.

Peneliti: Ya mbak, libur ini berarti ya mbak ya? Narasumber: Iya dong.

Peneliti: Semangat terus mbak Eki, untuk kuliah Masternya di India. Beasiswa ya mbak ya? Narasumber: Iya Beasiswa Alhamdulillah.

Peneliti: Baik mbak Eki. Langsung masuk ke poin intinya yang sudah saya notulen berbagai pertanyaan yang mungkin sudah saya sampaikan juga Mbak Latifah kemarin. Mungkin perlu juga minta jawaban dari Mbak Eki sendiri. Baik, yang pertama ya itu terkait Komunitas Ruang Mentari, yang pertama bagaimana sejarah pembentukan komunitas Ruang Mentari dan apa yang menjadi motivasi awalnya.

Narasumber: Jadi awalnya ya, awalnya itu kan ada beberapa anggota, empat anggota. Aku, Latif, Habib, sama Fina. Itu kita tergabung dalam satu anggota

karang taruna Sitimulyo. Dan kita disitu sudah sering ketemu, terus juga sering pertemuan, pokoknya sudah kelop gitu lah, sudah dekat gitu. Nah terus akhirnya kita tuh pas lagi ngobrol-ngobrol ngobrol soal permasalahannya Anda di Sitimulyo terus juga yang sering kita temui, kok banyak ya anak-anak itu yang kayak putus sekolah, terus juga yang gak banyak, mungkin di daerah lain lebih banyak. Cuma itu yang jadi apa perhatian kita, kok beberapa lah, beberapa ada yang putus sekolah, terus banyak yang gak pengen lanjut kuliah, langsung, orientasi itu langsung pengennya kerja, kayak gitu. Nah terus kita tuh kepikiran, kita ini bikin sebuah komunitas yang nantinya itu harapannya bisa untuk meningkatkan kesadaran teman-teman dan juga kesadaran orang tuanya juga kalau pendidikan itu penting, ya terutama yang wajib sampai SMA gitu, minimal. Dan nanti syukur-syukur kalau bisa lanjut ke perguruan tinggi, kayak gitu. Nah akhirnya kita juga sepakat tuh, oke kita bentuk yuk, akhirnya kita bentuk komunitas ruang mentari itu. Terus soalnya ya kita cuma empat anggota itu dan lama-lama tuh ada yang mulai tertarik- tertarik, kayak gitu. Tapi ya akhirnya sampai sekarang itu yang maksudnya yang apa ya, yang kuat gitu tuh ya cuma beberapa aja. Dan ya karena aku ke India, jadinya udah gak, istilahnya gak jalan, ya walaupun kemarin sempat jalan, cuma aku mantaunya dari sini gitu loh, gak bisa yang mendampingi langsung ke sana gitu.

Peneliti: Ya Mbak, soalnya kan saya waktu itu kan, apa namanya, waktu itu yang membuat saya tertarik terkait ruang mentari itu. Nah saya kan baca dari Berita Harian Jogja, itu liputan tahun 2022, dari 2022 ya liputan itu. Tapi saya cari di website-nya itu kok gak ada, ternyata cuman di Berita Harian Jogja yang saya dapat. Berita yang itu saja gak apa-apa. Siapa tahu, malah jadi bisa publikasi-nya jadi lebih besar komunitasnya, mungkin jadi menjadi pilihan dan masyarakat terkait komunitas tersebut gimana. Soalnya saya sendiri, saya dari Hukum Keluarga Islam itu, kemarin itu, itu Mbak, terkait itu loh Mbak, perceraian, pernikahan dini, ternyata sudah terlalu banyak sekali, walaupun berbeda versi-versi pun, saya dua kali ditolak sama dosen pembimbing Mbak waktu itu. Ya karena mungkin mayoritas pada ngambil itu, materinya terkait itu semua. Jadi saya terus bingung kan, Jogja itu yang apa ya, ada berita apa ya, yang unik mungkin, yang unik maupun yang baru-baru muncul, tapi belum terlalu update. Ternyata saya tiba- tiba baca berita dari Harian Jogja. Terus kontak jenengan. Baik Mbak, pertanyaan selanjutnya itu terkait...

Narasumber: Eh, maaf Mas Dhani, benar-benar. Aku izin update sama ini ya, soalnya suaranya ini kecil ya. Oh, tak, ke speaker.

Peneliti: Baik, jadi lanjut ya Mbak ya. Pertanyaan kedua yaitu terkait program pendidikannya Mbak. Jadi pertanyaan saya itu bagaimana program pendidikan yang dijalankan oleh komunitas ruang mentari tersebut, termasuk kurikulum dan metode pengajaran yang digunakan itu seperti apa ya Mbak ya, program pendidikannya yang dijalankan oleh komunitas ruang mentari tersebut.

Narasumber: Nah, jadi karena tujuan kita itu kan, yang pertama itu menyadarkan jadi ke masyarakat awareness-nya, kesadarannya, biar menyadarkan kalau pendidikan itu penting, terus kalau pendidikan penting, ya gak cuma di mulut aja, tapi ayo kita praktekin gitu loh. Nah, terus sasarannya kan, sebenarnya kita gak cuma anak-anak aja, tapi juga ke orang tua, karena nanti kalau misalnya anaknya mau, tapi orang tuanya kurang mendukung, terus malah kayak, udahlah kerja aja, kayak gitu kan, nanti ya gak sinkron gitu. Jadi kita pernah programnya itu ada yang sasarannya untuk anak-anak, terus ada yang sasarannya ke orang tua juga. Kalau yang program yang untuk anak-anak itu kita, mungkin Mas Dhani bisa lihat dulu Instagram-nya itu, kita posting semuanya kegiatannya, yang pertama itu pas di Dusun Mojosari, itu kita bikin kayak semacam apa ya, acara yang seru gitu lah, dan itu ada anak-anak SD, terus juga, SMP waktu itu ada gak ya? Lupa, kalau misalnya ada paling yang SMP kelas 1 atau SD kelas 6, yang agak-agak remaja, terus di situ kita bikin, pokoknya suasananya yang menarik, terus ada kayak bikin mahkota-mahkota juga, biar anak-anak itu tertarik, terus ada video-video yang kita putar, intinya di situ kita mensupport kalau kalian punya mimpi, gapai mimpi itu dengan sekuat tenaga dan mimpilah setinggi-tingginya, intinya kita ngasih tahu yang kayak gitu, terus kita bikin kayak grup-grup, karena usianya kan retangnya lumayan jauh, jadi kita kelompok kan yang kecil-kecil yang agak gede kayak gitu, kita kelompokin sendiri, terus kita ngobrol-ngobrol, intinya kalau kalian punya mimpi, jangan patah semangat, terus sebisa mungkin apa namanya, jangan putus sekolah, intinya kita mensupport kayak gitu, terus kita bikin kayak nyanyi-nyanyi, pokoknya hal-hal yang seru di situ. Terus, habis itu untuk yang orang tua, itu pernah di Dusun Monggang, di Dusun Monggang itu kita masuk di Ibu-Ibu PKK, jadi kayak ada acara Ibu-Ibu PKK, terus kita di situ sosialisasikan, mesti masih banyak orang satu yang ngira, wah kuliah itu mahal, nah ini kita sasarannya yang lebih ke kuliah, kuliah itu mahal, terus nggak ada duit, padahal Beasiswa itu kan banyak, cuma kadang orang-orang di situ nggak tahu kalau, oh ada informasi Beasiswaini ya, atau Beasiswa yang untuk keluarga nggak mampu kayak gitu kan, mereka nggak tahu, ternyata memang banyak yang belum tahu, dan di situ, kita jelasin sebenarnya ada banyak Beasiswa, termasuk beberapa anggota ruang mentari, mungkin hampir semua anggota ruang mentari itu tuh, pernah mendapatkan Beasiswa, bahkan kuliahnya gratis, jadi kita ceritakan pengalaman bahwa kita dari keluarga yang kurang mampu juga, tapi kita bisa untuk kuliahnya gini, seperti itu, itu untuk yang orang tua. Terus ada juga yang di Dusun Somokaton itu, pas anak, eh, oh iya orang tua juga, itu pas Ibu PKK apa ya, kalau nggak salah, di Dusun Somokaton itu narasumbernya Mas Amin Sahri, waktu itu, Mas Amin kan juga salah satu sosok yang inspiratif, beliau juga anggota ruang mentari, dan apa ya, bekerja keras banget biar bisa kuliah, nah di situ kita juga sama, kayak yang di Dusun Monggang, kita mensupport, kalau sebenarnya kuliah itu nggak selalu mahal gitu, ketika kita, apa misalnya kita memang lolos untuk Beasiswa, nanti kita bisa dapat Beasiswa itu, ataupun kalau enggak, kita bisa cari universitas yang murah, kayak misalnya di UIN, Mas Amin Sahri itu kan di UIN ya, terus, kita bisa sambil kerja part-time, nah

makanya Mas Amin Sahri itu kan sekarang udah punya toko buku, karena selama dia kuliah di UIN, dia juga punya sampingan jualan buku dan sebagainya, bahkan sampai sekarang udah bisa dikatakan sukses, kayak gitu lah. Di situ kita kasih motivasi ke ibu-ibunya juga. Nah terus, yang belum lama ini dikerjain itu, ini, kan kita juga bikin program beasiswa untuk mahasiswa semester berapa ya itu, semester tiga atau empat sampai lima, aku lupa, pokoknya di situ kita beasiswa ruang mentari, terus terpilih itu dua orang, namanya Mbak Geby sama Wahab, Abdul Wahab, nah terus di situ kita kayak kasih tugas ke mereka, jadi nanti sebelum kita cairkan beasiswanya, mereka istilahnya kayak mengabdikan gitu lah, selama dua kali, dua kali pertemuan tiap orang, jadi kalau mereka bareng jadi empat kali pertemuan. Nah itu di Dusun Gentingsari sama di Dusun Somokaton, pas yang di Dusun Gentingsari itu programnya itu aku bebasin ke mereka, terserah kalian mau, mau ngajar boleh, mau ngasih motivasi boleh, pokoknya sasarannya anak-anak waktu itu, nah terus kalau yang Geby pas di Dusun Gentingsari, Geby itu bikin program ngajar bahasa Inggris, jadi bahasa Inggris di TPA Al-Ikhlas Gentingsari, terus kalau Mas Abdul Wahab itu di Dusun Somokaton karena beliau apa namanya, jurusannya itu sosiologi gitu ya, kalau gak salah sosiologi itu materinya tentang mengenalkan adab-adab, karena sekarang kan anak-anak semaja itu udah banyak yang istilahnya apa ya, kehilangan adab gitulah kasarannya, ketika berhadapan dengan orang tua, kayak gitu.

Peneliti: Saya izin motong bentar, itu terkait program beasiswa yang diberikan ke Gaby dan Wahab itu, beasiswa dari mana ya itu? Dari ruang mentari sendiri apa, dari eksternal lain?

Narasumber: Apanya Mas?

Peneliti: Beasiswanya itu loh mbak.

Narasumber: Nah itu kita sempat ngajuin proposal ke ya kayak apa ya namanya, perusahaan gede juga, perusahaan-perusahaan sama usaha-usaha, yang ada di sekitar Sitimulyo, di sekitar situ kita, dan itu juga lumayan perjuangan banget Mas, karena kita kan anggotannya cuma sedikit dan mungkin nggak semuanya mau jalan gitu kan, jadi yang waktu itu muter itu cuma aku sama Latif itu buat ngajuin proposal-proposalnya, kayak gitu, ya Alhamdulillah dapet berapa ya waktu itu. Sebenarnya beasiswanya nggak banyak, jadi per orang itu cuma sekitar Rp400.000 itu tiap semester apa ya, jadi kita rencananya tuh dua semester, jadi kayak satu tahun gitu, tapi kita ngasihnya per semester Rp400.000 sama Rp400.000, jadi Rp800.000 dan kalau dua orang kan cuma Rp1,600.000 ya.

Peneliti: Oh iya, iya. Oh berarti beasiswanya itu ngajuin proposal sendiri ya Pak ya? Mandiri berarti?

Narasumber: Iya mandiri.

Peneliti: Baik mbak untuk pertanyaan selanjutnya ya mbak yaa, Bagaimana untuk proses perencanaan dan evaluasi untuk program yang pernah dilakukan?

Narasumber: Jadi sebenarnya kita awal-awal dulu itu punya ini pertemuan sebulan sekali kayak gitu, tapi mungkin karena anggotanya awalnya anggotanya kan emang kita yang orang Sitimulya itu yang kayak aku, Latif, Habib, sama Fina, tapi Habib waktu itu kan terus dia ke Semarang atau ke Jawa Tangan gitu, karena dia terpilih, apa sih PNS kayak gitu, jadi cuma kita tinggal kita tiga orang, nah terus kita buka rekrutment lagi, tapi rekrutmentnya itu ternyata yang ikut banyak yang orang luar Sitimuly, jadi kayak yang orang kota, kayak gitu lho. Jadi, waktu itu kita berkendala jarak karena misal kita mau perkumpulan offline kayak gitu ya, ketemu offline, itu banyak yang, aduh jauh, aduh jauh, kayak gitu. Jadinya terus, awalnya kita rutin satu bulan sekali, tapi terus lama-lama yaudah kita, ini pertemuannya online aja gitu. Tapi, aku rasanya kayaknya online tuh jadi ini juga, kurang maksimal juga, dan antusiasme dari teman-teman itu nggak yang begitu bersemangat kayak gitu lho. Jadi, kita sebenarnya tiap bulan itu rencananya kan itu pertemuan, dan di pertemuan itu kita merencanakan kegiatan-kegiatan apa aja. Bisa juga sekalian evaluasi. Sebenarnya dari awal itu kita udah merencanakan satu tahunnya. Jadi, dalam satu tahun, tiap bulan kita mau kegiatan apa aja kayak gitu. Itu udah kita susun rencananya. Nah, terus nanti tiap habis kegiatan, kita evaluasi di pertemuan yang tiap bulan itu. Jadi, kayak gitu sih untuk perencanaan sama evaluasinya, Mas.

Peneliti: Baik, Mbak. Untuk terkait secara umumnya aja, Mbak. Secara umumnya itu program-program yang, jenengan dan kawan-kawan dari program-program tersebut, sudah terlaksana, semua apa belum ya, Mbak?

Narasumber: Kalau program, kalau secara umum, mungkin bisa dikatakan ini ya, 70 persen sudah terlaksana. Jadi, mungkin ada satu-dua yang belum, tapi lebih dari 50 persen itu sudah terlaksana dari rencana yang kita bikin satu tahun itu.

Peneliti: Untuk program yang tersebut sendiri itu, sangat berdampak, cukup berdampak nggak, Mbak? Buat, apa namanya, pesertanya, anggota-anggota anak-anaknya itu, sangat berdampak. Sangat berdampak nggak ya? menurut mbaknya

Narasumber: Oke, kalau berdampak dan nggaknya, sebenarnya kan harusnya ke narasumbernya kan ya, Mas ya? Jadi, nanti bisa lebih tahu ininya. Tapi kalau menurut pandangan saya pribadi, lumayan-lumayan berdampak, karena tujuan kita kan untuk meningkatkan kesadaran itu tadi. Nah, misalnya, pas kita ke, apa namanya, ke pertemuan ibu-ibu, yang tadinya ibu-ibu itu nggak tahu, terus setelah kita kasih informasi, mereka jadi, oh iya ada kayak gitu, jadi tahu gitu. Jadi, harapannya nanti ke depannya itu bisa lebih meningkatkan semangatnya untuk, oh oke, aku akan mensupport anakku biar bisa lanjut kuliah, misalnya. Jadi ya, menurut kita, lumayan sih, lumayan berdampak di masyarakatnya. Tapi untuk lebih jelasnya mungkin bisa tanya-tanya ke mereka yang merasakan sendiri.

Peneliti: Baik, Mbak. Untuk terkait program-programnya itu, mungkin ada yang membahas terkait, yang berbasis nilai-nilai Islam nggak ya, Mbak? Yang dari program pendidikan yang terkait itu. Ya, mungkin ada yang terkait dengan nilai-nilai Islam, apa-apa gitu. Terkait program pendidikan yang terkait itu ada nggak, Mbak?

Narasumber: Kalau nilai-nilai Islam, mungkin secara nggak langsung ya. Jadi kayak misalnya, kita akan mensupport mereka biar untuk tetap lanjut kuliah, untuk tetap sekolah, jangan putus sekolah. Itu kan kita mensupport untuk mereka tetap mencari ilmu. Jadi, ya itu termasuk nilai Islam kan, Mas, untuk mencari ilmu sampai akhir hayat. Itu yang pertama. Terus yang kedua, kayak misalnya pas Mas Abdul Wahab itu kan, ada program yang ke anak-anak untuk meningkatkan adabnya, apalagi di zaman sekarang yang mungkin anak-anaknya sudah mulai kurang, nggak memperhatikan tentang adab. Nah, itu kan juga satu nilai Islam yang kita, yang dicontohkan Rasulullah juga kan. Itu kan itu semua.

Peneliti: Baik, Mbak. Terus selanjutnya, yaitu bagaimana komunitas ruang mentari sendiri, mengidentifikasi kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh keluarga di Desa Sitimulyo. Jadi, mengidentifikasi kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh keluarga yang

Narasumber: Mengidentifikasinya gimana ya? Mungkin dari, kita cuma mengamati sih, Mas. Jadi, sekilas mengamati, terus kita diskusi-diskusi antara anggota, terutama yang dari Sitimulyo itu, keadaan keluarganya gimana. Karena kalau kita mau survei satu persatu, nggak memungkinkan juga tenaganya juga nggak ada, terus dukungan danannya juga nggak ada. Jadi, kita cuma observasi sama diskusi sama teman-teman. Kira-kira di Sitimulyo itu, terutama karena kita kan Bergeraknya di bidang pendidikan dan juga sosial. Oh iya, kita yang sosial tadi belum sempat aku sampaikan. Jadi, selain pendidikan kan kita ini ada sosial. Jadi, kita sempat ngasih kayak sembako juga ke mereka-mereka yang membutuhkan. Jadi, yang misal dari dusun ini yang teman-teman rasa membutuhkan atau benar-benar butuh support sembako kayak gitu, itu mana aja. Jadi, kita mewakili misal saya dari Somokaton atau Genting Sari. Suami saya kan dari Genting Sari. Nah, jadinya di Genting Sari, kira-kira ada yang butuh nggak Somokaton, ada nggak terus di dusun Mas Habib, di Nanyang, ada nggak di tempatnya Mbak Latif, di Munggang, ada nggak di tempatnya Mbak Fina, Pakergunung, ada nggak atau sekitarnya kayak gitu. Dan kita tanya ke grup Karang Taruna. Nah, di grup Karang Taruna, grup WhatsApp itu kan setiap dusun ada yang mewakili di situ. Nah, kita tanya di situ ada yang butuh bantuan nggak kayak gitu. Nah, nanti tolong di-list siapa saja yang kita kira butuh. Nah, dari situ terus kita salurkan sembako-sembako ke keluarga-keluarga atau orang-orang yang membutuhkan di situ. Itu untuk yang sosial. Kalau untuk yang pendidikan, ya kita identifikasinya kira-kira dusun mana yang nanti butuh atau bisa untuk dimasuki gitu. Karena mungkin nggak semua dusun gampang ya, Mas, untuk dimasuki. Misalnya kayak di dusun Mojosari.

Mwajasari itu kan kita pas masuk ke anak-anaknya mungkin gampang. Tapi pas saya minta untuk masuk ke orang tua atau maksudnya ke ibu-ibu bapak-bapak forum kayak gitu, susah. Jadi harus yang kayak gini-gini. Jadi kayak ribet gitu. Jadi yaudahlah cari dusun lain aja gitu. Akhirnya dusun Munggang itu yang terbuka untuk, oke Mbak, datang aja di grup ibu-ibu BKK gitu.

Peneliti: Baik, Mbak. Untuk yang terkait itu tadi. Pemberian Sembako pada keluarga yang kira-kira membutuhkan itu biayanya dari dan jenengan sama teman-teman iuran begitu atau ngajuin proposal lagi ya mbak ya?

Narasumber: Nah itu, sebenarnya kita anggota itu juga ada iuran. Cuma iuran Rp10.000 per bulan. Dan itu khusus untuk, seingatku ya Mas, itu khusus untuk anggota aja. Jadi untuk yang kita keluar buat apa namanya, buat donasi-donasi, itu kita ada donatur. Yaitu awal- awal yang kita mintai donatur, yang mau jadi donatur itu kita uangnya kita sendirikan. Terus kita buat untuk operasional ruang mentari yang khusus untuk, bukan untuk anggota gitu loh. Jadi untuk masyarakat, kepentingan masyarakat. Nah terus waktu yang Beasiswa Ruang Mentari itu karena lumayan banyak kan yang kita butuhkan, jadi itu kita baru ngajuin proposal khusus untuk Beasiswa Ruang Mentari. Jadi yang sebelum proposal Beasiswa Ruang Mentari, itu kita udah sempat ngajuin proposal gitu. Sebenarnya bukan proposal sih, kayak permintaan secara langsung melalui Whatsapp. Kita kira-kira siapa nih yang berpotensi nanti bisa untuk ngasih donasi kayak gitu ke orang- orang yang kita kenal. Jadi kita mengajukan secara langsung gitu.

Peneliti: Terima kasih Mbak. Untuk terkait dari dusun-dusun yang kayak Kendal Sari, terus Somokaton, Mojosari, itu berarti tetap masih sama dalam lingkungan Sitimulyo Mbak. Kecamatan itu. Iya, iya. Jadi yang dari luar kecamatan itu juga ada ya Mbak, yang dari peserta maupun anggota.

Narasumber: Iya, yang dari luar, eh bukan kecamatan sih, itu kelurahan Mas Sitimulya itu. Kecamatannya Piyungan. Berarti satu kelurahan gitu. Satu kelurahan. Jadi lingkupnya enggak yang begitu luas.

Peneliti: Iya itu Mbak. Baik, kemarin kan saya yang pertama baca berita itu kan, yang saya merasa sedikit itu. Kenapa ya, sedikit saya merasa gitu. karena pendidikannya, karena pendidikannya yang rendah, berarti kan kualitas pendidikannya yang rendah itu, sehinggamenumbuhkan atau sehingga, apa ya namanya, sehingga sampai adanya itu, sampai adanya pemuda atau remaja yang bertindak kriminal itu benar apa enggak, benar apa enggak Mbak, benar apa enggak ini. Dari berita yang saya baca itu seperti gimana?

Narasumber: Ada sih Mas, iya ada. Cuma kalau kita bilang banyak gitu juga enggak banyak. Beberapa ada, itu memang ada. Jadi misalnya, ya katakanlah di Dusun X gitu ya, aku enggak menyebutkan Dusunnya. Jadi ada di Dusun X yang, gimana ya, sebenarnya mungkin bukan kriminal sih, lebih ke permasalahan sosial. Nah jadi, aku pernah dengar di Dusun X itu, jadi ada perempuan yang mungkin dia karena,

ya katakanlah kasarnya kurang pendidikannya gitu, terus akhirnya dia enggak mau sekolah, ya cuma main sama cowok gitu, dan akhirnya hamil di luar nikah, kayak gitu. Terus kehidupannya jadi yang, gimana ya, yang enggak kayak rumah tangga pada umumnya. Akhirnya mereka kan menikah, tapi ya enggak kayak rumah tangga. Jadi kayak banyak percocokan dan sebagainya. Dan ternyata di Dusun itu juga, jadi banyak, ya bukan banyak, mungkin beberapa anak-anak yang jadi ikut-ikut putus sekolah. Nah jadi mbaknya itu tadi tuh, pertama dia hamil luar nikah, terus dia putus sekolah. Dan akhirnya di dusun itu juga banyak bibit -bibit yang ingi putus sekolah. Dia aja juga enggak lanjut sekolah, yang ngapain aku lanjut gitu, jadi kayak jadi hal, yaudahlah biasa aja gitu loh, jadi yang umum. Nah itu yang jadi keprihatinan kita mas. Terus ada juga di dusun lain itu, mas-mas gitu, usia, usia berapa ya? Usia SMA apa? SMA gitu, yang dia, Nah kalau sama masnya ini aku udah pernah ngobrol secara langsung, intinya dia putus sekolah karena dia milih kerja. Walaupun kalau dibilang kayak orang yang enggak punya banget, itu tuh kurang tepat juga sih, karena sebenarnya bisa aja untuk lanjut sekolah, tapi keinginan dari masnya ini sendiri yang dia enggak pengen sekolah gitu loh, kalau pengen, yaudah cari kerja, dapet duit, jadi yang kesadarannya, yang pendidikan tuh kayak, mungkin bukan sesuatu yang penting gitu. Terus ada juga di dusun lain yang, nah ini ada juga anak, awalnya dari SD. SD itu, dia sebenarnya anak broken home sih mas. Anak broken home, terus dia tinggal di rumah tuh sama bapaknya, sama simbahnya, karena ibunya, aku kurang tahu permasalahan keluarganya gimana, tapi ibunya tuh pergi, enggak tau perginya tuh karena apa gitu, pokoknya si anak ini sebenarnya lebih banyak di asuh sama simbahnya. Nah, dari kecil, dari SD, si anak ini terkenal kayak nakal gitu lah mas, kalau di satu kelompok dia tuh kayak jadi biang keroknya gitu. Terus, dan dia tuh ternyata juga banyak melakukan, mungkin kayak pencurian, kayak gitu, dan itu enggak cuma 1-2 kali, lumayan gitu. Jadi kan itu yang jadi perbincangan orang dusun juga kayak gitu. Jadi ya, ya itu lah dari keresahan-keresahan itu akhirnya kita, yuk kita bergerak di bidang pendidikan, kita sasar orang-orang ini kayak gitu.

Peneliti: Jadi emang sasaran dari, yang terkait program pendidikannya itu dari anak-anak sampai keluarga yang lain. Jadi lengkap lah dalam artinya seperti itu, dari anaknya, usia berapa pun ada, sama pembinaan dalam keluarganya juga ada. Nah, maka dari itu, karena saya itu, ya ini, karena saya dari hukum keluarga tuh, terus akhirnya, ya itu mah berarti pendidikan keluarganya lebih banyak. Nah, terus kemarin kan habis, saya tanya-tanya tuh bilang, ya itu terkait kriminalnya itu, seperti kriminal yang seperti apa, terus, seperti apa, sejauh mana programnya dsb. Oke mbak, pertanyaan terakhir, mohon maaf, ini lumayan banyak ini mbak, tapi gak terlalu banyak ini sih mbak. Oke, yang terakhir yaitu, tantangan utama yang dihadapi oleh komunitas ruang mentari itu sendiri dalam menjalankan program-programnya itu seperti apa ya mbak? Tantangan utama, iya benar. Mungkin dari, apa namanya, jalannya program ini seperti apa, contohnya aja seperti apa?

Narasumber: Sebenarnya kalau, kalau dari aku sendiri merasakan yang tantangan yang paling utama tuh, ini ya, apa ya, lebih ke keanggotaannya itu, yang aku mungkin bisa menilainya kurang solid gitu. Dan emang dari dulu, jadi gini, dulu itu sebelum adanya ruang mentari, sebenarnya aku pernah bikin komunitas juga mas, namanya AAS, Aksi Anak Somokaton, karena dulu kan aku tinggalnya di Somokaton sebelum menikah. Nah, Aksi Anak Somokaton itu, yang mengelola cuma aku sendiri mas, jadi emang aku punya kepikiran, biar anak-anak di Somokaton ini, mereka punya kegiatan positif, mereka punya skill-skill baru, jadi di kegiatan AAS itu, aku ngajarin anak-anak buat bikin video, bikin film- film pendek, jadi anak-anak SD mereka aku ajarin bikin film pendek, mereka acting, mereka aku ajarin edit yang kecil-kecil kayak gitu. Karena memang basic-nya kan yang di itu, editing video dan sebelumnya bikin film gitu. Nah, terus aku merasa, karena aku kok cuma sendiri ya, jadi mau ngelanjutin ini itu bertahan sampai satu apa dua tahun kayak gitu komunitas itu tuh. Dan kayak kesulitan banget, karena nggak ada yang ngedampingin. Maksudnya apa-apa yang ngurusin kan cuma aku sendiri kan mas. Nah, akhirnya pas berhenti di tengah jalan itu AAS-nya, terus telang satu tahun apa ya, itu aku yang kepikiran itu bikin komunitas ruang mentari, tapi aku nggak pengen sendiri, makanya pas kita diskusi-diskusi sama aku punya teman-teman karangtaruna itu, mereka juga punya keinginan yang sama, oke lah kayak gitu. Dan akhirnya kita bikinlah komunitas ruang mentari itu. Jadi kita waktu di komunitas ruang mentari, kita punya anggota, kita punya struktur kepengurusan. Nah, tapi mungkin kurang kuat itu tadi. Aku juga kurang tahu sih ini mengidentifikasi masalahnya kayak gimana, karena kalau aku merasanya lebih ke kesulitan anggotanya itu kurang. Jadi mungkin ya, jadi ini komunitasnya nggak yang berjalan maksimal gitu sih mas.

Peneliti: Baik, mbak. Oh, berarti menjelaskan terkait kesulitan anggotanya. Terus pertanyaan selanjutnya yaitu, menurut jenengan, apakah ada pengalaman atau pelajaran penting yang dirasakan atau didapat dari menjalankan komunitas ini dan ini adalah tentangannya, mbak?

Narasumber: Gimana-gimana, mas?

Peneliti: Mungkin ada itu lho mbak, pelajaran penting atau pengalaman yang didapat dalam menjalankan komunitas ruang mentari tersebut. Pengalaman penting atau pelajaran penting dalam menjalankan komunitas tersebut, mbak.

Narasumber: Pengalaman penting, pengalaman sebagai ketua gitu ya?

Peneliti: Iya, contohnya seperti itu. Narasumber: Apa ya, mungkin...

Peneliti: Mungkin dari respon masyarakat, respon keluarga, respon anak terhadap jenengan terkait kesulitan yang ada yang mendirikan komunitas tersebut tuh, mungkin nggak ada berbagai pendapat masyarakat. Jadi, banyak menjadi yang merasa punya pengalaman atau ternyata ada yang mendirikan seperti ini dengan seperti ini, blablabla, seperti itu lho, mbak.

Narasumber: Respon dari masyarakat, kalau respon secara langsung, karena aku nggak tanya yang langsung gimana, bu, pendapatnya gitu. Tapi ada satu dua yang bilang, mbak, itu bagus programnya, yang pas di dusun somokaton kata itu. Tapi bisa bagus lagi kalau yang dikasih tahu sih anaknya, kayak gitu. Anak-anak remajanya itu, dia lanjut sekolah. Sebenarnya kita kan memang sasarannya bermacam-macam itu. Kalau yang pas di dusun lain, mungkin kita pas ibu-ibunya, pas di dusun lain, itu pas yang anak-anaknya. Namun yang komen itu sempat yang pas yang kita datengin, pas yang ibu-ibunya. Mereka bilang, sasar juga ke anak-anaknya, mbak, biar semangat untuk sekolah.

Peneliti: Berarti kan, secara langsung, orang tua jadi merasa, oh iya sangat, yang pertama, terkait dengan yang pertama, dari kemampuan-kemampuan tersebut, dia membina keluarga bahwa pendidikan itu sebuah hal yang penting. Jadi mereka sudah merasakan, oh ternyata, jadi orang tua itu pada cenderung berarti anak punya semangat sekolah, jadi pendidikannya lebih baik, berarti pendidikan itu sebuah hal yang penting di kehidupannya anaknya. Tidak yang melulu langsung kerja, dan lain-lain. Ini masih ada dua pertanyaan terakhir, mbak. Pertanyaan selanjutnya yaitu, apakah pernah mbak sendiri mencoba untuk mengajak atau meminta dukungan dari pemerintah atau lembaga keagamaan atau organisasi lain? Jadi, sebenarnya pemerintah, mbak ada kerjasama mengajak dari pemerintah mana atau dari desa mana atau dari mana itu, mbak ada ajakan untuk memperluas ruang mentari tersebut?

Narasumber: Kalau ajakan dari pemerintah, kalau yang langsung ke pemerintahnya itu, kayaknya belum pernah sih, Mas. Jadi, lebih ke organisasi yang dibawah naungan pemerintah, karang taruna. Jadi, kita yang pernah sempat kerjasama sama karang taruna dalam satu program, waktu itu program apa ya, aku lupa. Pokoknya kerjasamanya sama karangtaruna, jadi nggak yang langsung ke pemerintahnya, kayak gitu. Terus, dulu tuh sempat juga kepikiran mau coba ke misal dinas sosial, kayak gitu, kira-kira bisa bantuin nggak ya, tapi kenapa ya waktu itu kok nggak sempat ke sana tuh, lupa aku. Tapi pokoknya, untuk mau masuk ke dinas-dinas ataupun ke pemerintah-pemerintah itu, kita belum sempat yang secara langsung gitu sih, Mas. Kalau untuk organisasi lain yang kita ajak, ya itu tadi, yang berawal karangtaruna, karangtaruna. Terus sempat juga kita sempat collabs tuh sama, disamain organisasi, disamain, tapi waktu itu cuma sekedar ini sharing, kayak waktu kita ada kegiatan sharing informasi aja gitu, jadi bukan yang collab program atau collab kegiatan gitu, jadi ya cuma sharing informasi.

Peneliti: Pertanyaan saya tuh, dari Mbak sendiri, mungkin ada rencana untuk memperluas nggak, memperluas komunitas yang tersebut, untuk masa depan itu.

Narasumber: Maksudnya memperluasnya tuh memperluas jangkauannya atau gimana?

Peneliti: Ya, memperluas jangkauannya, terus mengembangkan program-programnya, mungkin kan Mbak kan sekarang pada sibuk kan ini, Mbak. mungkin ada keterlanjutan nggak itu? Mungkin dari bawahnya Mbak, atau dari utusannya Mbak, untuk melanjutkan, mengembangkan, apa gitu Mbak?

Narasumber: Nah, kalau untuk rencana kedepannya itu, aku sebenarnya, kalau untuk sekarang, aku belum-belum kepikiran yang gimana-gimana ya Mas. Cuma aku masih ada ini, keinginan untuk mengaktifkan media sosialnya. Jadi kemarin kan sempat ada kegiatan yang dilakuin sama awardee-nya Beasiswa Ruang Mentari itu, nah itu kan belum sempat aku upload. Nah, jadi ini tuh aku kayak double-double kerjaan gitu loh, maksud aku ya, ya ini pikiran ini aku juga nge-upload, aku juga nge-design. Dan, apa namanya, mungkin aku masih, ini bakal komunikasi sama awardee-nya itu untuk mereka biar ngelakuin program itu, terus nanti buat kita dokumentasi, terus kita cairin Beasiswa yang tahap keduanya, mungkin sejauh ini pikiranku masih itu dulu. Jadi untuk yang kedepannya, aku masih, mungkin masih meraba-raba, tapi harapanku ini jangan sampai mati, karena komunitas ruang mentari ini, ya misalku nanti berlanjut, atautah akan menjadi komunitas yang lain, tapi harapanku misi-misi ini tuh masih tetap akan terus berjalan kayak gitu loh. Walaupun nanti dalam bentuk lain, atau masih sama dalam bentuk komunitas ruang mentari sendiri. Soalnya kalau mau menjangkau yang lebih luas lagi, mungkin aku masih kurang ini juga, kurang pengalaman juga mas, untuk mengelola organisasi yang dalam jangkauan luas, kayak misalnya disamain. Disamain itu kan mereka bisa menjangkau yang dari berbagai daerah, dan masih tetap eksis, bisa berjalan, punya kegiatan. Nah, sementara untuk ruang mentari ini sendiri, kenapa kita fokusnya ke Sitimulyo ya awalnya? Karena biar jangkauannya tuh nggak terlalu luas, jadi kita bisa fokus gitu, fokus kegiatan-kegiatan. Apalagi anggota kita kan cuma sedikit. Nah, tapinya nanti kalau, oh anggotanya dari banyak, dari sana-sana-sana-sana, tapi ternyata kegiatannya jadi nggak fokus, jadi susah untuk mengontrolnya, kayak gitu. Jadinya, yaudah kita fokusin di Sitimulyo dulu awalnya kayak gitu. Tapi nanti untuk kedepannya, kita lihat dulu aja sih kira-kira, nanti enaknya begini apa. Karena soalnya sekarang kan suami saya itu jadi Pak Dukuh, mas. Nah, jadi kalau saya balik dari India, itu saya juga jadi Bu Dukuh. Jadi, untuk mengabdinya ya mungkin lebih banyak mengabdikan ke Dusun Somakaton, Dusun saya. Nah, jadinya coba nanti kita lihat kalau memang lebih banyak fokus ke Somakaton, ya mungkin yang akan aku fokusin ke Somakaton itu. Tapi kalau memungkinkan keluar juga, ya coba kita nanti lihat.

Peneliti: Nah, itu, Mbak, yang pas kemarin saya itu kan, ya karena saya bulan depan itu kan sudah praktek hukum sama magang, jadi gimana ya. Maksudnya dari kemarin saya belum ambil data dari komunitas ruang mentari itu sendiri. Jadi, kalau mau bimbingan sama Dosen kan juga belum punya data kan juga enggak enak tuh, Mbak. Nah, pada saat itu saya kejar terus. Minggu kemarin kan saya ngabdikan si Mbak Latifah sama Vina itu. Nah, rencana itu kan mau silaturahmi ke ruang mentari tersebut. Nah, yang tanya Mbak Latifah itu, Mbak Latifah tiba-tiba bisa terima.

Terus, kemudian kan mbaknya WA saya, WA saya, bertanya ke sana tuh mau ngapain-ngapain. Nah, itu sebenarnya gini Mbak, saya mau ke ruang mentari itu karena juga arahan dari dosbing saya, ya, biar tahu lah situasi di sana itu seperti apa. Nanti kalau misalnya bisa nyariin arahan terbaru masuk tok, misalnya contohnya ada masyarakat, mungkin ada tokoh agama yang bisa ditanyain yang terkait ruang mentari itu. Dan kemarin saya sudah diberitahu Mbak, dan ternyata bukan seperti tempat, tapi malah rumah ya Mbak ya, jadi bukan seperti kantor apa-apa gitu ya Mbak ya. Nah, maka dari itu, jadi kan saya sendiri besok kan kalau mau berbincang kan sudah bisa ngomong itu loh, ngomong ke dosen saya bahwasanya ruang mentari tersebut itu tidak punya kantor, tapi rumah-rumah sendiri, rumah-rumah yang itu di rumah founder utama ini yaitu Mbak Eki sendiri.

Narasumber: Kalau misalnya kayak Karang Taruna, misalnya Karang Taruna, Siti Mulyo, itu kan mereka punya ruangan sendiri. Terus ada lemarnya sendiri, ada komputernya sendiri, ada berkas-berkas, surat-surat itu bisa. Terus semua jadi memang kantornya atau markasnya. Nah, sementara kalau di ruang mentari itu, nggak ada yang kayak begitu. Jadi ya, kalau kumpul ya cuma kita bahas, bukunya ya paling cuma satu buku, dua buku, satu map, udah nggak ada yang kayak markas-markasan, yang kayak kantor gitu.

Peneliti: Baiklah, mungkin pertanyaan yang terakhir ini terkait yang kemarin saya ceritakan sebelumnya ke Mbak, yaitu permasalahan kontak narasumber. Narasumber mengurus TPA sama dua anggota, dua peserta yang, peserta didik Mbak, peserta didik yang di ruang mentari tersebut. Mungkin itu jika berkenan, bisa saya minta.

Narasumber: Iya, iya. Iya, boleh Mas. Cuma ini Mas, jadi ini yang bakal aku ceritakan. Kemarin aku tanya sama pengurus TPA Al-mutaqin, yang mana Mbak Geby yang awardee di ruang mentari itu kan, dia dua kali ya, jadi ya cuma dua kali untuk ngajar Bahasa Inggris di TPA itu. Dan terus aku tanya sama pengurusnya, kira-kira yang anak-anak yang bisa diwawancara. Kan susah ya Mas, wawancara anak-anak. Nah itu yang bisa diwawancara siapa? Yang pertama mungkin Mas Yahya, itu nanti bisa. Dia masih SD kelas, mungkin kelas 4 apa ya. Terus nanti bisa juga aku mintain satu lagi, yang kira-kira dia bisa ngomong gitu lah anaknya. Itu mungkin namanya Mbak Rachel, dan nanti bisa wawancara sama Rachel, sama Yahya ini. Tapi ya itu kegiatannya kita cuma waktu itu Mbak Geby itu dua kali pertemuan, dan satu kali pertemuannya itu paling cuma 30 menit atau satu jam gitu Mas.

Peneliti: Ya Mbak, mungkin ini kan jadi ada tambahan lagi, jadi bisa sekalian bentar minta contact nya Mbak Geby yang mendapatkan Beasiswa dari ruang mentari sendiri Mbak.

Narasumber: Oh iya oke boleh, nanti aku kasih.

Peneliti: Baik, mungkin kurang lebih seperti ini Mbak, mungkin saya jadi belibet, kurang jelas, mohon maaf banyak-banyak sudah mengganggu waktunya jenengan juga.

Narasumber: Ya nggak apa-apa Mas.

Peneliti: Baik, terima kasih banyak-banyak Mbak, semangat terus sekolah masternya.

Narasumber: Ya terima kasih juga Mas.

Peneliti: Bisa untuk berhasil kan, baru kan manfaat ilmunya,

Narasumber: Amin, amin.

Peneliti: Terima kasih banyak Mbak. Assalamualaikum

Narasumber: Ya siap, sama-sama Mas. Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Responden 3

Hari/tanggal : Jumat, 4 Oktober 2024

Pukul : 18.00-19.00 WIB

Tempat : Masjid Al-Ikhlas, Banyakan, Sitimulyo, Kab. Bantul

Responden : Dana dan Zulfa (Pengajar TPA)

Peneliti: Baik, bisa dimulai nggak? Baik, perkenalkan, nama saya Dhani Agata. Saya dari Kampus Universitas Islam Indonesia yang di Jalan Kaliurang. Saya dari Prodi Jurusan Hukum Keluarga Islam. Terus saya angkatan 2021. Baik, ini mohon maaf ya Mbak ini langsung to the point aja ya

Peneliti: Baik, yang pertama itu, sebelum saya kesini saya kan membaca berita terkait komunitas ruang mentari.

Peneliti: Yaudah, lanjut ya Mbak ya. Nah, jadi gitu kan terus saya kan nyari fondernya ruang mentari. Kok awal nyari ya? Juga bingung kan, pertama IG-nya kok nggak ketemu. Akhirnya, selama saya telusuri, dapet IG nya mb eki sebagai kan founder utama Yang sekarang kuliah Master di India.

Peneliti: Nah, baik. Langsung ke pertanyaan saya. Yang pertama gini, Mbak. Apa namanya? Kemarin ceritanya kok bisa ruang mentari ke sini. Ceritanya gimana, Mbak? Dengan ruang mentari masuk?

Narasumber: Kalau saya sendiri nggak ikut programnya. Tapi kalau yang kemarin kesini itu Mbak Eki. Dari Mbak Eki. Jadi kita kurang tahu. Soalnya Mbak Eki cuma minta izin ke kita. Terus, yaudah ke sini.

Peneliti: Programnya apa aja, Mbak? Selama Mbak Eki kesini, ngadain apa aja?

Narasumber: Kalau Mbak Eki itu, praktek sholat. Ngasih cara praktek sholat, wudzu. Membaca Al-Quran yang benar. Terus, ada juga Mempelajari kisah Kisah Nabi.

Peneliti: Oh, berarti Mbak Eki sendiri itu masuk kesini cuma menjerumus ke pengajaran TPA, berarti?

Narasumber: Iya. Ada yang lain nggak, Mbak? Yang lain dari DTPA. Mungkin dari terjun ke masyarakat sini, terkait pembinaan keluarga, terkait pendidikannya, terkait apa, ada nggak?

Narasumber: Kalau itu mungkin belum Kalau yang di kampung sini, mungkin di kampungnya Mbak Eki yang rumah aslinya.

Peneliti: Semokaton, ya? Narasumber: Iya, yang Somokaton.

Peneliti: Oh, berarti Mbak Eki kesini, praktek TPA-nya saja berarti?

Narasumber: iya

Peneliti: Kalau boleh tahu, menurut pandangan mbak mbaknya sendiri terkait ilmunya, pendidikannya warga sini itu gimana? Kayak anak-anak terutama.

Narasumber: Kalau anak sini itu, ya, ada yang sekolahnya nggak sampai SMK, ada yang smp, ada yang SD, gitu. Terus ada yang kuliah, ya, macem macem gitu.

Peneliti: Kalau yang nggak lanjut, kayak tadi ada yang masih SMP, lanjutnya kerja?

Narasumber: iya langsung kerja dia.

Peneliti: Tapi kalau mayoritas itu, banyak yang melanjutkan kuliah, apa mentok SMA, apa SMP, Mbak?

Narasumber: Ya, Mayoritas kebanyakan itu SMK. Jadi kan kalau SMK kan, praktek-praktek dan mungkin udah adah Udah ada basic-basicsnya

Peneliti: SMP ada yang kerja? Narasumber: Ada. SD pun ada, Peneliti: SD ya?

Narasumber: Iya, ada. Peneliti: Tahun ini aja ada?

Narasumber: Kalau tahun ini, nggak ada. Nggak ada.

Peneliti: Dari pandangannya Mbaknya aja terkait masyarakat sini, jadi kan banyak suara- suara bahwa lebih enak langsung kerja ya dari pada nglanjutin sekolah malah sudah males?

Narasumber: Kayaknya itu karena udah terjun ke dunia kerja, terus dia tuh udah mikir, oh, kerja tuh enak ya? Ada uang, itu bisa jalan-jalan.

Peneliti: SD kerja apa ya?

Narasumber: Kalau SD tuh kan banyak yang kerja Jadi kerja-kerja tenaga. Iya, tenaga. Tinggal dapet uang sudah selesai

Peneliti: Mungkin dari komunitas rumah mentari yang pas terjun ke ranah sini tuh, praktik yang mungkin mencolok banget apa ya, Mbak? Kegiatan yang mungkin mencolok banget buat masyarakat. Kegiatan seperti apa, Mbak?

Narasumber: Kegiatan ya?

Peneliti: Ada ya, Mbak? Mungkin dalam TPA, mungkin pengajaran seperti apa yang mencolok buat masyarakat. Ternyata ruang mentari ke sini tuh, bagus juga ya, dalam artian hal positifnya tuh banyak. Mungkin yang mencolok itu seperti apa?

Narasumber: oh, kalau ada acara pengajian itu, yang saya ketahui Ngaji-ngajinya itu

Peneliti: Tapi ada nggak Mbak, program yang dibawa dari sebelum ada ruang mentari ke sini sama sesudahnya itu seperti sebelumnya tuh nggak ada, gitu. Terus, semenjak ruang mentari ada, terus jadi ada, terus berlanjut sampai sekarang.

Narasumber: oh, ya terkait ngajinya itu Iya, kan dulu kan belum ada hafalan-hafalan gitu, belum ada terus sampai kayak maju ke panggung gitu, belum ada. Sekarang, alhamdulillah, setiap bulannya ada.

Peneliti: Berapa lama ruang mentari di sini? Narasumber: 1 tahun an

Peneliti: Berarti sempat berhenti sih ya karena Mbak Eki engga disini ini? Narasumber: Iya.

Peneliti: tapi setelah Mbak Eki sendiri ke india itu, dari anggota ruang mentari juga ada yang sampai ke sini lagi nggak, Mbak?

Narasumber: Belum, ya. Jadi, emang terakhir Mbak Eki sendiri itu.

Peneliti: Tapi pas posisi Mbak Eki sendiri ke sini itu, juga ada teman-teman yang lain nggak?

Narasumber: Nggak mesti, sih.

Peneliti: Kayak Mbak Latifah, Mbak Vina?

Narasumber: Nggak kenal, Biasanya cuma Mbak Eki sama dulu itu pernah ajak siapa ya, Mas siapa gitu.

Peneliti: Mas Amin?

Narasumber: lupae Soalnya itu Pernah mengajak Mas Mas. Peneliti: Tapi itu juga ke ranah pengajian Nggak?

Narasumber: Iya.

Peneliti: Terus... Mungkin pandangan dari Mbak-Mbak E tentang peran keberadaan Ruang mentari di desa ini itu bagaimana?

Narasumber: Soalnya kan dulu kan belum ada kayak gitu. Terus semenjak ruang mentari ke sini kan langsung ada, langsung maju.

Peneliti: Ini berarti kan Mbak-Mbaknya ini asli sini ya? Berarti asli sini, kan? Terus pernah nggak orang tua itu pernah nanyain itu siapa itu kok sampai ngajar-ngajar di sini? Pernah nggak itu? Terus mungkin pandangan orang tua ini Mbak-Mbaknya semuanya mungkin pandangan terkait peran ruang mentarinya bagaimana? Seperti apa? Apa? Ya, bagus lah.

Narasumber: Mungkin pada sudah tahu kalau itu Mbak Eki. Jadi, oh ternyata Mbak Eki itu ya bagus. Kan sering Mbak Eki kalau ngisi-ngisi apa gitu kan sering di sini. Jadi ya... Mungkin sudah tahu lah kalau itu Mbak Eki. Oh iya benar kalau Mbak Eki. Soalnya bagus kalau Mbak Eki gitu.

Peneliti: Sering ngisi yang lain itu apa mbak?

Narasumber: Oh iya, kalau dulu itu pernah ikut remas. Remasa masjid. Itu, itu tanya-tanya programnya gitu.

Peneliti: Masjid sini?

Narasumber: Iya. Tapi kan terus Mbak Eki langsung ke India itu kan jadi nggak lanjut.

Peneliti: Santrinya banyak nggak di sini?

Narasumber: ada 30-an. 30-an banyak.

Peneliti: Maksudnya berarti dari warga sekitar sini ya, nggak susah gitu loh untuk anak- anaknya.

Narasumber: Oh iya. Dulu kan nggak ada di sekitar sini, jauh. Jadi ada inisiatif buka aja poh di sini.

Peneliti: Ini tuh desanya apa? Desanya apa dusunnya apa?

Narasumber: Kalau Desanya Genting Sari, Dusunnya Banyak. Peneliti: Berarti Mbak Eki nggak jauh dari sini rumah Mbak Eki ya?

Narasumber: Cuma, iya nggak jauh. Suaminya kalau iya di sini tuh. kalau Mbak Eki aslinya Somakaton. Iya, Somakaton itu. Terus kan nikah, terus boyong ke sini, Mbak Eki di sini. Tapi sekarang suaminya udah jadi dukuh di Somakaton.

Peneliti: Jadi, anu ya Mbak ya, katanya ruang mentari sendiri di sini tuh sangat terjadi perbedaannya ya. Yang jadinya dulunya nggak ada TPA terus. Sekarang adanya TPA, ramainya TPA, berarti belum lama ya.

Narasumber: Ini tuh TPA baru 3 tahun.

Peneliti: Tapi pernah nggak Mbak, dari Mbak-Mbaknya sendiri atau TPA atau dari Mbak Eki sendiri yang bergerak untuk ngutik pendidikannya anak-anak yang tadi contohnya yang SD udah kerja, SMP udah kerja itu. Belum pernah ke arah sana?

Narasumber: Kalau itu belum, soalnya kan ya belum. Kayaknya Mbak Eki belum arah ke situ. Soalnya kan nggak mencolok juga tuh Mbak SD itu.

Peneliti: Masih minim ya? Narasumber: Iya.

Peneliti: Tapi untuk warga pemuda-pemuda sini tuh kan sebelum saya ke sini kan pernah baca berita di Jogja itu, ya perihal bahwa pendidikannya di daerah sini dalam kategori ke bawah dan sampai adanya terjadinya tindak kriminal. Sampai sekarang emang bener-bener ada nggak itu? Tindakan kriminal remaja itu?

Narasumber: Kalau di sini tuh yang terakhir ya, ada. Itu anak SMP pulang sekolah dibacok sininya sama anak SMP juga.

Peneliti: Jadi satu warga? Satu desa?

Narasumber: Enggak, tapi yang kena tuh yang rumahnya sini daerah masjid ini.

Peneliti: Tapi terus yang bacok itu?

Narasumber: Rumahnya tuh kota gede. Peneliti: Oh, berarti beda.

Narasumber: ya.

Peneliti: Itu kalau tau kasusnya apa ya, Mbak? klitih apa yang lain?

Narasumber: Kalau anak sekolah kan pasti ada kayak itu musuhku. Angkatan ini itu musuhku. Nah, itu. Tapi dia tuh salah sasaran. Jadi malu ya itu.

Peneliti: Terus tapi yang kena sampai meninggal atau gimana mbak?

Narasumber: Enggak. Cuma yang sini tuh dijahit berapa, tapi dalam banget. Soalnya pake paku.

Peneliti: kalau Mbaknya ini masih sekolah? Narasumber: Sekolah.

Peneliti: SMA?

Narasumber: SMK.

Peneliti: Besoknya kedepan juga mau kuliah apa gimana, Mbak? Narasumber: Pengennya juga kuliah kalau saya.

Peneliti: Terus Mbak juga tau nggak terkait beasiswa-beasiswa dari ruang mentari itu?

Narasumber: Belum tau.

Peneliti: Belum tau ya?

Narasumber: Soalnya Mbak itu juga belum ngasih tau ya. Beasiswa cuma pernah cerita kalau Mbak eki itu pernah dapet beasiswa disini, disini.

Peneliti: Iya, Soalnya dari ruang mentari sendirian juga ada beasiswa. Nah, itu. Mungkin dari harapannya, dari pandangnya Mbaknya Harapan untuk komunitas ruang mentari itu seperti apa, Mbak? Harapannya buat ke depannya, untuk masa depan seperti apa?

Narasumber: Ya, semoga terus berjalan gitu ya. Terus dilanjut lagi. Kan sempat ini nggak ada Mbak Eki, langsung stop. Terus kalau bisa dilanjut lagi.

Peneliti: Baik, soalnya juga jawaban dari Mbaknya sebenarnya nggak jauh dari sama Mbak Eki ya. Karena Mbak Eki juga pernah cerita, ya itu Mas, semenjak saya kesini tuh jadi jarang dengar kabar terkait ruang mentari. Dalam artian program-programnya sampai berhenti tuh saya juga merasa sedih lah dalam artian. Sayangkan. Sayang, sangat sayangkan gitu lho. Terus sampai gitu juga, eh terus aku tanya ke Mbak Latifah tuh, ada yang diutus juga dari ruang mentari kayak pengajaran di mana, di Dusun mana. Dusun mana itu katanya juga ada yang diterjunkan buat terkait pendidikan yang ada di sana tersebut. Cuma di sini emang terakhir dari Mbak Eki sendiri ya mbak?

Narasumber: iya

Peneliti: Tapi ini nggak Mbak, dari Mbak Eki yang seaktif itu di desa sini tuh membuat, mungkin khususnya Mbak-Mbaknya pribadi tuh kayak punya pandangan, satu saat pengen kayak Mbak Eki gitu. Kayak bangun komunitas, atau bergerak di bidang pendidikan, atau gimana mungkin gimana dampak dari Mbaknya sendiri. Mbak eki tuh keren loh ini.

Narasumber: Iya Mbak Eki tuh, ya aktif banget itu. Di desa juga aktif. Soalnya kan dulu pernah itu lho yang ngajar kita ngaji. Nah sebelum kita jadi, sebelum kita ngajar tuh pernah diajar Mbak Eki dulu. Jadi kita diajar Mbak Eki dulu, baru diterjunkan di TPA ini. Jadi emang... Jadi kayak diajar dulu, baru diterjunkan.

Peneliti: Biar jadi penerus mba Eki ya?

Narasumber: Iya. Itu padahal masih baru-baru Mbak Eki di sini tuh. Peneliti: Masih warga baru?

Narasumber: Iya, baru satu bulan atau satu minggu itu. Langsung ngajak, ayok tak ajar TPA gitu. Besok biar bisa ngajari adik-adiknya yang di sini.

Peneliti: Tapi kebanyakan juga yang adik-adik, yang qur'an juga udah ada Mbak?

Narasumber: Udah.

Peneliti: Terakhir mungkin masukan Mbak buat komunitas ruang mentari sendiri atau... Tentang pendidikan khususnya di desa sini? Boleh, silahkan. Masukan atau saran atau pesan-pesan? Soalnya ruang mentari sempat berhenti ya ini?

Narasumber: Iya.

Peneliti: Agak vakum ya komunitas ruang mentari di dusun ini jadi gimana menurut mbaknya?

Narasumber: Itu disayangkan sih. Soalnya kan ya bagus, komunitas yang baik, bagus, bermanfaat. Tapi harus tetap disayangi. Iya. Jadi itu lagi... Mungkin bisa kembali lagi. Kembali lagi.

Peneliti: yang penting aku tuh sekarang... Bilang sama Mbak eki bahwa saya ini mau nyari- nyari data. Yaudah Mbak ke sini. Dari pandangan Mbaknya sendiri pun juga sama. Ternyata... Yang TPA... Dalam kategori TPA yang sekarang masih aktif tuh... Emang ke sini ya Mbak ya. Yang dari lama-lama tadi masuk tuh ke sini kayaknya. Makanya terus diarahin ke... Ke sini terus aku dikasih kontakannya... Mbak Durina. Kalau Mbak Durina ini... Sebagai apa Mbak? Tapi Mbak Durina itu juga ikut... Ruang mentari itu nggak?

Narasumber: Kalau yang di sini tuh belum ada yang ikut itu. Ruang mentari. Kayaknya itu... Itu yang ikut tuh... Yang itu lho. Apa? Kelurahan ya? Orang Taruna. Orang Taruna ya dari... Kelurahan. Bukan yang dari sini.

Peneliti: Oh, yang kemarin... mbak eki Cerita itu. Terjunnya baru ke... karang Taruna, Kelurahan. Kelurahan tuh gabung-gabungan tiap dusun tiap dusun. Jadi saya tuh... Apa ya... Kaget gitu... Dalam artian. Oh, disinituh masih ada ya... Orang tua-orang tua yang Yang tidak terlalu Memandang pendidikan gitu. Karena kan kayak dari zaman sekarang ini tu Pendidikan turah-turah gitu. Tapi kok gak pada dilanjut, Keluarnya banyak ada yang Memandang ada yang pendidikan mahal. Ada juga. Tapi kan ada banyak juga Sekolah-sekolah itu yang Secara nominal tidak banyak gitu. Tapi masih ada ya Yang masih

Narasumber: Iya. Kalau SD-SD udah gitu Mbak. Di sini tuh masih. Tapi ya gak banyak. Banyak. Tapi yo... Termasuk... Lumayan.

Peneliti: Mbak atas nama siapa Mbak? Narasumber: Dana.

Peneliti: Mbak Dana satunya? Narasumber: zulfa Lanjut.

Peneliti: Mungkin kalau kan... Kalau terlihat program kan... Masih di ranah TPA. Mungkin dari ranah yang selain TPA Mbaknya juga tau ya... Terkait apa programnya apa? Ya, keranah apa? Apa belum pernah sama sekali Mbak eki ini?

Narasumber: Udah kayaknya di... PKK itu lho. Peneliti: Oh, PKK. Di sini. Di dusun sini?

Narasumber: iya. Di sini.

Peneliti: Oh ya. Itu saya sendiri juga tau... Itu Ibu PKK... Sama karang taruna juga. Banyak programnya dari Mbaknya sendiri. Itu... Itu buat... Pembinaan... Terhadap keluarga. Bapak-bapak. Terus terkait. Bahwasannya... Ya itu... Ingin menyadarkan... Dalam artian itu... Mengajak peduli... Terhadap anak... Terkait pendidikan. Gitu.

Narasumber: iyaa itu Ya, begitu. Di India juga kan... Buat program kan... Mbak Eki sekarang... Lihat story-nya. Mbak Eki lihat di India.

Peneliti: Dimanapun dia berada... Dia menghidupkan suasananya. Iya. Aku juga koordinasi sama Mbak Eki via zoom

Responden 4

Hari/tanggal : Jumat, 4 Oktober 2024

Pukul : 19.00-19.30 WIB

Tempat : Masjid Al-Ikhlas, Banyakan, Sitimulyo, Kab. Bantul

Responden : Yahya dan Azka (Murid yang terlibat dalam program komunitas)

peneliti: Kemarin ikut program ini ya? Tau tentang komunitas orang mentari?
 narasumber: Iya.

peneliti: Pengajaran siapa? Tau nggak? Eh, nggak. Itu diajarkan apa? narasumber:
 Tentang Nabi. Tentang apa? Nabi.

peneliti: Nabi, terus apa lagi?

narasumber: Tata cara sholat. Terus doa-doa. peneliti: Doa-doa apa?

narasumber: Bacaan sholat. Tata cara wudhu. Tata cara wudhu. Terus cerita sahabat
 nabi peneliti: Enak nggak diajarkan dari Mbak Eki?

narasumber: Enak.

peneliti: Terus, dilanjut nggak dirumah Kan diajarkan Mbak Eki tata cara sholat?
 sampai sekarang masih diterapkan nggak?

narasumber: Masih. peneliti: terus apalagi? narasumber: Doa sujud.

peneliti: terus besok mau lanjut dimana lagi sekolahnya? narasumber: mau mondok di nurul ummah

peneliti: nurul ummah itu kota gede? narasumber: iya

peneliti: terus selama diajarin dari mbak Eki rasanya gimana? kenapa?

narasumber: dapet cerita dapet ilmu kan sukanya cerita sama anak-anak diceritain nanti ditanya cerita

peneliti: dek, mungkin pengalaman atau kegiatan yang berkesan dari mbak Eki sendiri yang paling kamu ingat apa?

narasumber: kisah nabi.

peneliti: berarti sudah tau sejarahnya para nabi. Dari masa yahya gimana?

narasumber: Ya, juga tahu tentang sholat. Oh. Ya sama.

peneliti: Terus sekarang komunitas dari Mbak Eki kan lagi berhenti. Dulu belum ada kegiatan bulanan? Itu sebelumnya tidak ada?

narasumber: Tidak ada.

peneliti: Kalau ada itu jadi semangat nggak?

narasumber: semangat

peneliti: Emang pengennya kenapa kok semangat dalam kegiatan itu Kenapa?

narasumber: Biar untuk melatih mental juga. Melatih mental. Benar-benar bagus.

peneliti: Cita-citanya pengen jadi apa?

narasumber: Polisi. Mekanik.

peneliti: Yang penting semangat sekolahnya. Ya. Semangat sekolahnya. Kalau bisa sekolahnya dilanjutkan terus. terimakasih ya dek soalnya ini mau ketemu Mbak gaby. Yang dapat beasiswa itu. kalian kenal nggak?

narasumber: Mbak Gabi. Oh, iya tau peneliti: berarti pernah ngajar disini ini Ya?

narasumber: iya, disini sering di Datangin kayak mahasiswa. Kayak Wawancara seperti ini. Habis itu mau ngajar anak-anak TPA.

peneliti: Oh, gitu. Itu dari mereka itu inisiatif sendiri atau dari Komunitas Ruang mentari?

narasumber: Biasanya tuh ya enggak mesti tercantum. Biasanya ya ada yang dari Mbak Eki. Ada yang dari kuliahnya juga.

peneliti: Yang dari Mbak Eki kayak Mbak Gabi gitu? Iya, kayak Mbak Gabi. Ngajar apa Mbak disini selainnya? Mbak Gabi itu kayak pas puasa dia Ngajar apa?

narasumber: Bahasa Inggris. peneliti: Setiap hari?

narasumber: Hari Minggu. Kalau puasa kan cuma hari Minggu. TPA-nya Minggu pagi. Oh, gitu. Minggu pagi disini.

peneliti: Mbak Gabi itu masih kuliah ya? narasumber: Masih.

Responden 5

Hari/tanggal : Jumat, 4 Oktober 2024

Pukul : 20.00-21.00 WIB

Tempat : Café Leha-leha

Responden : Gaby (Penerima beasiswa Komunitas Ruang Mentari)

Narasumber: Pokoknya itulah. Terus aku kenalan sama Mas mas ternyata dia ngajarin pertanyaan gitu, tipikal UIN banget. Nah, ternyata dia tuh member ruang mentari temennya Mbak Eki S2.

Peneliti: Mas Amin bukan?

Narasumber: Iya, Mas Amin. Ini sudah direkam ya? Ini dari tadi direkam? Peneliti: Enggak, baru.

Narasumber: oke. Terus kan, gitu kan. Nah, dia itu bikin story kalau ada beasiswa gitu dari komunitas ruang mentari. Si Mas amin, Terus aku di, ini siapa tau bisa daftar gitu kan. Karena aku BU, ya kan? Waktu itu BU. Aku ajak temenku. Terus lagi si Wahab, Terus habis itu aku daftar deh. Oh. Gitu kan, administrasi. Terus habis itu lolos. Aku sama Wahab. Terus disuruh bikin project. Aku 2, Wahab 2. Eh, udah belum selesai. Sebenarnya projectnya itu belum selesai. Ada 2 sesi gitu. Project sosial. Kalau enggak, pokoknya apa-apa yang berbentuk sosial gitu loh. Entah sosialisasi, ataupun... Apa ya, yang kemarin itu ditawarkan untuk menyelesaikan administrasinya anak yang... Untuk sekolah. Yang mau dicariin sekolah, gitu loh kayaknya. Enggak salah, inget aku itu. Terus akhirnya kita bikin lah itu konsepnya. Aku sama Wahab. Aku dulu, terus baru Wahab kan. Aku masalah yang pertama itu kayak... Aku ngajar Bahasa Inggris 2 kali pertemuan. Basis-basis gitu lah. Udah.

Peneliti: Terus... Itu desanya yang nentuin mbaknya sendiri apa mbak eki?

Narasumber: Enggak, dari Mbak Eki-nya. Jadi dicariin gitu. Mbak aku kayaknya mau ngajar aja deh. Ngajar Bahasa Inggris gitu. Basic English. Jadi aku ngajarin apa ya? Color sama... Lupa tapi. Oh! Introduction. Gitu.

Peneliti: Yang itu, Mas Wahab ya? Ngajar juga?

Narasumber: Nah, Wahab kan nemenin aku kan. Itu kan. Dia PDD gitu loh. Terus... Untuk Wahabnya itu di masjid beda lagi. Yang di deket rumahnya Mbak Eki. Yang di Semokaton.

Peneliti: Yang di Somokaton bukan? Gitu loh kayaknya.

Narasumber: Itu di masjid itu kan. Dia bahas sains sama... Sampah gitu kalau nggak salah. Lupa aku. Wahab itu. Gantian aku kan yang nemenin Wahab kan. Tapi karena anaknya banyak kan. Itu aku ngajarin... TPA dulu. Baru ikut Wahab. Jadi itu kita tuh saling back up gitu loh. Tapi karena kebetulan Wahab itu agak kaku speakingnya. Jadi nggak bantuin aku. Yaudah aku bisa sendiri gitu loh. Karena yang di Wahab ini banyak. Anaknya perlu dikondisikan. Nah yang TPA yang kecil-kecil banget. Targetnya nggak itu. Jadi yang udah Kur'an. Sekitar kelas 4, 5, 6 gitu. Buat sains. Pake media gitu. Video belajar gitu deh.

Peneliti: Sampai sekarang masih jalan?

Narasumber: Iya. Harusnya tuh karena kemarin kepotong. Aku pergi ke Thailand. Terus habis itu aku KKN. Kayak gitu. Nggak jadi-jadi terus.

Peneliti: Berarti proyek itu tuh... Harusnya lanjut terus. Berkelanjutan deh Mbak.

Narasumber: Jadi tuh kan ada Beasiswanya kan. Kalau proyeknya udah selesai tuh baru cair beasiswanya. Ini baru separoh. Berarti belum cair lagi beasiswanya. Masih separoh lagi. Berarti harus ngemlakuin dulu kan.

Peneliti: Emang ini Mbak, Apakah dari ruang mentari ini ngasih Beasiswa itu sampai lulus atau gimana? Sistemnya gimana?

Narasumber: Sistemnya itu apa ya namanya? Selesai proyek. Jadi ada kan aku 2 pertemuan. Wahab 2 pertemuan. Terus aku ada 2 pertemuan lagi. Jadi totalnya itu 8 pertemuan. Semuanya, aku sama Wahab. Aku 4, Wahab 4. Nah itu udah deh beres. Harapannya sebenarnya itu beasiswanya itu untuk perekrutan member komunitas yang baru. Ya itu dari anak yang dikasih beasiswa gitu. Harapannya begitu Karena Mbak Eki nya kan lagi di India. Terus Mbak Rustian itu gak pernah bisa berhubungan.

Peneliti: Mbak siapa? Mbak Vina, Mbak Latifah, Mbak Latifah. Mbak Latifah malah jawab, Mbak Vina malah jawab.

Narasumber: Oh enggak, ya dia tuh gak pernah balesi aku kok. Tuh, jadi tuh kayak aku gak tau ya. Kan itu pas awal ketemu meet up nya itu kan di briefing dulu pas Mbak Eki belum berangkat ke India. Itu dari setahun yang lalu tuh.

Peneliti: Oh berarti Mbak Eki itu itungannya baru ya di India ya? Belum lama gitu maksudnya? Tapi selama kegiatan sama yang ngisi di desa-desa itu Mbak Eki ikut?

Narasumber: Enggak. Kita sendiri Peneliti: Terus ngasih laporan gitu gak?

Narasumber: Apa? Iya laporan. Cair. Iya. Peneliti: Dua pertemuan ya Mbak? Dua sesi ya?

Narasumber: Dua sesi, dua kali. Setiap sesi dua pertemuan. Peneliti: Maksud?

Narasumber: Kan total kan 4 pertemuan tuh berarti. Peneliti: Berapa bulan apa?

Narasumber: Terserah. Peneliti: Oh, iya iya.

Narasumber: Jadi gini kan Gaby selo nya kapan gitu kan. Mbak ini kayaknya aku selo nih. Ramadan diisi aja gak apa-apa. Terus yaudah aku kontakin kontakin ini pengurus masjidnya gitu kan. Yaudah aku selesai. Terus Wahab selo nya kapan? Mbak ini saya gak bisa di lebaran dulu nih gitu kan. Lebaran dulu terus Wahab yang baru bisa isi lebaran itu.

Peneliti: Berdua saja ya Mbak? Kayaknya ya daftar cuma dua doang. Oh iya? Desa saya tuh dikit banget.

Narasumber: Iya aku paham. Iya. Iya.

Peneliti: Kita akuin sebagai komunitas baru terus udah berani ngasih beasiswa itu lumayan berani loh tekadnya Mbak Eky ini. Dari berita di ruang sastra ya? Warung sastra ya?

Narasumber: Ketemu sama orang. Si Mas Amin di warung sastra terus tiba-tiba ditawarkan beasiswa, jadi memaang awalnya aku juga ngga cari. Dia tuh punya toko buku. Di dekat Rawas ini. Namanya Rindu Buku.

Peneliti: Sejak Mbak Eky di India ini komunitas terkesan kurang jalan ya mbak?

Narasumber: Itulah sebabnya, harapannya tuh di aku sama Wahab sebenarnya. Karena anak-anaknya tuh tau gak sih kan aku belum kkn ya, aku sebenarnya pengen kkn disitu. Karena udah kenal sama anak-anaknya tuh. Kayak anak”nya itu “Mbak kesini lagi kesini lagi”. Ditanyain waktu foto nangis-nangis gitu. Kalo boleh tahu, penelitiannya tentang apa si kamu?

Peneliti: Untuk pembinaan keluarga bahwasannya, pendidikan itu penting buat anak. Nah ternyata saya tadi kan memvalidasi disana ternyata memang dari berita yang saya baca itu sesuai. Sampai ada yang bertindak kriminal di umur SMP pun banyak. Terus emang kualitas pendidikan disana tuh ya dalam kategori rendah lah mbak. Dalam artian, ya SMP sudah kerja, bahkan lulus SD sudah kerja, emang masih ada disana.

Narasumber: Kerja? Lulus SD kerja,

Peneliti: tapi kerjanya tenaga lo ya, ngerti kan? Serabutan, jadi membutuhkan tenaga.

Tapi sudah gak minat sekolah. Tapi ya, terus kan aku nyarikan pandangan dari ruang mentari sendiri gimana efek positifnya gimana. Ya ternyata dari masyarakat sendiri, ya contohnya dari mbak Durina yang ngomong, terus anak-anak sendiri. Dari anak-anak yang ngomong itu sampai, ya Alhamdulillah mas, jadi semakin paham, semakin paham, ternyata pendidikan buat anak itu penting sampe orang tuanya kan.

Sekarang tiba-tiba tambah rame lho mbak. Wah iya, sekarang masih rame. Tapi ini mbak, menurut Sampean sendiri ya, Sampean pengen nggak ngelanjutin program-program di komunitas ruang mentari?

Narasumber: Sebenarnya aku pengen ya, kalau lihat semangat belajarnya. Itu kan awalnya itu ya. Kan aku merasa kayak aku bertanggung jawab atas anak ini gitu kan. Sebisa mungkin, semaksimal mungkin, dua pertemuan itu tuh bagus gitu loh. Maksudku, kan perfeksionis ya. Kenalan dulu kan. Aku kasih tau, oh ini bahas etika. Etika sama sains. Si Wahab. Tapi aku juga ngomong. Maksudnya, yang bawa materi kita berdua gitu loh. Itu tuh ngajarin, kalau misalkan ngobrol sama yang lebih tua itu suaranya tuh yang rendah, jangan teriak-teriak. Kayak gitu-gitu loh. Terus langsung dipraktekin. Terus kalau misalkan memanggil temannya yang jauh, itu disamperin, jangan teriak-teriak. Ini masjid, rumahnya Allah. Aku bilang gitu kan. Terus, oh gitu ya kak ya. Walaupun tuh kayak jadi bisik-bisik dianya. Soalnya tuh kayak, apa ya, seneng ya kalau bisa lihat progres gitu loh. Pengennya tuh kan terus gitu. Cuman, jauh itu tadi. Piyungan.

Peneliti: Berarti menurutnya sampean, ini dong, program yang selama ini kamu jalanin itu cukup berprogres buat anak-anak.

Narasumber: Iya, walaupun singkat ya.

Peneliti: Sedikit saran untuk komunitas ruang mentari apa mbak kira-kira?

Narasumber: Kurang aktif aja anggota lainnya.

Peneliti: Iya. Itu sama ya yang disampaikan Mbak Eki kemarin ya. Mbak Eki itu, saya cuman keberatan perihal temennya. Yang beri masalah cuman keanggotaan. Kalau dari peserta pun, ngalah-ngalah yang ngalah-ngalah yang keanggotaan. Mbak Eki terkesan dan usaha kerja sendiri.

Narasumber: Iya, aku makanya kasian. Aku kan maksudnya, aku sama Wahab tuh kan member baru ya. Bukan yang sudah menetap gitu loh. Jadi itu kan komunitas itu terbentuk katanya sih karena rumahnya deket-deket.

Peneliti: Siti Muly semua. Kan programnya banyak, Mbak. Ntar dia nyariin program siapa, berarti perlu tanyakan, ya kan. Dia dirimu programnya udah berapa kali, projectnya seperti ini-seperti ini, kan, tau. Dia kan juga ngulangi beasiswa. Nah, ternyata yang dapet beasiswa itu juga ngajar di sebuah ranah yang dibuat rumah mentari sendiri itu, loh. Nah, itu juga perlu yang dapet masukin itu. Tapi ini pernah ikut gak, Mbak? Mbak eki, ini cerita, ya. Pernah, ini lo adain acara sama ibu-ibu PKK untuk sosialisasi terkait pendidikan

Narasumber: Aku pernah denger doang, cuma nggak ikut. Karena kan mungkin sebelum aku ikut gabung disini, mungkin yaa Soalnya aku juga ngajuin ketemu sama ibu-ibu PKK juga.

Peneliti: Oh iya? Apa mbak?

Narasumber: Jadi, kenapa aku pengen lanjut? Karena aku sosiologi kan. Nah, praktiknya tuh kayak gitu. Di lapangannya.

Peneliti: Oh, apa itu namanya? Sosialisasi.

Narasumber: Kemaren tuh aku bukan keluarga sih. Tapi? Yang di... Waktu di KKN kemaren itu, bikin program sosialisasi tentang kekerasan anak.

Peneliti: Dan sasarannya ini ibu-ibu PKK?

Narasumber: Enggak. Ibu-ibu PKH. Program Keluarga Harapan. Jadi, di Kulon Progo itu ada pembinaan untuk ibu-ibu yang menerima itu. Jadi, kayak bantuan sosial. Tapi, namanya itu PKH gitu, Mbak. Dan itu dikasih, ada uang untuk lansia-lansia, dan juga untuk ibu-ibu yang memang dia membutuhkan. Miskin lah, ya. Biasanya yang punya anak yang sekolah.

Peneliti: Ooo gituu

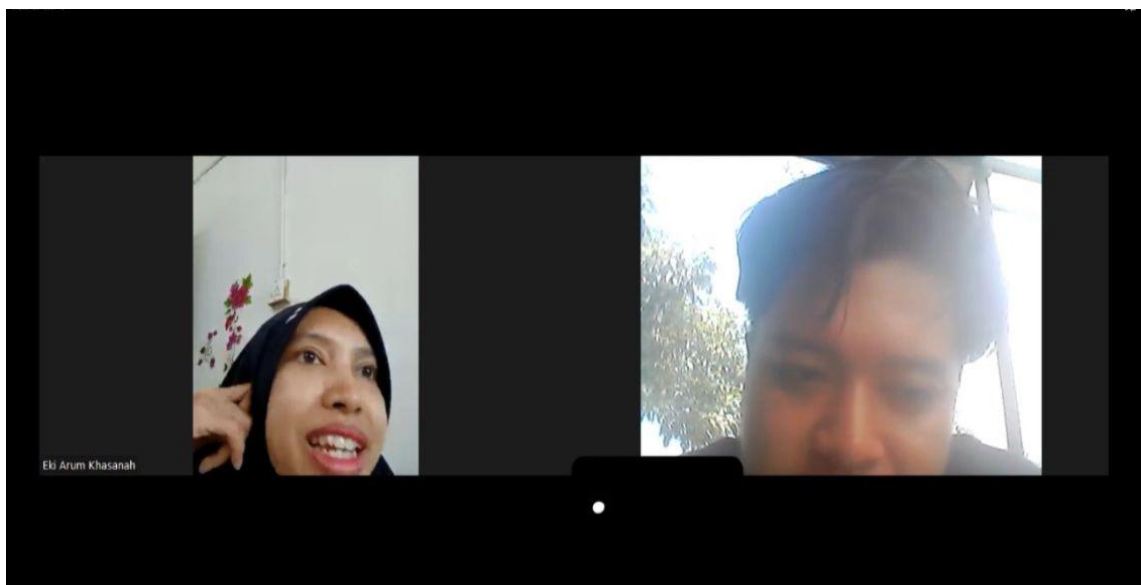
Narasumber: Oiya aku baru inget, jadi sebenarnya kita itu ingin ngadain pertemuan. Yang mana sasarannya tidak hanya anak-anak tapi juga remaja. Yang akan berfokus pada edukasi seksual, kasus pernikahan dini, dll. Tapi, ini anak-anaknya sulit banget untuk dihadirkan. Yang di Banyakan itu, jadi saat itu ada arisan remaja gituu. Nah karena sulit, dan aku sama wahab ini orang asing jadi kayaknya gabisa begitu, harus ada mbak eki atau yang mendampingi, cuman waktu itu kita gaada yang mendampingi. Jadi yasudah Wahab ganti tema yang sasarannya ke anak-anak

Peneliti: Oalah gituu, iyaa sii mbaa, anak remaja saat ini memang butuh perhatian khusus. Itulah sebabnya dasar awal penelitianku, yang melihat kondisi masyarakat

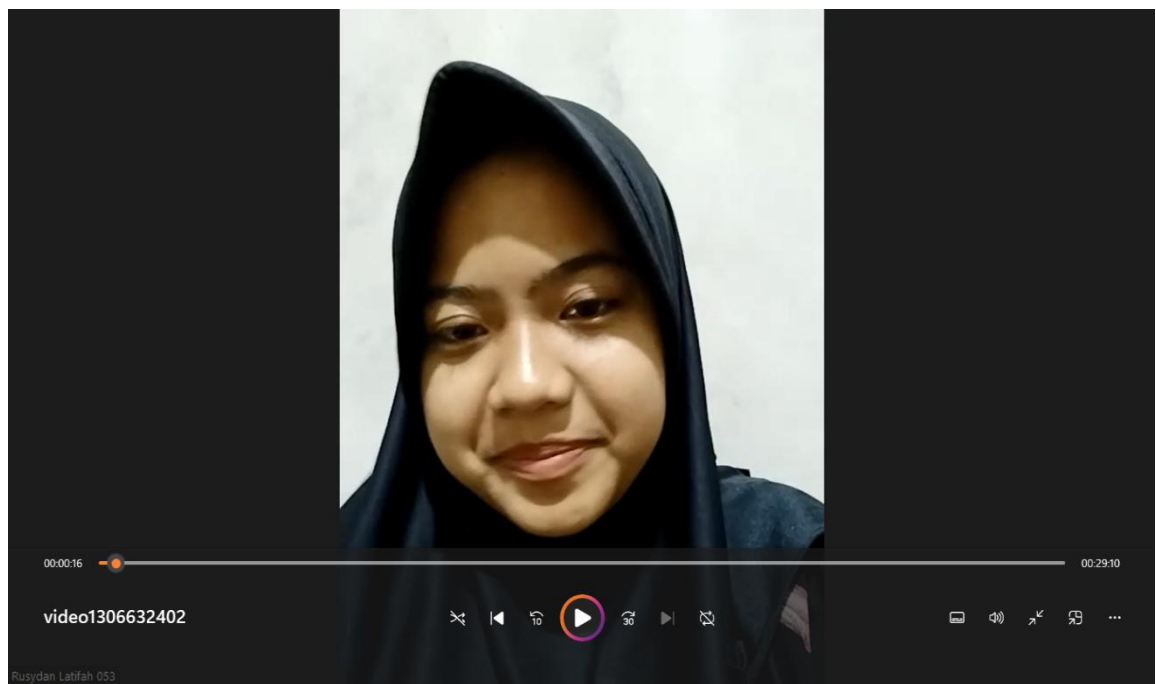
Lampiran 3. Dokumentasi



Wawancara dengan Dana, Zulfa, Azka dan Yahya



Wawancara dengan Eki Arum Khasanah, S.Sos



Wawancara dengan Rusydan Latifah

Lampiran 4. Curriculum Vitae



DHANY AGATHA

0857-4735-4790 | daniagata876@gmail.com | Sleman, Yogyakarta

Tentang Saya

Saya adalah lulusan baru yang memiliki kepribadian ramah dan kemampuan bersosialisasi tinggi, mampu membangun hubungan baik dengan berbagai pihak. Memiliki etos kerja yang kuat dan dedikasi tinggi dalam menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab.

Pendidikan

2021 - 2025 | Universitas Islam Indonesia

Jurusan Hukum Islam

2019 - 2021 | MAN 2 Sleman | Jurusan MIPA

Jurusan MIPA

Pengalaman Organisasi

Karang Taruna | 2018 - sekarang

Bertanggung jawab dalam menyelenggarakan acara Desa setempat, seperti persiapan HUT RI, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan keagamaan, dll.

Himpunan Mahasiswa Islam | 2021-2024

Sebagai Divisi Pengembangan Sumber Daya Kader, yang bertanggungjawab atas fasilitas program perkaderan yang sifatnya "bounding" dan penjangkaran demi mempererat hubungan baik sesama kader maupun dengan himpunan/komisariat,

Pengalaman Lain

Magang di Kantor Urusan Agama Kec. Turi | November, 2024

Praktik dalam segala kegiatan dan tugas yang ada di Kantor Urusan Agama seperti, kepenghuluan, penyuluhan, bimbingan pra-nikah, administrasi pendaftaran nikah, dan kegiatan keagamaan di KUA

Magang di Pengadilan Agama Sleman | Oktober, 2024

Praktik dalam segala kegiatan dan tugas yang ada di Pengadilan Agama seperti, pusat bantuan hukum, duta layanan, pelayanan masyarakat (PTSP), proses mediasi, dan proses beracara dalam persidangan

Pelatihan Paralegal | Juni, 2024

Pelatihan yang diadakan oleh DPC Peradi Wonosari dengan materi dan praktik menyusun surat kuasa, teknik konsultasi dan menyusun kronologi, teknik menyusun somasi, dan teknik mediasi

Kepanitiaan Ospek Fakultas "Ta'aruf Mahasiswa" | Agustus, 2022

Sebagai Divisi Wali Jamaah yang bertanggungjawab untuk mengarahkan dan membimbing mahasiswa baru selama kegiatan berlangsung

Aktif Berpartisipasi dalam kegiatan Seminar | 2021 - 2024

- Seminar Nasional “Merespon Kalender Islam Global” FIAI UII - Maret, 2024
- Seminar Nasional “Yurisprudensi Kamar Agama dan Pembaruan Hukum Islam” FIAI UII - Desember, 2023
- Pelatihan “Peradilan Semu” - November, 2023
- Webinar “Menerka Islam Beberapa Tahun Kedepan dilihat dari Paradigma Masyarakat terhadap Islam (*Islamophobia*)” UII - Oktober, 2021
- Diskusi Ilmiah Nasional “Pasca Pandemi: Bagaimana Selanjutnya?” FIAI UII - April, 2022
- Studium Generale “Bergerak, Bersinergi, Berkembang dalam Mendesain Masa Depan” FIAI UII - September, 2021

Kemampuan

Bersosialisasi Tinggi | Kemampuan Leadership dan Komunikasi | Bertanggungjawab